

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KODIFIKASI

CERITA RAKYAT

DAERAH WISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT

982
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

KODIFIKASI

CERITA
RAKYAT

DAERAH WISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT



KODIFIKASI

CERITA RAKYAT

**DAERAH WISATA PANGANDARAN
JAWA BARAT**

**Idat Abdulwahid
Min Rukmini
Kalsum**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1998**

ISBN 979-459-811-9

Penyunting Naskah
Drs. M. Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.232 072

ABD Abdulwahid, Idat.

k Kodifikasi cerita rakyat daerah wisata Pangandaran, Jawa Barat/Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum.—
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-811-9

1. Kesusastraan Sunda-Kajian dan Penelitian
2. Cerita Rakyat-Sunda

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Kasifikasi 398.295982 ABD	No Induk : 0333 Tgl. : 3-7-98 Ttd. : mes.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran, Jawa Barat* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Idat Abdulwahid, (2) Sdr. Min Rukmini, dan (3) Sdr. Kalsum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran, Jawa Barat* ini dilakukan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Barat. Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini tim peneliti, mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek dan staf.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada cerita lisan yang ada di sekitar Cagar Alam Pananjung dan Desa Pangandaran. Fokus penelitian cerita lisan Cagar Alam Pananjung adalah (1) *Goa Panggung*, yang menceritakan “Embah Jaga Lautan” atau “Kyai Pancing Bener”: anak angkat Nyi Roro Kidul yang bertugas menjaga pantai selatan; (2) *Goa Parat*, yang menceritakan “Syeh Ahmad dan Syeh Muhammad”; cucu Prabu Siliwangi yang mendapat tugas dari ibunya, Rara Santang, untuk mengislamkan masyarakat Pajajaran beserta Siliwangi; (3) *Goa Rengganis*, menceritakan “Dewi Rengganis, istri Raden Anggalarang” dari Kerajaan Haur Kuning yang mendirikan Kerajaan Pananjung, tetapi pada akhirnya Kerajaan Pananjung diperintah Sawunggaling dengan Rengganis sebagai permaisurinya karena Anggalarang terbunuh waktu berperang dengan para bajak laut; (4) *Goa Lanang*, disebut juga *Goa Keraton*, tempat Prabu Siliwangi beserta para pengikutnya yang semuanya lelaki ketika

berada di Pangandaran waktu dikejar-kejar Kean Santang. Untuk memperoleh gambaran umum tentang daerah Pangandaran sebagai bagian dari Kabupaten Ciamis dan sebagai induk cerita lisan yang berkembang di Pangandaran, cerita tentang asal-usul “Kerajaan Galuh” mendapat perhatian yang serius pula.

Tim peneliti telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian ini berdasarkan pembagian kerja sebagai berikut. Pengumpulan data di lapangan (perekaman cerita dan transkripsi) dilakukan oleh peneliti 1 dan 2, dibantu oleh tenaga pembantu peneliti lapangan, di bawah koordinasi Drs. Idat Abdulwahid. Kodifikasi dan kajian cerita juga dilakukan oleh Drs. Konsultan Prof. Dr. Partini Sardjono yang telah memberikan arahan yang berguna bagi penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dalam penelitian ini kami menghadapi berbagai kendala, apalagi dalam mencari responden penelitian. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, terutama aparat Kecamatan Pangandaran, akhirnya masalah itu dapat diatasi. Dalam kesempatan ini, kami secara pribadi mengucapkan terima kasih kepada Bapak Samudra Drajat karena dari beliau kami mendapat banyak data sekunder yang sangat bermanfaat dalam melakukan perbandingan cerita. Dalam kesempatan ini pula, kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra, Universitas Pajajaran, yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini; dan juga ucapan terima kasih yang sama ditujukan kepada pihak lain, seperti Bapak Totong Adiwidjaja, Bapak Sukiyana, dan Bapak Pandi Supandi, yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini di lapangan.

Semoga laporan penelitian ini dapat membantu menguak tabir misteri Pangandaran dengan “Roro Kidul”-nya dan membantu mengembangkan pemasaran dan pengenalan daerah wisata Pangandaran. Penyempurnaan hasil penelitian ini hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut dengan bertitik tolak dari hasil penelitian ini.

Bandung, Desember 1994

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Metodologi	6
1.6.1 Metode Penelitian	6
1.6.2 Metode Kajian	7
1.7 Sumber Data	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
2.1 Hakikat Foklor	9
2.2 Bentuk Foklor	10
2.3 Ciri Pengenal Foklor	11
2.4 Mite	13
2.5 Legenda	13

2.5.1 Legenda Keagamaan	14
2.5.2 Legenda Alam Gaib	15
2.5.3 Legenda Perseorangan	15
2.5.4 Legenda Setempat	16
2.5.5 Dongeng	16

BAB III KODIFIKASI CERITA 18

3.1 Klasifikasi Cerita	18
3.2 Lokasi	22
3.3 Informan	23
3.4 Periode Pengumpulan Data	23

BAB IV HASIL KODIFIKASI DAN DESKRIPSI CERITA 24

4.1 Hasil Kodifikasi	24
4.2 Deskripsi Cerita	27
4.2.1 Asal-Usul Nama Pangandaran	27
4.2.2 Asal-Usul Nama Goa Panggung	28
4.2.3 Asal-Usul Nama Goa Parat	30
4.2.4 Asal-Usul Nama Goa Lanang	33
4.2.5 Asal-Usul Nama Goa Sumur Mudal	33
4.2.6 Asal-Usul Nama Ciranggenis	34
4.2.7 Wretikendayun dari Kandiawan Pendiri Kerajaan Galuh	35
4.2.8 Cerita Galuh Gilingwesi	38
4.2.9 Dewata Cengkar	39
4.2.10 Cerita Ciung Wanara	39
4.2.11 Cerita Pangcalikan	43
4.2.12 Cerita Rancamayan	44
4.2.13 Cerita Dua Batu Karang	44
4.2.14 Cerita Sasandaran	45
4.2.15 Cerita Situ Lengkong	46
4.2.16 Cerita Bombanglarang dan Bombangkancana	47
4.2.17 Cerita Nyai Roro Kidul	51

4.2.18 Cerita Batu Hiu	53
4.2.19 Cerita Ciliang	54
4.2.20 Tarian Ketuk Tilu	55
4.2.21 Legenda Dewi Rengganis	56
4.2.22 Cerita Si Belang “Harimau” dari Pananjung	57
4.2.23 Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung	59
4.2.24 Cerita Asal-Usul Kata <i>Pangandaran</i>	63
4.2.25 Asal-Usul Kata Sukaresik	64
4.2.26 Sejarah Dusun Sidomulyo	64
4.2.27 Sejarah Dusun Pasir Kored	65
4.2.28 Sejarah Dusun Bantar	65
4.2.29 Sejarah Dusun Pondok Labu	65
4.2.30 Asal-Usul Kata Pejaten ..	66
4.2.31 Asal-Usul Nama Wonoharjo ..	66
4.2.32 Asal-Usul Nama Padasuka ..	66
4.2.33 Asal-Usul Nama Kedungrejo ..	67
4.2.34 Babad Makukuhan	67
4.2.35 Binatang dan Hama Padi	69
4.2.36 Mite Padi	69
4.2.37 Mite Rangka Jipang	70
4.2.38 Dongeng Aul	70
4.2.39 Dongeng Kuntilanak	71
4.2.40 Dongeng Kelong	71
4.2.41 Cerita Nyi Roro Kidul atau Nyi Dewi Roro	71
4.2.42 Sasakala Pananjung ..	72
4.2.43 Sasakala Pangandaran	73
4.2.44 Cerita Nyi Roro Kidul	73
BAB V ANALISIS CERITA	76
5.1 Pengantar Analisis	76
5.2 Nyai Roro Kidul sebagai Penguasa “Laut Kidul”	79
5.3 Mengungkap Misteri Pangandaran	82
5.4 Prabu Siliwangi Penguasa Pajajaran Berkedudukan di Pangandaran	86

5.5 Rengganis sebagai Tokoh Nyata dan Khayali	91
5.6 Ronggeng Gunung sebagai Manifestasi Perjalanan Hidup Rengganis.....	96
Bab VI SIMPULAN DAN SARAN	106
6.1 Simpulan	106
6.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur budaya yang melalui bidang ilmu sastra (kesusastraan) ialah berupa cerita rakyat sebagai cakupan dari bidang folklor di daerah wisata Pangandaran. Daerah Pangandaran ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata Propinsi Jawa Barat yang terletak di Kabupaten/Daerah Tingkat II, Ciamis. Daerah Ciamis ini merupakan wisata pantai dan cagar alam. Di samping itu, Pangandaran juga merupakan daerah administratif yang meliputi Kecamatan Pangandaran yang memiliki dua bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Kecamatan Pangandaran itu terdiri atas sepuluh desa. Desa yang dominan menggunakan bahasa Jawa dengan mudah dapat ditelusuri asal-usul nama desa itu, misalnya Desa Wonoharjo, Desa Pejaten, dan Desa Sidomulyo.

Cerita rakyat (lisan) daerah Pangandaran itu menggunakan kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat itu dengan mudah dapat dipahami oleh masyarakat lain yang tidak berbahasa Sunda ataupun mereka yang tidak berbahasa Jawa, tetapi mengerti dan memahami bahasa Indonesia karena cerita yang berbahasa daerah (Pangandaran) itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan itu paling tidak dalam bentuk parafrase atau ringkasan cerita yang diungkapkan kembali ke dalam bahasa Indonesia secara bebas. Dengan adanya pengungkapan kembali cerita daerah tertentu

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diharapkan akan menambah wawasan keuniversalan cerita rakyat Nusantara.

Berdasarkan hakikat dan fungsi bahasa dan sastra sebagai unsur kebudayaan daerah, dalam kesempatan ini perlu adanya sumbangan salah satu kebudayaan daerah, yakni cerita rakyat Sunda yang berperan serta menggambarkan salah satu keadaan daerah wisata di Jawa Barat. Hal ini dapat dilakukan dengan anggapan bahwa sastra daerah Sunda inilah yang berperan serta di bidang pembinaan dan pengembangan mental bangsa Indonesia. Dengan meningkatkan rasa bangga terhadap karya sastra lisan, sebagai warisan dari nenek moyang ini, diharapkan manusia Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, akan peka terhadap budaya lingkungannya yang menjadi miliknya. Di samping itu, manusia Indonesia harus dapat menyebarluaskan kebudayaan daerah yang merupakan suatu kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian, yakni tentang sastra lisan atau cerita rakyat. Dalam hal ini, penelitian dibatasi, yakni khusus cerita rakyat Sunda di daerah Pangandaran.

1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, perlu dikemukakan masalah yang harus dipecahkan di dalam uraian berikut. Untuk merealisasikan pengembangan sastra rakyat Sunda di daerah Pangandaran itu perlu dilakukan penyusunan dan pengumpulan data tentang sastra lisan itu. Dalam hal ini, para peneliti sastra lisan Sunda itu mengadakan survei ke daerah Pangandaran untuk mendapatkan informasi itu, para peneliti diwajibkan menghubungi informan di tempat cerita rakyat itu berkembang. Sebagai tindak lanjut, para peneliti mewawancarai semua informan untuk diminta keterangan bagaimana cerita rakyat itu terjadi di suatu daerah Pangandaran. Setelah para peneliti memperoleh informasi tentang cerita yang telah diinformasikan para informan yang dihubungi. Para peneliti menyusun transkripsi hasil wawancara untuk disusun dan dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, yakni di daerah wisata Pangandaran.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Pangandaran. Daerah ini merupakan wilayah administratif Kecamatan Pangandaran yang sangat luas. Oleh karena itu, daerah penelitian ini dibatasi pada daerah wisata Pangandaran yang terletak di Panunjung, termasuk cagar alamnya. Dari daerah wisata itu langsung dapat dikumpulkan data cerita rakyat yang merupakan versi Indonesia. Versi inilah yang diceritakan kembali ke dalam bahasa Indonesia jika cerita rakyat itu berasal dari bahasa Sunda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa folklor di Pangandaran itu telah ditulis dan dibukukan. Dengan demikian, folklor itu dapat pula dijadikan sebagai sumber data yang sangat berharga untuk melengkapi penelitian ini di lapangan.

Penelitian lapangan ini dipusatkan pada cerita rakyat yang terdapat di daerah sekitar cagar alam Pananjung sebagai berikut.

- 1) Goa Panggung, yang menceritakan Embah Jaga Lautan;
- 2) Goa Parat, yang menceritakan Syeh Ahmad dan Muhamad, serta beberapa kepercayaan tentang tempat-tempat di dalam Goa Parat yang dianggap memiliki kekuatan gaib;
- 3) Goa Rengganis, yang menceritakan Dewi Rengganis sebagai putri Kerajaan Haur Kuning, yang pada mulanya bernama Dewi Kamboja;
- 4) Goa Lanang, yang menceritakan tentang berkumpulnya Prabu Siliwangi dengan para pengiringnya (lelaki); dan
- 5) Batu Kalde, stratus pemujaan.

1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan Penelitian cerita rakyat di daerah Pangandaran adalah

- 1) mendeskripsikan dan mengkodifikasikan (memilih, memilah, dan mengelompokkan) cerita rakyat ini berdasarkan fungsi cerita;
- 2) menggali kandungan nilai budaya dan makna cerita dalam upaya meningkatkan pemahaman asal-usul daerah Pangandaran sebagai daerah wisata; dan
- 3) meningkatkan rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tujuan utama penelitian ini ialah melestarikan kebudayaan daerah wisata Pangandaran agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang masuk. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendukung dan membina sumber daya manusia dalam menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan daerah Sunda di daerah wisata Pangandaran.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang program Pemerintah dalam meningkatkan komoditas nonmigas yang dapat menambah devisa negara dari segi pariwisata. Hasil lain yang akan dicapai ialah untuk memikat hati para wisatawan, yakni dengan cara mengungkapkan kembali cerita rakyat yang menarik sehingga wisatawan bergairah untuk melihat dan berkunjung ke daerah wisata Pangandaran. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memandu wisata, sekaligus merupakan dokumentasi, inventarisasi, dan deskripsi cerita rakyat yang ada di daerah wisata Pangandaran. Dengan adanya inventarisasi cerita rakyat Sunda yang bersifat ilmiah ini, para peneliti telah menunjukkan jenis cerita rakyat Sunda sebagai kekayaan cerita lisan Nusantara.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian cerita rakyat ini mengacu pada teori Danandjaja (1984) di dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Folklor yang disebut dalam penelitian ini ialah cerita rakyat yang berbentuk prosa, seperti legenda, mite, dan dongeng.

Legenda ialah cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu cerita yang sungguh-sungguh terjadi; biasanya, cerita berhubungan dengan orang suci, seperti wali, pahlawan, dan tokoh lain. Di samping itu, cerita bersifat historis dan secara populer diterima sebagai kebenaran walaupun tidak ilmiah.

Mite ialah cerita asal-usul dan cerita dewa-dewa yang dapat diyakini sebagai cerita yang benar; sedang dongeng ialah cerita rekaan yang di dalamnya berisi khayalan yang berperan dengan bebas tidak

terikat oleh apa saja. Peristiwa yang berlangsung itu tidak mungkin terjadi karena bersifat fantasi.

Danandjaja (1984: 3—5) juga membedakan antara folklor dan kebudayaan, terutama melalui penelusuran ciri sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat biasanya dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh disertai gerak dan isyarat, dan alat bantu pengingat.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yang disebarluaskan dalam bentuk standar. Penyebaran itu dilakukan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam beberapa versi dan bervariasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (secara lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau tidak melalui rekaman. Oleh karena itu, sering terjadi kelupaan dalam proses interpolasi (*interpolation*) sehingga perbedaannya hanya terletak pada bagian luar, sedangkan bentuk cerita dasarnya masih tetap bertahan.
- 4) Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk *berumus* atau *berpola*. Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif dalam masyarakat, yakni sebagai alat penghibur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- 7) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu disebabkan oleh penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu* sehingga

seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor itu merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

1.6 Metodologi

Metodologi yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri atas (1) metode penelitian, artinya mengungkapkan cara, teknik, dan prosedur yang ditempuh dalam mengumpulkan cerita rakyat di daerah penelitian. Pengumpulan cerita rakyat ini dilakukan melalui perekaman terhadap informan yang mengetahui cerita leluhur sekitar Pangandaran, di samping wawancara dengan tokoh masyarakat Pangandaran yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan tradisi dan seni budaya tradisional dan metode kajian atau analisis, yakni mengkaji cerita yang terkumpul secara persepsi dari sudut pandang para peneliti. Hal itu dikaitkan dengan hakikat kehidupan masa kini dan masa yang akan datang dan pada zamannya sebagai komparasi kehidupan yang sebenarnya.

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai teknik penelitian lapangan yang bersangkutan-paut dengan masalah pengumpulan data cerita rakyat dari lokasi penelitian. Untuk memperoleh cerita rakyat itu, terutama yang bersangkutan dengan tokoh masyarakat pada masa lalu yang sekarang oleh masyarakat tradisional masih diakui kebenarannya. Penelitian ini mendekati penutur cerita yang dianggap sebagai “tokoh” pemegang kunci tempat-tempat tertentu yang ada kaitannya dengan yang dianggap keramat (*kuncen* - SD.). Dari tokoh itu diperoleh cerita tentang penokohan yang dipercayai sebagai penguasa laut, seperti Nyi Roro Kidul atay Nyai Dewi, Embah Jaga Lautan, Dewi Rengganis atau Dewi Kamboja, Prabu Siliwangi, serta tokoh lain yang mendukung keberadaan tokoh Dewi Rengganis dan Prabu Siliwangi atau keturunannya. Tokoh yang dimaksud itu adalah tokoh bajak laut yang kemudian berkembang menjadi cerita “Cikembulan”. Cerita ini

sebagai salah satu tempat di Desa Cikembulan, Pangandaran. Dari pemuka masyarakat diperoleh bahan yang sangat berguna, yakni berupa tulisan tentang beberapa cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah wisata Pangandaran; bahkan lebih jauh lagi sejak zaman Galuh itu dapat dijadikan sebagai sumber data yang kedua sebagai data tertulis. Cerita lain yang diperoleh dari Kecamatan Pangandaran, baik cerita yang bersangkutan-paut dengan asal-usul suatu tempat maupun hanya berupa cerita khayali, yang diperoleh para mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, pada Kuliah Kerja Lapangan, Mei 1994, dipertimbangkan dan dijadikan sebagai sumber perolehan data kedua (sebagai data tertulis) pada penelitian sekarang ini. Data yang terjaring itu terutama yang berasal dari bahasa daerah Sunda yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan semua data itu dilampirkan dalam bentuk aslinya.

1.6.2 Metode Kajian

Cerita-cerita rakyat yang telah ada pada rekaman, semua ditranskripsi dengan beberapa penyaringan; kemudian semua cerita itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat tersebut dirumuskan struktur, isi, tema, dan nilainya yang terkandung di dalamnya. Hasil rumusan itu diungkapkan persepsinya berdasarkan persepsi peneliti dengan anggapan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki persepsi dalam kehidupan sehari-hari manusia Indonesia (Jawa Barat, *in cassau* di daerah wisata Pangandaran). Persepsinya diambil sebagai hakikat dan manfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang dibandingkan dengan masyarakat pada zamannya.

Kajian cerita rakyat ini melibatkan pengalaman kehidupan manusia Indonesia pada masa lampau, yakni pada zaman cerita rakyat itu ditulis. Pengalaman ini dapat dipelajari manusia Indonesia sekarang sebagai suatu ajaran yang bersifat positif dalam mengatasi masalah yang sama. Karya sastra adalah cermin kehidupan manusia pada zamannya. Oleh karena itu, kajian karya sastra lisan (cerita rakyat) ini sangat bermanfaat sebagai bahan pelajaran yang patut ditiru dari masa yang lalu.

Kajian yang berhubungan dengan teori kesusastraan adalah kajian cerita sebagai hasil penelitian dari segi folklor itu sendiri merupakan kajian sastra. Akan tetapi, dari segi kehidupan yang negatif dapat dijadikan suatu pelajaran yang tidak boleh ditiru oleh masyarakat sekarang.

1.7 Sumber Data

Data penelitian cerita rakyat ini dikumpulkan dari lapangan (tempat) penelitian, yaitu daerah wisata Pangandaran (termasuk daerah wisata cagar alam Pananjung) yang telah direkam dari penutur cerita dan telah ditranskripsikan oleh peneliti. Sumber lain berupa brosur atau tulisan yang menceritakan dan atau memuat cerita rakyat yang ada, baik di daerah wisata Pangandaran maupun lebih luas dari daerah Kabupaten/Daerah Tingkat II Ciamis, yang bersangkutan-paut dengan sejarah perkembangan Galuh sebagai pusat kebudayaan yang dijadikan sumber data kedua. Sumber data kedua itu sangat bermanfaat sebagai bahan bandingan perkembangan cerita rakyat Pangandaran sendiri.

Sumber data yang kedua itu sebagai berikut:

- (1) Nenny Wirakusumah. 1975. Ciamis: *The Cradle of Sundanese civilization*. Bandung.
- (2) Nenny Wirakusumah. 1975. *Ketuk Tilu (Ronggeng Gunung) Folks Dance*. Ciamis, the cradle of Sundanese civilization. Bandung.
- (3) Depdikbud Kecamatan Pangandaran. 1984. Buku *Riwayat Singkat Berdirinya Ronggeng Gunung*. Kabupaten Ciamis.
- (4) Panitia Hari Jadi. 1994. *Riwayat Hari Jadi Kabupaten Ciamis Ke-352 Tahun 1994*. Ciamis.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Folklor

Secara etimologis kata *folklor* berasal dari bahasa Inggris *folklore*, kata dasarnya *folk* dan *lore* (Danandjaja, 1984:1). *Folk* yang sama artinya dengan kata *kolektif*, yang menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu, antara lain, dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2; 1977:17—35; 1978; dalam Danandjaja, 1984:1).

Dananjaja menyimpulkan bahwa *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* tidak lain adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Secara menyeluruh, Danandjaja mendefinisikan folklor tidak lain adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984:2). Dengan mengurangi bagian kalimat yang berbunyi "... maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat". sebagai peneliti folklor sekarang dalam kesempatan ini peneliti mendukung definisi folklor yang diformulasikan oleh Danandjaja. Hal ini peneliti lakukan mengingat bahwa penelitian sekarang terfokus kepada folklor dalam arti cerita (prosa) rakyat yang bersangkutan-paut dengan cerita (prosa) yang tersebar dan ada di daerah wisata Pangandaran (*in cassu di wilayah Pananjung*) sebagai bagian dari folklor.

2.2 Bentuk Folklor

Bila kita perhatikan folklor dari segi bentuknya, ternyata folklor itu mempunyai dua bentuk, yaitu folklor lisan dan folklor sebagian lisan (Danandjaja, 1984: Bab III).

Adapun bentuk folklor lisan terdiri atas:

- (1) bahasa rakyat, yakni bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat atau dialek bahasa-bahasa Nusantara;
- (2) ungkapan tradisional yakni yang termasuk dalam bentuk folklor semacam ini adalah peribahasa (peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa tidak lengkap kalimatnya, peribahasa perumpaan) dan ungkapan(-ungkapan yang mirip peribahasa);
- (3) pertanyaan tradisional yakni yang lebih dikenal sebagai teka-teki merupakan pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula;
- (4) sajak dan puisi rakyat yakni folklor lisan ini memiliki kekhususan, kalimatnya tidak berbentuk bebas, tetapi terikat. Sajak dan puisi rakyat merupakan kesusastraan yang sudah tertentu bentuknya, baik dari segi jumlah larik maupun persajakan yang

- mengakhiri setiap lariknya. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *paparikan, rarakitan, wawangian, sesebred, serta tembang berpupuh (sinom, dangdanggula, dst)*, malah termasuk mantra (pen.);
- (5) Cerita prosa rakyat, yakni jenis folklor ini paling banyak diteliti para ahli folklor. Menurut Bascom (1965: 44 dalam Danandjaja, 1984:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).
- (6) Nyanyian rakyat yang menurut Jan Harold Bruvand (1963: 130), (dalam Danandjaja, 1984: 141) adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian.

Ada juga bentuk folklor yang sebagian lisan terdiri atas dua macam, yaitu (1) kepercayaan rakyat, yang seringkali juga disebut takhyul. Takhyul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danandjaja, 1984: 153); dan (2) permainan rakyat dianggap tergolong ke dalam folklor karena memperolehnya melalui warisan lisan, terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa, seperti orang tua mereka atau guru sekolah mereka (Danandjaja, 1984: 171). Dari dua bentuk folklor itu yang menjadi perhatian dalam penelitian sekarang adalah jenis folklor lisan yang tergolong ke dalam jenis folklor cerita prosa rakyat. Jenis ini dengan berbagai macamnya serta dengan berbagai kriterianya dijadikan landasan pemahaman analisis.

2.3 Ciri Pengenal Folklor

Ada sembilan ciri pengenal utama folklor. Pada umumnya ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya (Danandjaja, 1984: 3—4). Kesembilan ciri folklor itu diambil dari beberapa pendapat, ciri pertama sampai kelima berasal dari Jan

Harold Brunvand (1968: 4); ciri 6 dan 7 dari Carvalho-Neto (1965: 70), dan ciri ke-8 dan ke-9 dari Danandjaja (1984: 5).

Kesembilan ciri pengenal itu sebagai berikut.

- (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni saat itu penyebaran folklor bisa terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik;
- (2) bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap (standar);
- (3) folklor eksis dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda lantaran tersebar secara lisan dari mulut ke mulut;
- (4) bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- (5) folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola memiliki formula tertentu dan memanfaatkan bentuk bahasa klise;
- (6) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif (alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam);
- (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (ciri ini berlaku baik bagi folklor lisan maupun folklor sebagian lisan);
- (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini disebabkan oleh pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi;
- (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan; hal demikian itu dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia manusia yang paling jujur manifestasinya.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian sekarang ini, pembicaraan teoritis tentang folklor berkisar sekitar cerita (prosa) rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng.

2.4 Mite

Menurut Bascom (1985b: 3—20 dalam Dananjaja, 1984: 50), mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Adapun legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Akan tetapi, terjadinya mite adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom, 1965b: 4—5 dalam Danaanjaja, 1984:51)

Atas dasar pemahaman mite seperti itu, cerita prosa rakyat Pangandaran yang menjadi objek penelitian ini tidak bisa dimasukkan ke dalam jenis mite sebab cerita yang diperoleh dari lapangan tidak menunjukkan ciri-ciri mite. Akan tetapi, semua cerita yang diteliti itu hanya bercerita tentang asal-usul suatu tempat dan siapa tokoh pemula atau yang dianggap keramat dan dikeramatkan masyarakat. Dalam hal ini, cerita itu tidak menceritakan apakah tokoh itu berasal dari dunia lain, dunia dewa atau makhluk kahiyangan. Semua tokohnya diceritakan sebagai manusia biasa walaupun ada kelebihan dari manusia lain semata-mata karena kesaktian yang diperoleh berkat keuletan latihan.

2.5 Legenda

Seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat,

yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal (Danandjaja, 1984: 66)

Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika kita hendak mempergunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah suatu *folk*, kita harus membersihkannya dahulu bagian-bagiannya yang mengandung sifat-sifat folklor, misalnya, hal-hal yang bersifat pralogis atau yang merupakan rumus-rumus tradisi lisan, seperti yang pernah ditemukan oleh Lord Ragland (1965:150 dalam Danandjaja, 1984: 66).

Bila kita simak dengan seksama antara pengertian legenda seperti dikemukakan Dananjaja dengan data lapangan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti cenderung mengatakan bahwa cerita prosa rakyat Pangandaran yang sekarang diperoleh dari lapangan kelihatannya juga mirip dengan jenis legenda. Legenda itu sendiri dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, seperti dikemukakan Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1984: 67), yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*). Bila kita perhatikan pula jenis legenda seperti itu, data lapangan cerita prosa rakyat Pangandaran yang menjadi objek penelitian sekarang adalah termasuk ke dalam jenis legenda setempat walaupun melibatkan nama tokoh yang dianggap keramat.

2.5.1 *Legenda Keagamaan*

Yang termasuk dalam golongan ini, antara lain, adalah legenda orang-orang suci (*saint*) Nasrani. Legenda demikian itu, jika telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma, akan menjadi bagian

kesusastraan agama yang disebut *hagiography* (*legends of the saint*), yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama (*proselytizer*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang tergolong sebagai *wali sanga*, atau sembilan orang wali.

Dari perolehan data di lapangan, ternyata tidak ada cerita prosa rakyat Pangandaran yang mengacu ke dalam golongan legenda keagamaan.

2.5.2 *Legenda Alam Gaib*

Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini terang adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Berhubung legenda alam gaib ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, oleh ahli folklor Swedia terkenal C.W. von Sydow diberi nama khusus, yaitu *memorat* (Bruvand, 1968: 89 dalam Danandjaja, 1984: 71). Walaupun legenda itu merupakan pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya. Legenda gaib semacam ini banyak berkembang di daerah Nusantara, misalnya *sundel bolong* di Jawa Tengah, atau juga *gendrung*; cerita *onom* di Kabupaten/Daerah Tingkat II Ciamis (tepatnya di daerah Lakbok).

2.5.3 *Legenda Perseorangan*

Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja, 1984: 73—75). Menurutny, di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali. Di Jawa Timur yang paling terkenal adalah legenda tokoh Panji dan di Bali legenda tokoh populer bernama Jayaprana.

Legenda jenis ini dalam penelitian lapangan mendapatkan kendala, ceritanya tidak lengkap, tetapi dapat diduga bahwa cerita

Prabu Siliwangi dari Goa Lanang konon kabarnya menghilang di tempat itu dengan pengikutnya semuanya laki-laki.

Suatu jenis legenda perseorangan adalah mengenai perampok-perampok semacam Robin Hood, yang merampok penguasa korup atau orang kaya untuk didermakan kepada rakyat miskin. Legenda semacam itu di Jakarta pada masa “tempo doeloe” adalah kisah petualangan “Si Pitung.”

2.5.4 *Legenda Setempat*

Yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, yang berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya (Danandjaja, 1984:75—83). Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat, misalnya, legenda Kuningan, Legenda Anak-Anak Dalem Solo yang Mengembara Mencari Sumber Bau Harum, Asal Mula Nama Banyuwangi atau Asal Mula Nama Kota Banyuwangi, dan Asal Mula Nama Desa Jember.

Legenda setempat yang berhubungan erat dengan bentuk topografi suatu tempat, antara lain, legenda Tangkuban Perabu yang sering pula disebut dan dihubungkan dengan nama dongeng Sang Kuriang. Legenda semacam ini di daerah kecamatan Pangandaran ditemukan di daerah Desa Wonoharjo, Desa Pejaten, dan Desa Cikembulan; sedangkan di daerah wisata Pangandarannya sendiri tidak ditemukan legenda setempat seperti itu.

2.5.5 *Dongeng*

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga cerita yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak

mengenai peri, melainkan isi cerita atau plotnya itu mengenai sesuatu yang benar.

Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Kalimat pembuka dongeng untuk Melayu biasanya berbunyi, “Sahibul hikayat...”, untuk masyarakat Sunda biasanya berbunyi, “Jaman baheula aya....”

Anti Aarne dan Stith Thompson dari Amerika Serikat dalam bukunya berjudul *The Types of the Folktale* (1964:19—20) dalam Danandjaja (1984:86) telah membagi jenis dongeng ke dalam empat jenis, yaitu (1) dongeng binatang (*animal tales*); (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*); (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); dan (4) dongeng berumus (*formula tales*). Struktur dongeng berumus dibentuk oleh unsur-unsur pengulangan mempunyai beberapa bentuk yakni (a) dongeng bertimbun banyak (*Cumulative tales*), (b) dongeng untuk mempermainkan orang (*Catch tales*), dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*Endles tales*) (Brunvand, 1968:118, dalam Danandjaja, 1984:138—139).

Dari hasil penelitian di lapangan, ternyata tidak diperoleh jenis dongeng dengan ciri-ciri dan klasifikasi seperti yang diuraikan Brunvand. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak dibahas masalah dongeng di Pangandaran, tetapi tidak berarti tidak ada dongeng, sebab ternyata dari salah satu desa di wilayah Kecamatan Pangandaran menunjukkan adanya hasil Kuliah Kerja Lapangan mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa Dan Sastra Sunda, Fakultas Sastra Unpad 1994, telah terjaring dongeng tentang *Kunti Lanak* yang konon kabarnya bahwa ada seorang manusia biasa yang meninggal sedang mengandung.

BAB III

KODIFIKASI CERITA

3.1 Klasifikasi Cerita

Mengacu pada kajian teori yang telah diungkapkan pada Bab II, dan mengacu pula pada hasil perolehan data di lapangan, serta sejalan dengan pendapat Danandjaja (1984:50) tentang ciri-ciri cerita yang mengatakan sebagai berikut: "Jika ada sesuatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat, maka kita golongkan cerita itu ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda", peneliti cenderung mengatakan bahwa data cerita dari lapangan termasuk ke dalam jenis legenda. Oleh karena itu, tidak salah apabila informan sendiri menyebutnya sebagai legenda yang ada di Pangandaran, khususnya di daerah cagar alam Pananjung, dengan istilah asal-usul.

Dalam penelitian lapangan di daerah Pangandaran terdapat lima buah cerita asal-usul sebagai berikut.

- (1) asal-usul nama Pangandaran;
- (2) asal-usul nama Goa Panggung;
- (3) asal-usul nama Cirengganis;
- (4) asal-usul nama Goa Sumur Mudal;
- (5) asal-usul nama Goa Lanang.

Di samping itu terjaring pula legenda yang dapat digolongkan ke dalam legenda perseorangan yang bercerita tentang tokjoh-tokoh. Tokoh-tokoh termaksud itu adalah sebagai berikut:

- (1) *Ibu Dewi Roro Kidul*, sebagai penguasa laut selatan (Samudra Hindia);
- (2) *Siliwangi*, sebagai penguasa Pajajaran;
- (3) *Kian Santang*, sebagai anak Siliwangi yang pergi dari kekraton berguru agama Islam kepada Nabi Muhammad di Mekah, dan akhirnya berusaha mengislamkan masyarakat Pajajaran;
- (4) *Syeh Ahmad dan Syeh Muhamad*, anak raja Mesir dari Rara Santang, adik Kian Santang, cucu Siliwangi;
- (5) *Dewi rengganis atau Dewi Kamboja* yang erat kaitannya dengan keberadaan mata air Cirengganis di wilayah cagar alam Panunjung.

Semua tokoh itu dianggap oleh masyarakat Pangandaran, terutama penduduk asli yang nelayan tradisional, dahulu pernah ada dan berperan sebagai manusia cikal bakal masyarakat Pangandaran. Sekarang dianggap sebagai penguasa Pangandaran dan tempat-tempatnya itu dianggap keramat dan dikeramatkan.

Para tokoh itu menyatu dalam satu alur cerita yang dianggap pernah menguasai dan bertempat tinggal di wilayah cagar alam Pananjung sekarang, yaitu di Goa Panggung, Goa Parat, Cirengganis, Goa Lanang atau Goa Keraton. Di daerah itu terdapat satu tempat yang diperkirakan dahulu sebagai tempat pemujaan, yaitu yang bernama Batu Kalde "batu keledai". Sayang sekali informan tidak bisa memberikan keterangan yang lengkap tentang keberadaan patung Batu Kalde, dia hanya menyebutkan bahwa itu bukan Patung Kalde 'keledai'; tetapi patung sapi yang disebut sebagai "andini". Argumentasinya disejalkan dengan kebiasaan pemeluk agama Hindu yang memuja sapi sebagai binatang suci di samping melihat bentuk fisik dari patung itu sendiri.

Sumber cerita tentang Ibu Dewi Roro Kidul diperkirakan mengacu kepada cerita tertulis, wawancara Babad Cirebon, yaitu kisah seorang tokoh pengembara dari suatu negara yang kawin dengan

Ibu Dewi Roro Kidul, tetapi luput dari kematian karena bisa menaklukkan kekuatan jahat Ibu Dewi. Dalam cerita itu disebutkan bahwa setiap lelaki yang kawin dengan Ibu Dewi pasti akan mati disengat kelabang yang keluar dari kemaluan Ibu Dewi. Ternyata tokoh pengembara itu menjadi satu-satunya suami Ibu Dewi Roro yang luput dari kematian karena ia bisa menaklukkan kelabang jadi-jadian. Kelabang jadi-jadian itu berubah bentuknya menjadi sebilah keris bernama Nagasastra.

Data sekunder sebagai bahan bandingan dapat melengkapi dan memperjelas data primer sehingga diperoleh gambaran yang utuh bagaimana peraturan cerita yang berada di wilayah cagar alam Pananjung. Lebih jauh data sekunder itu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberadaan wilayah Pangandaran itu sendiri dilihat dari beberapa “sumber sejarah” Kabupaten Ciamis.

Data sekunder itu diperoleh dari tiga sumber data yang terbagi atas tiga kelompok sumber data yakni jenis cerita yang masih termasuk ke dalam jenis legenda sebagai berikut.

- (1) Sumber data sekunder pertama, uraian singkat hari jadi Kabupaten Ciamis, tanggal 12 Juni 1642, disusun oleh Panitia Hari Jadi Kabupaten Ciamis Ke-352 Kabupaten/Dati II Ciamis, Ciamis, 2 Juni 1994 berisi legenda yang berhubungan secara luas dengan keberadaan Ciamis sebagai sebuah kabupaten yang berasal dari kerajaan Galuh. Cerita diawali dari kisah tentang Negara Galuh yang didirikan Wretikendayun dari kandiawan yang memerintah kerajaan kenden selama 15 sejak 597—612.
- (2) Sumber data sekunder kedua ialah Nenny Wirakusumah, 1975. *Ciamis the Cradle Sundanese Civilization*, Bandung. Berisi legenda-legenda daerah wisata Ciamis yang memperlihatkan kesejajaran dan saling mengisi keberadaan daerah wisata Pangandaran, termasuk daerah wisata Pananjung. Legenda-legenda itulah yang berbicara tentang daerah Ciamis yang pada zaman tempo dulu disebut Galuh, yang meliputi cerita (1) Galuh Gilingwesi, (2) Dewata Cengkar, dan (3) Ciung Wanara; Karang

Kamulyan, meliputi cerita (1) *pangcalikan* tempat duduk', (2) *rancamayan*, (3) Dua batu karang, yang berada di muara pertemuan antara dua sungai, yaitu Sungai Ceteguh dan Cirahayu, yakni merupakan tempat Ciung Wanara membersihkan diri, (4) *Sasandaran* 'tempat bersandar'; *Panjalu*, meliputi cerita (1) *Situ lengkong* 'danau lengkong' dan (2) *Bombanglarang* dan *Bombangkancana*; *Pangandaran*, meliputi cerita (1) *Nyai Loro Kidul*, (2) *Batu Hiu*, dan (3) *Ciliang*; *Cagar Alam Pananjung*, meliputi cerita (1) *Tarian Ketuk Tilu*, (2) *Legenda Dewi Rengganis*, dan (3) *Si Belang "Harimau" dari Pananjung*.

- (3) Sumber data sekunder ketiga, dari Depdikbud, Kecamatan Pangandaran, 1984. *Buku Riwayat Singkat Berdirinya Ronggeng Gunung*. Parigi 16 November 1984, berisi cerita asal-usul adanya "Ronggeng Gunung."
- (4) Sumber data sekunder keempat, adalah cerita yang diperoleh mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan sastra Sunda, Unpad, pada waktu kuliah kerja lapangan, tanggal 26—29 Mei 1994, yaitu dari desa-desa: Sukaresik, Sidomulyo, Pejaten, Wonoharjo, Babakan Cikembulan, Pangandaran, dan Sidomulih.

Data yang dimaksud pada titik (4) adalah sebagai berikut.

- (1) Desa Sukaresik, asal-usul kata *pangandaran* dan *sukaresik*;
- (2) Desa Sidomulyo, berupa legenda yang dianggapnya sebagai sejarah, yaitu *Sejarah Dusun Sidomulyo*, *Sejarah Dusun Pasir Kored*, *Sejarah Dusun Bantar Kalong*, dan *Sejarah Dusun Pondok lombok*;
- (3) Desa Pejaten, hanya diperoleh asal-usul kata *pejaten*;
- (4) Desa Wonoharjo, diperoleh asal-usul nama *Wonoharjo*, *Padasuka* dan *Kedungrejo*.
- (5) Desa Babakan, terjaring cerita lisan tentang Babad Makukuhan, dari seorang dalang wayang kulit bernama Sabin Murjoyo (usia 70 tahun). Bila kita perhatikan pendapat Danandjaja tentang mite

(1984:51) yang disitir dari Bascom (1965b:4—5) sebagai berikut “Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya”, maka cerita “Babad Makukuhan” sangat jelas termasuk ke dalam jenis mite. Masih ada dua mite lagi yaitu Binatang dan Hama Padi dan Mite Padi yang berasal dari tubuh Dewi Sri.

- (6) Desa Cikembulan, terjaring sebuah mite *Rangga Jipang*, makhluk halus, penunggu Cikembulan; tiga buah dongeng tentang *Aul*, *Kuntilanak*, dan *Kelong*.
- (7) Desa Pangandaran, terdapat cerita *Nyi Roro Kidul* atau *Nyi Dewi Roro*, *Sasakala Pananjung*, dan *Sasakala Pangandaran*.
- (8) Desa Sidomulih, satu cerita tentang *Nyi Roro Kidul*.

Semua data ditranskripsi dari rekaman langsung berbahasa Indonesia, hanya ada satu dua rekaman yang menggunakan bahasa Sunda dengan sifat rekaman berbentuk tanya jawab, yaitu dari Desa Sukaresik.

3.2 Lokasi

Lokasi penelitian adalah daerah wisata Pangandaran, dengan pusat penelitian lapangan difokuskan di daerah cagar alam Pananjung. Pangandaran sebagai kecamatan, terletak di Daerah Tingkat II Kabupaten Ciamis. Kecamatan Pangandaran meliputi sepuluh desa, masyarakatnya terdiri atas dua etnik, etnik Sunda dan etnik Jawa. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Kebumen (Jawa Tengah). Oleh karena itu, di Pangandaran sebagai wilayah administratif kecamatan yang meliputi dua bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Desa-desa yang relatif lebih banyak menggunakan bahasa Jawa adalah desa Wonoharjo, desa Pejaten, desa Sidomulyo. Di desa Pangandaran sendiri sebagai pusat kota kecamatan, kedua bahasa itu digunakan silih berganti, bergantung pada situasi, di samping bahasa Indonesia.

3.3 Informan

Sangat sulit menemukan informan penelitian yang banyak mengenai dan mengetahui cerita rakyat. Masyarakat umumnya menyebutkan riwayat Pangandaran karena berbagai faktor. Pertama, orang-orang tua yang dianggap mengetahui riwayat itu sudah pindah tempat atau sudah wafat; kedua, masyarakat sekarang tidak lagi tertarik kepada riwayat. leluhur, waktunya tersita pada urusan kehidupan sehari-hari. Namun, berkat bantuan Camat Pangandaran, akhirnya peneliti mendapat lima orang informan yang dapat membantu kelancaran perolehan data primer.

3.4 Periode Pengumpulan Data

Ada dua periode pengumpulan data, yaitu (1) Mei 1994, tanggal 26--29, sifatnya menyeluruh meliputi semua desa di wilayah Kecamatan Pangandaran. Dari Periode ini diperoleh gambaran bahwa secara menyeluruh masyarakat Pangandaran sangat mengenal Cerita "Nyai Roro Kidul" dengan nama Ibu Dewi Roro. Di samping itu, diperoleh pula data kebahasaan yang semula diperkirakan bahwa masyarakat Pangandaran berbahasa Sunda ternyata memiliki dua bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Masyarakat yang berbahasa Jawa pada umumnya mengaku nenek moyang mereka dari Jawa Tengah, yaitu dari kebumen, dan mereka telah menetap di wilayah Pangandaran sejak tahun 1930-an; (2) September 1994, tanggal 13--15, melengkapi data pertama dengan fokus daerah wisata cagar alam Pananjung. Kelengkapan data primer dibantu oleh perolehan data sekunder dari tokoh masyarakat, terutama dari informan yang bernama Samudra Dradjat. Data sekunder ini sangat membantu dalam pengumpulan data cerita sehingga diperoleh gambaran yang jelas melalui perbandingan di lapangan, terutama yang membicarakan tokoh-tokoh cerita Dewi Rengganis, Nyai Roro Kidul, Embah Jaga Lautan, dan tokoh lain yang ada disekitar cerita daerah wisata Pangandaran (*in cassu Cagar Alam Pananjung*).

BAB IV

HASIL KODIFIKASI DAN DESKRIPSI CERITA

4.1 Hasil Kodifikasi

Berdasarkan perolehan, baik data primer maupun data sekunder di lapangan, cerita rakyat Pangandaran hasil penelitian ini dapat diurutkan sebagai berikut.

- 1) Perolehan data primer, pada umumnya berisi legenda yang bersifat asal-usul atau “sasakala” (Sd) dan berbaur dengan legenda yang bersifat perseorangan, cerita itu terdiri atas:
 - (1) asal-usul nama Pangandaran;
 - (2) asal-usul nama Goa Panggung, berbaur dengan legenda perseorangan tokoh Embah Jaga Lautan dan tokoh Nyai Roro Kidul atau tokoh Ibu Dewi Roro Kidul;
 - (3) asal-usul nama Goa Parat, berbaur dengan legenda perseorangan tokoh Syeh Ahamd dan tokoh Syeh Muhammad, yang dikeramatkan dan dianggap sebagai penyebar agama Islam, keturunan Siliwangi, raja Pajajaran, dan keturunan Syeh Amir raja Mesir;
 - (4) asal-usul nama Goa Lanang, berbaur dengan legenda perseorangan, yaitu tokoh Siliwangi beserta pengikutnya yang semuanya laki-laki yang ngahiang menghilang waktu diajak memeluk agama islam oleh cucunya sendiri, bernama syeh Ahmad dan Syeh Muhammad;

- (5) asal-usul nama Goa Sumur Mudal;
 - (6) asal-usul nama Cirengganis, yang berbaur dengan legenda perseorangan, yaitu tokoh Rengganis yang semula bernama Dewi Samboja dari Kerajaan Haur Kuning.
- 2) Perolehan data sekunder melalui empat sumber data, tiga pada umumnya juga berisi legenda, baik legenda tempat “sasakala” (Sd) maupun legenda perseorangan yang berbaur menjadi satu. Sumber data sekunder keempat berisi asal-usul nama tempat secara etimologi; di samping itu, terdapat juga nama jenis dongeng seperti dongeng aul dan kuntilanak.

Cerita-cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder pertama adalah sebagai berikut.

- (7) Wretikendayun dari Kendiawan pendiri Kerajaan Galuh; Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder kedua berasal dari kelompok *Galuh*, yaitu
- (8) Cerita Galuh Gilingwesi;
- (9) Cerita Dewata Cengkar;
- (10) Cerita Ciung Wanara;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder kedua berasal dari kelompok *Karang Kamulyan*, yaitu:

- (11) Cerita Pangcalikan ‘tempat duduk’;
- (12) Cerita Rancamayan;
- (13) Cerita Dua Batu Karang;
- (14) Cerita Sasandaran ‘tempat bersandar’;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder kedua dari kelompok *Panjalu*, yaitu:

- (15) Cerita Situ Lengkong;
- (16) Cerita Bambang larang dan Bombangkancana;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder kedua dari kelompok *Pangandaran*, yaitu:

- (17) Cerita Nyai Roro Kidul;
- (18) Cerita Batu Hiu;
- (19) Cerita Ciliang;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder kedua dari kelompok *Cagar Alam Pananjung*, yaitu:

- (20) Tarian Ketuk Tilu;
- (21) Legenda Dewi Rengganis;
- (22) Cerita Si Belang “Harimau” dari Pananjung;
Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder ketiga:
- (23) Cerita Asal-usul adanya Ronggeng Gunung;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Sukaresik*, yaitu:

- (24) Cerita Asal-usul Kata Pangandaran;
- (25) Cerita Asal-usul Kata Sukaresik;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Sidomulyo*, yaitu:

- (26) Sejarah Dusun Sidomulyo;
- (27) Sejarah Dusun Pasir Kored;
- (28) Sejarah Dusun Bantar;
- (29) Sejarah Dusun Pondok lombok;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Pejaten*, yaitu:

- (30) Asal-usul Kata Pejaten;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Wonoharjo*, yaitu:

- (31) Asal-usul Nama Wonoharjo;
- (32) Asal-usul Nama Padasuka;
- (33) Asal-usul Nama Kedungrejo;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Babakan*, jenis mite, yaitu:

- (34) Babad Mukukuhan;
- (35) Binatang dan Hama Padi;
- (36) Mite Padi;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Cikembulan*, satu jenis mite dan tiga jenis dongeng, yaitu:

- (37) Mite Rangga Jipang;
- (38) Dongeng Aul;
- (39) Dongeng Kuntulanak;
- (40) Dongeng Kelong;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Pangandaran*, yaitu:

- (41) Cerita Nyi Roro Kidul atau Nyi Dewi Roro;
- (42) Sasakala Pananjung;
- (43) Sasakala Pangandaran;

Cerita yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat dari kelompok *Desa Sidomulih*, yaitu:

- (44) Cerita Nyi Roro Kidul.

4.2 Deskripsi Cerita

4.2.1 Asal-Usul Nama Pangandaran

Da lemburna teh di dieu (bari nuduhkeun lebah-lebahna Red). Tah anu janten kota ayeuna teh kapungkur mah leuweung. Ku margi waktos jaman Belanda saatosna, ieu (Pananjung ayeuna-Red.) bade didamel lebon raja. Disebatna teh kebon raja. Kapungkur mah digentosan ke lembur eta (barinuduhkeun lebah-lebahna-Red.), ngaran sawah babakan. Ku margi waktos jaman harita jaman ili-ilian, nya urang Pangandaran mah hanteu wantun ngagarap sawahna, janten kenging weh sawahna ku urang Babakan, sawahna mah da dikarantunkeun.

Pangandaran téh tina kecap andar-andar da kapungkur mah sanes nami Pangandaran. Janten kapungkurna, asli-aslina disebutna Bojong Kalalar. Disebat Bojong Kalalar téh janten ku musuh ti mana-mana ge mung kalalarliwatan, teu kantos terjadi. Waktos jaman Jepang, Belanda teu kantos perang di dieu da nu janten lautan api mah Cilacap. Nu mawi disebatna téh Bojong Kalalar ku margi musuh timana-mana ge di dieu mah mung Kalalarliwatan.

Teras ka palih dieu (bari nunjuk lebh-lebahna tempat anu dimaksud-Red.) antawis taun 50-an, disebatna téh Pangandaran. Téh nalika eta seueur jalmi andar-andar ti mana-mana ka dieu milari tuangeun, kitu, janten Pangandaran. Pangandaran janten tempat peneuharian, milarian dahareun ku andar-andar, kitu. Andar-andar téh hartosna ceuk ayeuna mah jalmi pendatang kitu, jadi andar-andar nu mawi disebatna Pangandaran.

Téh ka palih dieu (bari nunjuken tempatna-Red.) disebatna téh Pananjung. Seleresna téh terakhirna téh Pananjung. Ayeuna mah tos mapan jalmina, tos nararajung. Pan ari kapungkur mah teu aya nu ngango kenteng, ampir rata-rata bilikna ge beleketep, hateupna eurih. Tah ku margi ayeuna mah ti taun 60-an ka dieu téh jalmina tos naranjung, tos mapan sareng tos nanjung. Margi ari nami tiseuph kepungkur ma kitu hartosna Bojong Kalalar, pertama, teras kaduana Pangandaran, katiluna Pananjung ayeuna. Hiji wirehna aya leuweung Pananjung, kaduana kahidupan masyarakat Pangandaran téh yakin-yakin ayeuna téh tos subur makmur istilahna tos nanjung. Da ari kapungkur mah alat oge alat tradisional, sapertos anu katengah (nelayan-Red.) ayeuna mah tos nganggo mesin, parahuna tos nganggo piber. Alatna oge sanes saukur pancing, aya nilon, aya jaring kistril, lah tos rupi-rupi peralatan kanggo nangkap ikan. Ari kapungkur mah ngadamel jaring oge sanes tina senar, tina benang. Jaman kapungkur mah. Sareng sanes buatan toko, jeujeut asli kampung, kitu. Nu mawi ayeuna mah disebatna oge tos Pananjung.

4.2.2 Asal-Usul Nama Goa Pangung

Goa Pangung téh hartosna jadi ciri-ciri atanapi simbol waktos menghilangna kasebatna Mban Jagal Lautan, putra angkatna ibu Dewi

Roro Kidul teh di dieu. Hartosna anjeuna anu diutus kanggo ngajagi pantai laut selatan ieu. Putra angkat saatosna Ibu Dewi Roro Kidul tilemna ka dasar lautan. Pananjeuna teh teu gaduh putra, teras ngangkat nya ieu (bari nunjuk ka lebah tutunggul-Red.) ngangkat anu kasebatna Mbah Jaga Lautan, atanapi disebatna Kyai Pancing Bener. Janten sareng Jasadna Ibu Dewi Roro Kidul teh tilem ka dasar laut.

Ibu Dewi Roro Kidul teh carogena malih leuwih seueur, seratus punjul hiji. Anjeuna teh kawonna teh ku hiji, mung abdi hilap deui tah namina, margi ku seueur tea nami pamegetna teh, pan ari kawitna Ibu Dewi Roro Kidul ngagaduhan garwanama dungi ka saratus teh setiap hartosna bade bobo sareng hartosna bade sapatemon sepertos biasa kitu. Janten dina laranganana teh ka luar nya eta mangrupikeun ular. Tah upami di istri mah kapan nu kasebatnakeun gaduh tanda putih, tanda-tanda putih kanggo di istri biasana. Janten setiap gaduh caroge teh setiap bade bersetubuh dipacok. Tah kaleresan da ku syeh naon tah abdi hilap deui, terahir dugi ka ditapaan dipuasaan. Dina hiji wengi leres ka luar tina laranganana pisan, kumargi anjeuna mah sakti, si pameget nu terahir teh, janten tiasa ditewak dugi ka gelut heula. Saatosna gelut kawon nya dugi ka menjelma si ular teh ngahjantenkeun keris Nagasastra. Tah nu disebut Nagasastra teh tina eta ular, tina larangan Ibu Dewi Roro Kidul. Margi anjrana mah setiap gaduh garwa oge atanapi gaduh pameget, janten maot we sadayana dipacok bae. Janten hartosna kitu dugi ka hartosna saatosna anjeuna kalah da eta nanan tos kenging karisna, keris Nagasastra, nya anjeuna teh saolah pamitan. Da anjeuna mah diutus kanggo ngajagaan di pantai selatan. Tah ters tilem ka laut ngagaduhan putra ieu, (bari nunjuk kana tutunggul-Red), ngangkat, hartosna ngangkat putra nu disebut Mbah j/aga Lautan. Janten Mbah Jaga Lautan mah tilemna di dieu. Ibu Dewi Roro Kidul mah ka dasar laut. Ieu diutusna ngajaga pantai selatan, seluruh pantai selatan dijagana ku Mbah Jaga Lautan. Minangka pesuruh lah. Sapertos ti Karang Bolong dugi ka Pelabuhan RA tu, ieu (bari nuduhkeun kana kuburan-Red.), anjeunna (maksudna Mbah Jaga Lautan-Red.)

Laut selatan nu aslina teh Pangandaran, mung upami Karang Bolong mah aya tempat peristirahatan mangrupikeun saung bumi

disae-sae keneh. Sapertos di Pelabuhan Ratu oge aya. Kadang-kadang ka jalmi anu kirang kapercantenan sok tiasa nyumpingan secara langsung, kdang-kadang. Namung henteu sadaya jalmi tiasa tepang, kadang-kadang kite upami jalmi anu kirang kepercantenanana sok tiasa ditepangan. Tah sapertos di dieu oge sami, tah ieu disebatna guha paimbaran (bari nunjuk ka lebah guha-Red.). Kaleresan ieu rangkaianana, Mbah Jaga Lautan teh ngahiji sareng Syeh Ahmad sareng syeh Muhammad. Janten disebat gua paimaran teh setiap malem Jumat di dieu teh sok kanggo berjemaah para wali, sanaos nu ti Cirebon, kempel di dieu sadayana. Kadang-kadang upami anu kawenehan mah leres-leres katingali anu nuju kempelanm. Dugi ka sapertos kapungkur mah, ku margi dianggo keneh sapenuhna, sapertos upami urang ngagaduhan kasenian hoyong kaanggo teh hiji alat teh kedah dicandak ka dieu, duka kendangna duka goongna. Kitu jaman kapungkur mah. Ayeuna aya keneh kanggo ti daerah mah. Seuseueurna ka dieu kasenian tradisional sapertos tina degungna, seni ibingna. Upami nu nganggokeun mah masih keneh aya ngan sok inepkeun di dieu sawengi. Saatosna diinepkeu sawengi, tah nembe enjingna dicandak mulih. Nya ari nu parantos mah eta teh sok rada lumayan seueur nu nganggo. Janten istilahna sanes nganggo upacara, upami aya nu bade jarak-jarah teh hartosna nganggo mangrupikeun susuguh. Naon? Ieu biasana upami katuanganana teh, nya ari katuanganana mangrupi sapertos sangu opat keupeul, teras endong hayam kampungna dua, ngadamel bubur beureum bubur bodas, teras ngadamel kupat peupeut, kupat salamet, tangtang angin, rurujakan warna opat. Ari kopina, kopi manis sareng kopi pait. Tehna, teh manis upami gula... (rekaman terganggu, tidak bisa didengar dengan baik-Red.).

4.2.3 *Asal-Usul Nama Goa Parat*

Ieu guha teh kapungkur disebat Karamat, kumargi ku jaman ayeuna digentos we Guha Parat, pedah nembus ka ditu tuh (bari nunjuk ka jero-Red). Padahal jaman kapungkur mah, jaman sepuh kapungkur, disebatna teh guha karamat weh, kitu.

Tah ieu (bari nunjuk ka makan-Red.) anu kasebat Syeh Ahmad sareng Syeh Muhammad, putra raja Mesir, putuna kangjeng Prabu

Siliwangi. Margi sajarah ieu teh ngawitana, susunanana pertamanya tina kangjeng Prabu Siliwangi anu ngagaduhan putra dua sakembaran, anu kasebat Kiansantang sareng Rarasantang, nya. Sedengkeun waktos harita kangjeng Prabu Siliwangi teu acan nyepeng agama Islam, margi anjeunna mah melukna agama budha. Tah, tapi putrana Kiansantang sareng Rarasantang teras mendesak. Nya dina hiji waktos teh dugi ka nyeuseulan Prabu Siliwangi teh. Saatosna nyeuseulan, kitu, tapi tetap da ari ka putra mah sanaos lepat oge da sok nyaah dugi ka istilahna teh dipasihan petunjuk. Lamun anjeun keukeuh hoyong terang kana bab agama islam, geura miang. Diutusku anjeunna teh ka Mesir. Nya anjeunana mendak-mendak di Nagara Basrah, di Mesir, di Syeh Amir. Tah sedengkeun waktos harita, raja atanapi Syeh Amir garwana teh pupus. Tah kumargi sateuacan gaduh turunan, anjeuna teh bingung, dugi ka teras mujasemedi. istilahna mah tatapa panginten. Dina hiji waktos, anjeunana, raja Mesir teh, nya Syeh Amir teh ngimpem. Lamun anjeun hayang gaduh garwa anu bakal nuluykeun kana turunan anjeun, geura teangan engke waktu Jumaah. Aja dua muranglih ti Pulo Jawa anu baris nuluykeun jejak kana agama Islam tea. Tah salajengna saatosna kitu leres-leres diteliti. Saatosna diteliti kkapendak nya eta anu kasebat Kiansantang sareng Rarasantang. Dicandak ka karajaan. Saatosna dicandak ka karajaan teh, anjeunna teh teras ditikakeun ku Kiansantang teh sareng raja Mesir, da ari nu istri mah kan namina teh Rarasantang. Lami tilami, anjeunna saatosna nikah sareng raa Mesir, Syeh Amir, dugi ka ngapaduhan putra dua sakembaran, nya anu kasebat Syeh Ahmad sareng Syeh Muhammad. Saatosna dewasa, ku Syeh Amir sareng ku ibuna, nya diutus anjeunna ngislamkeun di daerah Pulo Jawa, tapi pilari di pantai selatan. Tah sedengkeun kangjeng Prabu Siliwangi kapan kawatna di guha Lanang. Di guha Lanang asal-muasalna anjeunna ngancikna. Sedengkeun Syeh Ahmad Muhammad waktos ngawitasn nincakna ka Pulo Jawa teh nya ka Cirebon heula. Tah sedengkeun di Cirebon anjeunna ngadamel hiji karajaan, sabab di dinya tempat musyawarah antawis rayi reujeung raka. Tah saatosna ngadamel karajaan, anjeunna teras berangkat deui menuju Pangandaran, nya eta maksadna ge, anu dipiwarangna ge ngislamkeun kangjeng Prabu Siliwangi. Tah henteu diwartoskeun

bahwa kangjeng Prabu Siliwangi eta teh kakekna. Ngan aya amanat ti Kiansantang sareng ibuna, peupeujeuh najan papanggih jeung Prabu Siliwangi teu meunang diperangan, oge ulah dugi ka maot. Ngan sakitu wungkul amanatna.

Nya ngayakeun peperangan di dieu (bari nunjuk ka hiji tempat di cagar alam Pananjung-Red.) antawis putu sareng kakek, sareng Prabu Siliwangi. Kumargi Prabu Siliwangi nyepengna teh agama Budha atanapi agama Hindu (?), anjeuna teh kawon dugi kakaburan. Tatapakanana aya di Karang Kamulyan, sabeylan tapak sampeanana teh anu kanan. Tah teras deui anu sabeulah, ayana di Ciamis palih kaler, di Kawali. Sabeulah eta anu kirina terasa dugi ka Bogor. Di Bogor masih keneh dikejar dugi kakaburan ka Garut, nya tilemna di Sancang.

Anjeunna saatosna kangjeng Prabu Siliwangi kakaburan, nya anjeuna teh ngagelarkeun bab agama Islam di dieu. (maksudna Pangandaran-Red.). Antawis Syeh Ahmad sareng Syeh Muhammad teh, dugi saatosna nyebar mah anjeunna tilem. Namung aya hiji amanat, panginten ka sesepuh kapungkur, bilamana anak cucu urang hoyong papanggih jeung urang mah, hartosna kedah dongkarp ka guha ieu. Tah tilemna teh di dieu (bari nunjuk ka makam tea-Red.). Janten ieu teh sacara simbolik sanes ngubur mangrupikeun mayit, janten ieu mah mung sacara manumen wungkul. Simbul, tah kitu, da margi tilemna di dieu, guha ieu (bari nunjuk guha-Red.). Da anjeunna waktos nyebarkeun agama islam ge da di dieu. Numawi pertama di Pulo Jawa anu aya agama islam teh nya eta di Pangandaran, dina caritana teh kitu. Malih dilebetna (maksudha lebet guha parat-Red.) dugi ka aya batu tumpukan pare, di ditu (bari nunjuk ka jero guha-Red.), muhun di ditu. Teras deui aya mangrupikeun cai tempat abdas, di lebetna (di lebet guha-Red.), nya mangrupikeun Bokor, naon eta teh namina, tina batu-batu keneh. Teras paih dituna (nunjuk ka jero guha deui-Red.), di payun aya mangrupikeun paberasan atanapi panesan. Teras anu jagina aya di ditu teh, mung kitu ari ciptaan kapungkur mah, ayeuna mah tos janten patung atanapi batu. Nya eta, hiji mangrupikeun gajah. Jedua, mangrupikeun macan, batu, namung batu ayeuna mah katawisna. Tapi ari kapungkur mah sajarahna teh

macan sareng gajah, candak anjeunana ti ditu, ti Nagara Mesir kapungkurna. Tah ieu masalah sajarah Guha Parat. Atuh atanapina sajarahna kangjeng Prabu Siliwangi. Janten ieu mah berkaitan sareng guha Lanang ngarangkana.

Pangna disebut guha Parat, wirehna tembus ka pinggir pantai. Pan ari kapungkur mah ieu teh sanes disebut guha Parat, disebat guha Parat teh kuhartosna pamarentah ayeuna. Ari kapungkur mah disebatna teh guha Karamat we, disebatna wireh di dieu aya mangrupikkeun karamat, dipayung. Tah ieu teh anu rakana, ieu Syeh Ahmad, itu Syeh Muhammad (bari nunjuk kana makam-Red.). Janten ieu teh kasebatna rayi raka. upami di Cirebon mah pan namina Pangeran Kasepuhan sareng Pangeran Kanoman.

4.2.4 *Asal-Usul Nama Goa Lanang*

Kapungkur di dieu teh anu nyicinganana tah sadayana, hartos ti kangjeng Prabu Siliwangi dugi ka para patihna teh teu aya ustrina, kecuali putra wungkul, anu kasebat Kian Santang tea. Tah ieu (bari nunjuk sababaraha gundukan batu-Red.) kapungkur teh tilasna, tilas kerajaan di dieu. Naon margina di dieu didamel patilasan? Ku margi anjeuna (Prabu Siliwangi-Red.) teu tilem di dieu, ku margi di udag-udag tea ku putrana sangkan ngagem agama Islam. Guha lanang teh osok age disebut guha karaton, margi kapungkurna mah ieu teh karatonna Siliwangi. Disebat guha lanang wireh anu nyicingnana baheula teh ceuk riwayat mah pameget mungkul tea, teu aya istrina.

4.2.5 *Asal-Usul Nama Goa Sumur Mudal*

Dinamian Guha Sumur mudal teh pedah kapungkur mah di dieu tah (bari nunjuk kana lemah-Red.) aya mangrupi bentuk cai saperti sumur, atuh palih dituna (bari nunjuk ka guha-Red.) aya guha tea. Janten kapungkur mah aya bentuk cai ngaburial. Atuh guhana aya, sumurna aya di dieu (bari nunjuk kana teneuh-Red.) nya disebat wae guha sumur mudal. Namung teu aya (sumuirna-Red.) ayeuna teh, katubruk jalan. Janten sumurna diurung, kedahna mah jalan teh kedah menghindar. Kapungkur mah leres-leres aya, abdi sanes istilahna wartos batur, abdi ningali nyalira, aya, nu mawi disebatna Guha

Sumur Mudal pedah mangrupikeun sumur. Caina teh ngaburial. Waktos taun 60-an teh masiuh keneh aya, da ieu mah pembangunan jalan mah enggal saatosna dicepung ka Pa Sukri kapungkur teh.

4.2.6 Asal-Usul Nama Cirengganis

Kapungkur-kapungkur ieu teh (bari nunjuk ka sirah cai-Red.) tempat pertapaan Kyai Argapura di dieu teh, Naon margina di dieu geuning disebut Cirengganis, kapan anu nyepengna mah patapan Kyai Argapura? Kumargi anjeuna mah seorang Kyai jaman kapungkur teh teu gaduh istri, hartosna anjeunna teh nyiptakeun, wirehna aya balina Raden Iman Somantri anu ka luar ti dieu, ti Cirengganis (maksud ci nyusu anu disebut Cirengganis ayeuna di cagar alam Pananjung-Red.). Nyiptakeun, hartosna Ibu Dewi Rengganis teh kan putra ciptaan mendak bali, nya disebutna bali Raden Somantri anu ti kerajaan Rajamantri, palih ditu palih kulon (bari nunjuk ka pelih kulon-Red.). Tah kaleresan dibuangna teh ka dieu (ka Cirengganis-Red), kapendek ku Kyai Patapan, Kyai Argapura. Saatosna kapendak, ku margi anjeunna hoyong kagungan putra dugi ka ditapaan, dicipta. Nya dugi ka, kumargi kapungkur panginten caket keneh ka para dewa para wali, dugi ka dikabulkan ciptaanana teh. Tiasa menjelma hiji istri geulisna kawanti-wanti, kitu kawitna mah. Tah saatosna dewasa. dikukut ku anjeuna dugi ka, hartosna remaja, nya dinamian Dewi Rengganis. Saatosna dinamian, dugi ke istilahna antawis raden Somantri teh tepang hoyong nikah sareng anjeunana. Padahal eta teh Ciptaanana tina bali anjeuna keneh, nya dugi ka teu kenging ku Kyai Argaputra. Nya dugi ka Ibu Dewi Rengganis mah henteu kagungan caroge.

Di dieu (Cirengganis maksudna -Red.) khasiatna tempat panyipuhan, janten sejarahna kanggo awet muda, nya ceuk istilah kapungkur mah kajayaan. Teras atuh kadus, bilih cenah aya pameget teu pajeng ka istri. Nuk katilu, boh istri teu pajeng ka pameget, oge tiasa. Atuh kaopatna, demi kelancaran perusahaan. Menurut dina legenda atanapi dina sejarahna teh kitu. Tah hartosna tiasa ibak di tampianana Ibu Dewi Rengganis. Nganggo saratna, nya eta hiji lisah wangi, dua menyan, katilu kembang warna dua, baureum sareng bodas. Sami di dieu teh (maksudna sami sareng di Guha panggung-

Red.). Ngan upami pameget, boh istri, upami anu ibak di dieu, upami di antawis Salasa kaliwon, Jumaah kaliwon, si panganggo anu tilas ibak di dieu (babasah-Red.) teh teu kenging dicandak deui, hatosna kedah dibuang. Etang-etang istilahna sepuh kapungkur teh miceun kokotor. Naon cenah, lelesaheun cenah. Kitu. Kanggo saratna teu kedah nu sae, eta boh sae boh awon oge wios dibuang wae di dieu.

4.2.7 *Wretikendayun dari Kandiawan Pendiri Kerajaan Galuh*

Kata *galuh* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'batu permata'. Pendiri Kerajaan Galuh adalah Wretikendayun, putra bungsu dari Kandiawan yang memerintah Kerajaan Kendan selama 15 tahun (dari 597-612M). Raja ini kemudian menjadi pertapa di ayungwatang, daerah Kuningan, dan beliau bergelar Rajawesi Dewaraja atau Sang Layungwatang.

Wretikendayun itu tidak berkedudukan di Medangjati, tetapi ia mendirikan pusat pemerintahan yang baru dan diberi nama Galuh. Lokasi Kerajaan Galuh itu kurang lebih terletak di Karangkamulyan.

Rajawesi Dewaraja dinobatkan pada tanggal 14 Suklapaksa, bulan Caitra, tahun 534 Caka (kira-kira 23 Maret 612 Masehi). Tujuan Wretikendayun membangun pusat pemerintahan di daerah Kaerangmulyan itu untuk menjauhi pusat Kerajaan Tarumanegara yang selama itu menjadi negara adikuasa. Ia ingin membebaskan diri dari Tarumanegara. Untuk menunjang usaha itu, ia membuka hubungan baik dengan Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah. Bahkan, putra bungsunya bernama Mandi Manik dijodohkan dengan Parwati, anak sulung Maharani Sina.

Kesempatan untuk menjadikan negara yang berdaulat penuh itu tercapai pada tahun 669 ketika Lingga Warman (666—669) Raja Tarumanegara wafat. Lingga Warman digantikan oleh menantunya, suami Dewi Nanasih yang bernama Terus Bawa, yang berasal dari Kerajaan Sunda Sumbawa. Terus Bawa inilah yang pada saat penobatannya, tanggal 9 Suklapaksa, bulan Yetsa tahun 591 Caka (kira-kira 17 Mei 669) mengubah nama Kerajaan Tarumanegara menjadi Kerajaan Sunda.

Tahun berikutnya, Wretikendayun mengutus duta membawa surat resmi dari dirinya yang membeberkan niat hatinya untuk berdiri sendiri sebagai negara yang sederajat dengan Negara Sunda. Dalam posisi yang lemah, terus Bawa terpaksa menerima kenyataan ini. Sejak tahun 670 M, bekas kekuasaan Tarumanagara, terpecah dua menjadi Kerajaan Sunda dan Galuh dengan Citarum sebagai batasnya.

Wretikendayun berkedudukan sebagai raja bawahan selaman 56 tahun, dan dia masih sempat memerintah negara yang didirikannya sebagai raja merdeka selama 32 tahun. Tahun 702 ia wafat dalam usia 111 tahun dan digantikan oleh putranya yang bungsu, bernama Mandi Minyak.

Masa Kerajaan Galuh berakhir kira-kira pada tahun 1333 ketika Raja Adiguna Lingga Wisesa atau Sang Lumahing Keding (133—1340) mulai bertahta di Kawali, Kakaknya, Prabu Citraganda atau Sang Lumahing Tanjung, bertahta di Pakuan Pajajaran. Lingga Wisesa itu kakak Maha Raja Linggabuana yang gugur di Bubat dalam tahun 1357 bersama putrinya yang sulung, Citraresmi alias Diah Pitaloka.

Setelah tragedi Bubat Lingabuana dijuluki Prabu Wangi. Dua anak laki-laki Diah Pitaloka meninggal ketika masih kanak-kanak, hanya adiknya yang bungsu, Westu Kencana, yang berumur panjang. Ketika peristiwa Bubat berlangsung, ia berusia 9 tahun. Di bawah bimbingan pamannya yang bijaksana, Westu Kencana berkembang menjadi seorang calon raja yang seimbang karena keluhuran budinya lahir batin seperti tersurat dalam wasiatnya yang digoreskan pada Prasasti Kawali. Prabu Niskalawastu Kencana berwasiat antara lain sebagai berikut.

- 1) Negara akan jaya dan unggul perang bila rakyat berada dalam kesejahteraan (*kereta beber*);
- 2) Raja harus selalu berbuat kebajikan (*pakena gawe rahayu*).

Itulah dua syarat yang menurut wasiat Niskalawastu Kencana. Hal itu diwasiatkan dengan tujuan agar *Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pakeun Nanjeur Na Juritan* dapat tercapai menuju *Nahayuna Ayuna Kadatuan*.

Istri Wastu Kencana yang pertama adalah Lara Sarkati, putra Resi Susuk Lampung dari Sumatra. Putra sulungnya, Sang Hanuman, diangkat menjadi pengusaha Kerajaan Sunda berkedudukan di Pakuan Pajajaran pada tahun 1382. Istri Wastu Kencana yang kedua adalah Mayangsari, berputra empat orang: Ningrat Kencana, Surawijawya Sakti, Gedeng Sindang Kasih, dan Gedeng Tapa.

Ningrat Kencana diangkat menjadi mangkubumi di Kawali, dengan gelar Surawisesa. Setelah wastu Kencana wafat tahun 1475, Ningrat Kencana menggantikan kedudukan ayahandanya dengan gelar Prabu Dewa Niskala. Ia hanya berkuasa di daerah Galuh saja karena daerah Sunda diperintah oleh kakak yang sulung, Sang Haliman, dengan gelar Prabu Susuk Tunggal.

Wastu Kencana sebagai generasi terakhir periode Kawali (133-1475) yang pada periode tersebut Kawali menjadi pusat pemerinthan dan Keraton Surawisesa menjadi persemayaman raja-raja. Lebih-lebih lagi, Sri Baduga Maharaja Haji menjadi pewaris terakhir tahta Kerajaan Galuh menjadi sangat terkenal. Ketenaran Baginda itu juga ditunjang oleh ayahnya, Dewa Niskala, yang pusat pemerinthannya di Keraton Surawisesa; kemudian, Baginda pindah ke Pakuan Pajajaran. Di tempat itu, Sri Baduga Maharaja Haji merangkap jabatan sebagai raja Sunda yang dianugerahkan oleh mertuanya. Sejak saat itu, Kerajaan Galuh (Sunda) bersatu dengan Pakuan Pajajaran di bawah kekuasaan Sri Baduga Maharaja Ratu Haji, berpusat di Pakuan Pajajaran; dan Sri Sang Ratu Dewata lazim disebut Prabu Siliwangi.

Nama Kerajaan Galuh baru muncul tahun 1595 yang sejak itu mulai masuk kekuasaan Mataram. Adapun batas-bata kekuasaan Kerajaan Galuh sebagai berikut (1) sebelah timur Sungai Citanduy; (2) sebelah barat serta Galunggung-Sukapura; (3) sebelah utara Sumedang dan Cirebon; serta (4) sebelah selatan Samudra Hindia.

Kerajaan Galuh pada waktu itu terdiri atas beberapa pusat kekuasaan yang dipimpin oleh raja-raja kecil, disebut *Kandaga Lante*. *Kandaga Lante* ini kemudian dianggap sederajat dengan Bupati, antara yang satu dengan lainnya masih mempunyai hubungan darah melalui perkawinan.

4.2.8 *Cerita Galuh Gilingwesi*

Berdasarkan sumber lokal, secara verbal cerita ini menunjuk ke nenek moyang sebagai leluhur Sunda yang pernah ada di Ciamis. Berdasarkan dasar pikiran keturunannya sekarang dan dulu pada zaman nenek moyang terdahulu ada Kerajaan Galuh Gilingwesi yang makmur. Menurut data yang ditemukan, *galuh* berasal dari *galih*, dengan makna sebenarnya secara kebetulan, antara lain, sebagai berikut *semua yang hidup adalah anak-anak dari kehidupan yang abadi*.

Maharaja Guru Tunggal Buana, raja penguasa Kerajaan Gilingwesi. Baginda mengangkat anaknya, Prabu Sindula, sebagai raja untuk memerintah. Ia disebut Purwa Carita. Prabu Sindula mempunyai anak, bernama Dewata Cengkar. Dewa Cengkar itu memiliki tabiat yang buruk sehingga rakyatnya tidak senang padanya. Setiap satu minggu sekali, ia harus makan seorang manusia yang berusia muda, baik laki-laki maupun perempuan. Akhirnya, guru Tunggal Buwana, ayahanda Prabu Sindula, mengetahui akan perangai cucunya, yaitu Dewa Cengkar. Oleh karena itu, ia menyerang Kerajaan Giling Wesi. Akan tetapi, Prabu Sindula dengan para pengikutnya melarikan diri. Prabu Sindula yang bergelar Purwa Carita itu dengan kekuatan magis dan kesaktiannya dapat menghadang sehingga ia tidak terlihat oleh pandangan mata manusia. Tempat Purwa Carita dengan para pengikutnya menghilang, dan tempat itu terlihat berupa daerah rawa dengan hutan rimba yang liar. Masyarakat Sunda (Ciamis, Red.) masih percaya bahwa di daerah rawa berhutan liar ini masih hidup Prabu Sindula beserta para pengikutnya yang setia. Mereka hidup kekal tanpa penampilan fisiknya (*gaib*, Sd.).

Tranformasi dari fisik ke dalam gaib ini disebut *ngahiyang* atau dengan kata lain “tanpa jejak” sampai dunia berakhir ‘kiamat’, dan mereka akan tetap hidup dalam penampilannya yang asli. Anak-anak akan tetap menjadi anak-anak selamanya dan perempuan tetap perempuan. Semuanya itu terjadi karena dikerjakan oleh kekuatan pengetahuan leluhur (nenek moyang) yang disebut *onom*. Sampai sekarang, orang ciamis dapat menceritakan berbagai cerita rahasia

kebudayaan *onom* yang sekarang berada di Rawa Lakbok, kepada setiap pengunjung (wisata, Red.). Di Rawa Lakbok itu ada tempat yang disebut Pulo Majeti, yang menjadi tempat meditasi bagi orang-orang yang ingin tercapai cita-citanya dan harapannya. Mereka itu percaya bahwa Pulo Majeti muncul menjadi kerajaan dari empat orang perempuan (*onom*) yang bernama (1) Dewi Prabawati, (2) Dewi Gandawati, (3) Dewi Nagawati, dan (4) Dewi Naga Larang.

4.2.9 *Dewata Cengkar*

Cerita tentang Cengkar dalam pengamatan budaya tidak terlihat ada pada semua kerajaan pantai utara (sepanjang pesisir utara Jawa, Red.) sampai ke daerah Tegal sekarang. Di sana Dewata Cengkar mendirikan kerajaan, bernama Medang Pangramesan. Di tempat ini lahirlah seorang anak laki-laki, bernama Daniswara. Dewata Cengkar kalah dan tersisih oleh Aji Saka yang datang dari luar negeri. Ia melemparkan dirinya ke dasar laut yang dalam dan berubah bentuk menjadi seekor buaya putih, sedangkan anaknya, Raden Daniswara, melarikan diri ke arah selatan menuju ke tempat neneknya *onom* di Pulo Majeti, untuk meminta pertolongan. Daniswara di Pulo Majeti diajarkan kemahiran dan keterampilan magis. Sesudah memperoleh kemahiran dan keterampilan itu, ia kembali memerangi musuhnya Aji Saka yang hebat itu.

Dalam perang yang menakutkan itu terlihat keterampilan magis dan keterampilan perang yang dipraktekkan oleh keduanya. Aji Saka jatuh, dan akhirnya kalah. Padatahun-tahun terakhir Raden Daniswara memerintahkan Kerajaan Medang Pangramesan. Ia bergelar Sri Maha Panggung memindahkan kerajaan ke Cilacap, di pantai selatan, dan kemudian, tempat itu bernama Kerajaan Galuh Lelean.

4.2.10 *Cerita Ciung Wanara*

Sangiang Pernama Dikusumah— keturunan langsung dari Raden Daniswara— yang menjadi raja di Galuh Pakuan (Galuh Lelan, Red.), sekarang, kerajaan itu berpusat di Karangkamulyan. Ia menyatakan bahwa Baginda bermaksud membersihkan diri karena ia akan menjadi

pertapa. Perihal pemerintahan dan pengelolaannya dibebankan kepada sekretaris negara yakni Patih, yang bernama Aria Kebonan, diberi titel Raja Bondan, yang memerintah atas kehoratan dinasti keturunan kerajaan. Yang berhak memerintah kerajaan sebetulnya adalah keturunan Sangiang Permana Dikusumah yang bernama Hariang Banga, putra sulung istri pertama (permaisuri, Red.), bernama Dewi Pangrenyep. Oleh karena ia masih kanak-kanak, Aria Kebonan yang bergelar Raja Bondan itulah yang mengganti sementara raja yang sah itu masih kanak-kanak. Dari istri kedua, ia seorang ratu *onom*, lahirkan anak bernama (*onom*) Meraja Sakti, dan istrinya yang ketiga, bernama Naga Ningrum, belum mempunyai anak.

Waktu berlalu, Raja Bondan telah memerintah di kerajaan, hatinya resah dan gelisah. Ia merasa takut dan khawatir kalau-kalau Begawan Sangiang Dikusumah yang menjadi pertapa dan yang termashur itu pada suatu saat akan kembali memerintah kerajaan itu, dan dia akan digesernya. Namun, ia memberanikan diri mengundang Begawan dan bertanya, “Begawan yang bijaksana, dapatkah Begawan menyebut waktu yang tepat kapan Naga Ningrum akan melahirkan?”

Pertanyaan ini sebetulnya hanyalah tipuan saja, sebab Naga Ningrum tidak hamil, yang ada dalam kandungan perutnya hanyalah bokor kuningan ‘semacam mangkuk yang terbuat dari kuningan’. Semua yang hadir tidak tahu sama sekali bahwa Begawan itu adalah keturunan raja yang dahulu berhenti, atau yang bernama Ajar Gunung Padang. Dengan memiliki pengetahuan tentang keberadaan yang nyata sekarang, Begawan menjawab dengan keras, “Waktu yang pasti hampir dekat”.

Melalui kesaksian kata-kata Begawan itu. Raja Bondan sangat kecewa, ia beranggapan bahwa Begawan itu palsu dan pembohong. Dengan kasar, tanpa alasan dengan fakta-fakta tertentu, Begawan ada seorang prajurit pun yang mampu membunuh orang suci itu. Begawan segera kembali ke tempatnya yakni ke Gunung Padang.

Tersebutlah bagaimana Raja Bondan merasa berbahagian karena ia sekarang selamat dan tetap sebagai pemerintah yang berkuasa di negara tersebut. Ia merasa tidak ada lagi penantang, dialah pewaris

tahta selama hidupnya. Akan tetapi, di tengah-tengah kegembiraan itu tahta selama hidupnya. Akan tetapi, di tengah-tengah kegembiraan itu semua muncullah Dewi Naga Ningrum dengan kemahilan yang sebenarnya. Raja Bondan sangat murka, dan memerintahkan para prajurit menghadapkan Begawan hidup-hidup saat itu juga.

Begawan pada saat itu telah sampai di Gunung Padang. Begitu pula para prajurit datang menemuinya, ia telah mengetahui kebenaran yang terjadi di keraton. Ia hanya berkata bahwa "Baiklah, bila kamu bermaksud membunuhku, gunakanlah kujang warisan, kujang Tunggal Naga."

Setelah pesan terakhir, Ajar Gunung Padang itu dilaksanakan, kujang tepat mengenai dada Begawan. Ia jatuh pelan-pelan ... dan mangkatlah. Dari lukanya yang menganga, darah mengalir. Dari pancaran darah merah muncullah sungai (di sana) yang disebut Sungai Cibeureum 'air merah'; dan sungai itu masih mengalir sampai sekarang; dari pancaran darah putih muncullah Sungai Cikongeng 'air putih'; dari darah biru, muncullah Sungai Cibiru 'air biru'. Tubuh Begawan itu dipindahkan ke tempatnya (di Gunung Padang) dan ia bersumpah, "Alas hutan, saya sekarang mati. Tetapi, saya akan membalas. Dan saya akan kembali dalam tubuh raja yang akan dilahirkan dari ratu yang perutnya saya isi dengan kesucian. Kemudian, ia menghilangkan hilang tanpa bekas".

Pada saat Dewi Ningrum akan melahirkan, tetapi yang gelisah adalah Dewi Pangreneyep karena bila bayi itu lahir, bayi itulah yang akan mewarisi tahta kerajaan. Pada saat kelahiran akan tiba, ia berpura-pura berpengalaman menolong persalinan, sebagai dukun beranak. Dengan kata-kata yang manis, ia berkata pada semua yang setia pada Naga Ningrum agar mereka menunggu di luar, biarkanlah ia berdua saja di ruangan itu dengan yang akan melahirkan.

Dewi Pangreneyep mengikat kaki dan tangan Dewi Naga Ningrum dengan selendang sutra ke tempat tidur, dengan cumbuan agar tidak merasa sakit; dan kedua mata Dewi Naga Ningrum ditutup dengan lilin agar tidak mengetahui apa yang dilakukan Pangreneyep terhadap bayinya. Dengan tipu daya, ia mengganti bayi laki-laki yang dilahirkan itu dengan sehat dan menawan dengan seekor kikir "anak anjing".

Bayi itu kemudian ditempatkan di dalam sebuah kandang “kotak perhiasan” bersama-sama sebutir telur ayam, dan disuruh dihanyutkan ke Sungai Citanduy.

Berita Dewi Naga Ningrum melahirkan seekor anjing itu segera sampai ke telinga Raja Bondan. Raja Bondan sangat murka, ia mengusir dan menghukum Dewi Naga Ningrum dengan kuhukan mati. Ia memerintahkan prajuritnya membawa harti Dewi Naga Ningrum sebagai kuti bahwa telah dilaksanakan. Tetapi pengikutnya yang setia tidak membunuh Dewi Naga Ningrum, malah membawanya ke tempat sunyi dan dititipkan pada orang jujur, dan sebagai bukti bahwa Dewi Ningrum telah dibunuh, prajuritnya membawa pulang hati rusa.

Bayi dalam akndaga yang dihayutkan ke Sungai Citanduy ditemukan oleh Aki dan Nini Balangantrang. Oleh karena mereka tidak mempunyai anak, bayi laki-laki itu mereka besarkan. Telur yang menyertai bayi dalam kandaga itu menetas menjadi seekor ayam jantan.

Ketika anak laki-laki itu berumur 10 tahun belum diberi nama. Aki dan Nenek Balangantrang menyebutnya dengan *ujang* (panggilan bagi anak laki-laki, Sd.). Pada suatu hari, ketika ujang berada di hutan bersama “ayah” yang membesarkan, ia melihat Ciung ‘sejenis burung’ dan Wanara ‘kera’. Oleh karena ia meminta kedua nama binatang itu menjadi namanya, sejak saat itulah anak laki-laki yang dipanggil ujang itu bernama Ciung Wanara. Ciung wanara tumbuh menjadi manusia dewasa yang tampan dan perkasa, ayamnya semakin bagus dan berwarna.

Begitu misterius dan penuh teka-teki asal-usul tokoh Ciung Wanara itu, akhirnya diketahui bahwa Ciung Wanara itu menjadi pewaris tahta kerajaan. Setelah mendapat izin dari orang tua angkatnya, Ciung Wanara ingin pergi ke kota. Ia bisa menemui orang kerajaan setelah ayamnya berhasil mengalahkan ayam kerajaan walaupun ayamnya itu jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan ayam jago kerajaan. Atas kemenangannya itu Ciung Wanara memperoleh separo wilayah kerajaan.

Bagaimana Raja Bondan sebagai pewaris kerajaan dan Ciung

Wanara sebagai pewaris kerajaan? Akhirnya Ciung Wanara berhasil memasukkan Raja Bondan ke dalam penjara besi. Akan tetapi, ternyata sekarang Ciung Wanara harus berhadapan dengan Hariangbanga. Terjdilah pertempuran antara keduanya. Merek alama berperang dan sampailah mereka ke Sungai Cipamali. Keduanya menyadari bahwa perang itu buruk akibatnya. Mereka menghentikan perang dengan syarat Galuh akan dibagi dua. Bagian Timur dipegang Hariangbanga dan bagian barat dipegang Ciung Wanara. Masyarakat percaya (Masyarakat Sunda, Red.) bahwa Ciung Wanara itu menjadi Raja di sebelah barat sampai masuk di daerah Bogor sekarang. Di tempat itulah ditemukan daerah baru. Yang kemudian menjadi Kerajaan Pajajaran dan Ciung Wanara menjai nenek moyang dinasti Pajajaran, antara lain, termasuk pula tokoh Purba Sari dari legenda Lutung Kasarung. Berdasarkan sumber lokal dari batas Galuh atau pengaruhnya sebelah barat sejak dari Madagarkan dekat Afrika dan Nusabin dekat Australia di sebelah timur.

Karang Kamulyan

Terletak sekitar 17 km dari Ciamis ke arah timur menuju ke Pangandaran, sekarang menjadi Cagar Alam atau taman alam. Di Karang Kamulyan ini terdapat empat buah cerita (legenda) yang masih bersangkutan paut dengan cerita "Ciung Wanara". Konon dahulu kala, Karang Kamulyan itu pusat Kerajaan Galuh, di sanalah ditemukan beberapa lokasi "bersejarah" Ciung Wanara. Keempat cerita itu adalah sebagai berikut.

4.2.11 Cerita Pangcalikan

Pangcalikan 'tempat duduk' sebetulnya merupakan tempat duduk pada ruang pertemuan dalam satu situs liengkungan kerajaan (pada zaman Galuh) tempat menerima dan mendiskusikan berbagai masalah kerajaan. Dalam cerita Ciung Wanara tersebutlah bahwa Ciung Wanara yang baru pertama kali masuk keraton, ia terbingong melihat keadaan keraton yang jauh berbeda dengan keadaan di tempat

dia tinggal bersama orang tua angkatnya, yaitu rumah dan kampung Kakek dan Nenek Balangantrang.

Pada saat Ciung Wanara akan dihadapkan kepada penguasa kerajaan, pada saat itu, Raja Bondan Ciung Wanara melewati tempat “Balai Pertemuan” itu. Hatinya sangat tertarik pada sebuah tempat duduk (*kursi*, Red.) Di tempat itulah sang Raja biasanya menerima dan mengadakan pertemuan. Pada saat itu, ia langsung mendekati tempat duduk itu dan duduklah ia di sana dengan bebas tanpa takut dan risih. Padahal, semua orang keraton tahu betul itu tempat raja dan tidak boleh sembarang orang mendudukinya. Pangcalikan itu berupa sebuah batu menyerupai sebuah kursi, dan itulah untuk pertama kalinya Ciung Wanara menduduki kursi kerajaan tanpa dia menjadi raja, dan walaupun akhirnya menjadi raja karena sang Raja Bondan kalah bertaruhan mengadu ayam jago. Batu itu kemudian dikeramatkan orang dan dianggap bertuah.

4.2.12 *Cerita Rancamayan*

Rancamayan merupakan arena menyabung ayam antara ayam Ciung Wanara dan ayam Raja Bondan dalam legenda Ciung Wanara. Dari Rancamayanlah awal mula Ciung Wanara menjejakkan kaki memasuki keraton dan akhirnya menguasai sebagian wilayah kerajaan atas kemenangan ayamnya dari ayam penguasa. Rancamayan juga masih dalam lokasi cagar alam Karang Kamulyan. Dari Rancamayan ini kita akan melihat bebrapa timbunan batu, yang sekilas terlihat seperti bentuk senapan. Masyarakat (Sunda Ciamis, Red.) percaya bahwa apabila batu “senapan” itu bersuara, maka Rancamayan dan bagian depan Rancamayan itu akan kembali dialiri air yang datang entah dari mana tidak diketahui asalnya.

4.2.13 *Cerita Dua Batu Karang*

Cerita ini sebetulnya mengisahkan suatu tempat bersebrangan di antara dua sungai, yaitu Sungai Citeguh dan Sungai Cirahayu. Ayam Ciung Wanara yang kalah pada pertama kali disabungkan dengan ayam salah seorang pembesar kerajaan dimandikan di sungai Citeguh. Ciung Wanara bertengger pada sebuah batu karang kecil sambil

memandikan ayamnya. Ayam Ciung Wanara segar kembali setelah dimandikan di air sungai Citeguh sehingga keadaannya menjadi lebih perkasa; lebih menyeramkan dari penampilannya yang pertama. Pada penampilannya yang kedua inilah ayam Ciung Wanara baru bisa mengalahkan ayam pembesar kerajaan. Setelah selesai persabungan yang kedua, Ciung Wanara kembali membawa ayamnya pergi meninggalkan arena sabung ayam. Pada suatu tempat, di Sungai Cirahayu, yang berseberangan dengan Sungai Citeguh, di atas sebuah batu karang pula ia ditemui seseorang yang siap menjadi pembantu-nya dan membawakan ayamnya. Seseorang itulah yang kemudian menjadi teman Ciung Wanara di kota kerajaan.

Jadi, dua batu karang (kecil) berseberangan yang berada di sungai Citeguh dan Cirahayu itu merupakan tempat “bersejarah” Ciung Wanara untuk memperkasakan ayam jagonya dan tempat bertemunya seorang teman yang setia dalam perjalanannya menuju kota kerajaan.

4.2.14 *Cerita Sasandaran*

Sasandaran ‘tempat bersandar’ menceritakan tempat bersandar Dewi Ningrum pada waktu melahirkan anaknya. Kemudian, anaknya itu dibuang ke Sungai Citanduy oleh Dewi Pangrensyep yang merasa khawatir pada kejadian yang akan datang bagi posisi anaknya, yaitu Hariangbanga. Sebab menurut kata-kata sumpah Begawan Ajar Gunung Padang, Begawan akan merasuk pada bayi suci yang sedang dikandung oleh Naga Ningrum.

Di tempat yang lebih rendah dari batu Sasandaran itu, terdapat sebuah kuburan anak anjing yang menggantikan bayi laki-laki Dewi Naga Ningrum. Bayinya sendiri disimpan pada sebuah bokor kuningan disertai dengan sebutir telur ayam. Bokor kuningan beserta isinya itu dibuang ke Sungai Citanduy yang akhirnya ditemukan oleh kakek dan Nenek Balangantrang. Bayi laki-laki itu kemudian dipelihara dan dianggap anak sendiri karena mereka tidak mempunyai anak. Kemudian, anak itu bernama Ciung Wanara, telur ditetaskan; setelah menetas menjadi seekor ayam jantan. Ayam itulah yang membawa Ciung Wanara menduduki tahta kerajaan dan ia berhasil

membalaskan dendam Begawan terhadap Raja Bondan. Begawan pertama dari Gunung Padang itu tidak lain adalah Sangiang Pernama Dikusumah yang menduduki Raja Bondan sebagai penguasa sementara karena yang berhak menduduki kerajaan itu masih kanak-kanan. Raja Bondan itu sendiri sebetulnya patih kerajaan yang pada mulanya bernama Aria Kebonan.

4.2.15 *Cerita Situ Lengkong*

Situ Lengkong berada di Panjalu, 30 km sebelah utara Ciamis,. Situ ini terjadinya pada zaman dahulu ketika Prabu Cakradewa--masih keturunan dari Kerajaan Cipanjal. Prabu Cakradewa menyuruh Sangiang Boros Ngora--anak Prabu Cakradewa--mencari perguruan untuk menuntut ilmu. Semua pengalaman dan semua salah satu persyaratan dan kondisi yang sangat menunjang dalam memerintah kerajaan.

Sangiang Boros Ngora pergi jauh selama bertahun-tahun. Ia mengembara menuntut ilmu seolah-olah tiada akan berakhir. Akan tetapi, pada akhirnya ia pulang juga. Ia sudah dewasa dan pulang ke negerinya diiringi serdadu yang perkasa, baik keahliannya maupun kemampuannya. Ayahnya mengadakan pesta sebagai penghormatan. Sesuai dengan adat kebiasaan pada waktu itu, pesta selalu diiringi dengan tari-tarian. Prabu Cakradewa sendiri adalah orang yang mahir menari. Sangiang Boros Ngora segera bergabung dengan yang lain dan ikut pula menari. Pada kesempatan itu, ayah tirinya mengamati suatu tanda yang ada pada tumit Sangiang Boros Ngora. Ia dengan murka dan menyeramkan memekulnya karena ia mengetahui makna dari tanda tersebut. Tanda itu merupakan tanda ilmu hitam yang sangat menyakitkan dan membakar, disebutnya Hujung Kulon. Ayahnya segera berkata, "Mengapa kamu mengikuti ilmu itu. Jika kamu ingin makmur, tentram, dan damai bersembahyanglah dan berdoa pada Hyang Widi."

Tidak lama setelah peristiwa itu, kerajaan memberi gayung air yang berlubung di bawanya pada Boros Ngora. Ayahnya berpesan, "Pergilah menuntut ilmu dan jangan pulang sebelum kamu bisa mengisi gayung (berlubang-lubang) ini penuh dengan air!"

Oleh karena taat pada ayahandanya, Sangiang Boros Ngora pergi juga walaupun tanpa tujuan yang jelas. Ia tidak mengetahui akan ke mana harus mencari guru yang termasyhur dan mencari orang suci yang dapat merealisasikan keinginan dan harapan ayahnya itu. Ia telah mengunjungi kurang lebih 33 buah negara; namun, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi harapannya. Akhirnya, ia sampai di Arab. Di sana ia bertemu dengan Bagenda Ali yang sangat penuh perhatian kepadanya. Bagenda Ali menjawab, "Ada, pertama-tama kamu harus masuk Islam!" Kemudian ia diperintahkan untuk mengucapkan syahadat, yang mengaku, "Hanya ada satu Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya." Ia akhirnya mengambil air zam-zam yang memancar di tengah-tengah Kabah di Mekah. Begitu mengherankan, ia mengamati gayung berlubang-lubang bawahnya itu dan tidak ada setetes air pun yang jatuh ke luar dan tidak bocor dari bagian bawah yang berlubang itu. Ia berharap sekali dapat segera menemui keinginan ayahnya.

Beberapa waktu menjelang Sangiang Boros Ngora kembali pulang, Bagenda Ali memdberinya beberapa benda untuk dibawa, seperti topi putih yang ditandai dengan ayat-ayat Quran, pakai putih kuno, da gayung yang penuh berisi air. Juga perintah yang sangat berharga, yaitu anjurkalah semua orang Panjalu masuk Islam.

Sangiang Boros Ngora kembalinya dari perjalanan yang kedua, ia diterima dengan penuh kebahagiaan. Terlebih-lebih ayahandanya. Pada suatu saat, ayahanda Sangiang Boros Ngora merasa sedih. Gayung yang berisi air zam-zam itu dilemparkan ke rawa. Ketika itu terjadi keanehan, di tempat yang dahulu berawa itu berubah menjadi sebuah danau. Sampai sekarang danau itu masih ada terbentang. Danau itu kemudian disebut Situ Lengkong Danau Lengkong'.

4.2.16 *Cerita Bombanglarang dan Bombangkancana*

Tersebutlah beratus-ratus tahun yang lalu ada seorang ratu, saudara raja Pajajaran, Sucilarang namanya. Ratu ini kawin dengan Prabu Lembujaka, keturunan Kerajaan Mojopahit. Segera setelah pernikahan selesai, ia mengikuti suaminya ke daerahnya. Di sana ia

hanya menunggu rumah saaja dan akhirnya jatuh sakit karena rindu kampung halaman. Sakitnya begitu lama sehingga ia tidak bisa melakukan kewajibannya. Ia selalu meminta agar suaminya itu mengizinkan ia pergi ke tempat asalnya. Sang suami, Prabu Lembujaka, mengabulkan istrinya dan Baginda pun memenuhi kehendak istrinya itu agar istrinya senang dan sampai sengan selamat ke negeri asalnya, dikirimnya pula bala tentara lengkap dengan persenjataannya.

Perjalanan cukup panjang, bagian tikur dan tengah Jawa sudah dilaluinya dan sekarang mereka sampai di tanah Jawa Barat. Sampai di Gunung Syawal, di desa Panumbangan, pasukan berkenan berhenti karena waktunya untuk Sucilarang melahirkan. Di sanalah ia melahirkan, jauh dari tanah kelahirannya, Pajajaran, dan juga jauh dari suaminya. Sucilarang melahirkan bayi kembar (sepasang) yang laki-laki diberi nama Bombanglarang dan yang perempuan bernama Bombangkancana. Plasentanya dimasukkan ke dalam kendi dan dilemparkan ke suatu tempat. Dengan anak kembar itulah Sucilarang sampai di rumah orang tuanya. Ayahnya heran melihat dia pulang dengan dua anak kembar. Akhirnya, diputuskan untuk merahasiakan akan kembar itu pada ayahnya. Hanya dikatakan bahwa mereka (kedua anak kembar) itu adalah keturunan Pajajaran. Tetapi, meskipun tetap dirahasiakan sekarang, mereka mulai mempelajari kebenaran bahwa Raja Pajajaran adalah kakeknya. Rahasia ini ia tanyjakan pada ibunya, "Siapakah yang sebenarnya ayah kami, ibu tercinta?" Menyadari kesalahan tersebut, Sucilarang merasa berhak untuk menyatakan hal yang sebenarnya kepada kedua anaknya itu.

Tersebutlah mereka melarikan diri dari rumahnya yang serba enak di Pajajaran. Sampailah mereka di tempat mereka di lahirkan, yaitu Gunung Syawal. Di tempat ini Bombangkancana merasa haus ingin minum, tetapi mereka tidak menemukan tempat air segar. Di suatu tempat di antara semak-semak mereka melihat ada *pendil* 'semacam belangan terbuat dari tanah' berisi air di dalamnya. Mereka tidak tahu bahwa pendil itu adalah tempat menyimpan bali 'plasenta' mereka. Bombanglarang mengambil pendil tersebut. Ia langsung mereguk air

di dalamnya, tanpa diteliti lebih dahulu karena sangat haus. Karena tergesa-gesa dan ceroboh pendil itu menutupi kepalanya dan sulit dibuka, Tidak ada cara lain untuk membuka pendil itu selain harus mencari orang pandai dan minta pertolongan kepadanya. Dengan dipapah oleh kakaknya, Bombanglarang, ia berjalan pelan-pelan untuk mencari bantuan. Tersebutlah seorang pertapa yang berhasil menolong Bombangkancana menghilangkan beban di kepalanya. Dengan sebilah kujang dipukulnya, pendil itu lalu ditiupnya hingga pecah terbagi dua. Bagian pecahan pendil itu dilemparkan ke suatu tempat dan jatuh di sebuah kolam ikan yang dingin airnya. Pertapa melarang kedua bersaudara itu mandi di tempat itu atau pun menyentuh airnya. Kemudian, setelah mereka belajar di sana, mereka bermaksud mencari ayahnya. Pertapa itu mengajak mereka untuk tinggal bersama-sama di tempatnya karena Mojopahit terlalu jauh dari tempat itu.

Waktu pun berlalu dan si kembar itu merasa betah tinggal di rumah Pertapa, rumahnya sendiri. Pada suatu hari, ayah angkat mereka (pertapa) berkata, "Hari ini saya akan mengolah tanah. Kamu berdua tinggal di rumah, dan ingat jangan mandi atau berbuat sesuatu di kolam ikan itu!"

Segera setelah orang tua angkat itu pergi, saudara perempuan, Bombangkancang, bertanya kepada kakaknya, Bomabanglarang, "Mengapa kita dilarang mandi di kolam yang jernih ini. Lihat ikannya menyenangkan dengan warnanya yang bermacam-macam. Akan senang bila badan diegarkan dengan air kolam yang dingin itu? Panas sekali hari ini. Mari Kak kita coba. Pasti menyenangkan."

Dengan tergesa-gesa mereka berebutan turun ke bawah siapa di antara mereka yang sampai lebih dahulu. Kebetulan kakaknya yang sampai lebih dahulu. Segera setelah kaki dan tangannya menyentuh air, jari-jari tangan dan kakinya tiba-tiba berubah menjadi cakar harimau yang besar sekali. Kemudian ia menceeburkan diri ke dalam air, mungkin di dalam air ia bisa sembuh. Bombanglarang yang celaka itu merendamkan badannya, begitu ia muncul kepermukaan berubahlah seluruh tubuhnya menjadi seekor harimau belang dan besar. Dari air ia mengingatkan adiknya; karena ia masih bisa berbicara

sebagaimana manusia, katanya, “Adikku sayang, jangan ikut aku dan diamlah di pinggir kolam!” Adiknya tidak menurut nasihat kakaknya. Ia pun langsung menceburkan dirinya ke kolam, dan ia juga berubah menjadi harimau betina. Waktu orang tuanya pulang, ia memanggil kedua anak angkatnya. Ia tidak menrjukan mereka di mana pun, hanya melihat dua harimau belang jantan dan betina.

Betapa kagetnya pertapa itu. Ia segera mengambil senjatanya. Ketika hampir menembak keduanya, terdengarlah suara bahwa mereka adalah kedua anak angkatnya. Ia (pertapa) sangat menyesal dan mengulangi lagi kata-katanya: “Sudah saya katakan Nak, sudah saya katakan pada kalian.” Tetapi apa yang sudah terjadi ya terjadilah. Dan kedua harimau kembar itu permissi pada ayah angkat mereka menuju ke Mojopahit mencari ayahnya. Kemudian orang tua (pertapa) itu berkata, “Nak kalian meninggalkan saya, ikuti jalan ke utara!”

Kedua kembar yang sekarang berubah menjadi harimau itu berjalan menuju utara, akhirnya sampai di Cipanjalu. Di sana mereka sampai di pancuran yang airnya dingin, kebetulan pancuran itu tempat mandi raja-raja Panjalu. Karena lelah dan lemah setelah berjalan jauh, mereka segera melompat ke dalam bagian terdalam air dingin itu. Tak lama kemudian, raja Panjalu datang ke tempat itu akan mandi karena di sanalah ia selalu mandi. Betapa kagetnya ia--kebetulan keluarga raja yang akan mandi itu perempuan--melihat dua ekor harimau dalam air. Meskipun perempuan, ia memiliki keterampilan berkelahi. Ketika anak raja itu akan menggunakan senjatanya untuk menembak kedua harimau tadi, betapa ajaibnya, kedua harimau itu bisa bicara seperti manusia. Mereka meminta maaf pada keluarga raja itu atas perilaku mereka. Mereka menyatakan kesalahannya, dan memberitahukan tujuan sebenarnya, yaitu sedang mencari ayahnya di Mojopahit yang jauh itu. Keluarga raja itu memaafkannya, dan memperlakukan kedua harimau itu baik-baik dengan ramah. Tetapi waktu jualah yang mengharuskan mereka meneruskan perjalanan mereka. Keluarga raja itu mengajurkan kedua harimau itu agar menyusuri aliran sungai Cimuntur. Berakhirlah hari-hari yang menyenangkan dengan keluarga raja Panjalu, dan mereka kembali melanjutkan perjalanannya.

Mereka (kedua harimau itu) berjalan cukup jauh dan ditemuinya bermacam-macam pengalaman di perjalanan mereka yang panjang itu. Akhirnya, mereka sampailah ke perbatasan kerajaan ayahandanya. Sampai pulalah di belakang pintu gerbang negara ayahnya. Kehadiran mereka menakutkan penjaga dan keluarga kerajaan. Tetapi ada yang aneh bagi masyarakat di situ karena ada harimau bisa berbicara seperti manusia. Kedua harimau itu mengatakan bahwa ia datang dari jauh yaitu dari Pajajaran, Jawa Barat, membawa pesan dari Sucilarang, istri Baginda Raja.

Kata-kata harimau itu diberitahukan kepada Baginda Raja. Karena kedua harimau itu tidak berbuat jahat sama sekali, mereka dihadapkan kepada raja—ayah mereka—dan menerangkan identitas yang sebenarnya. Sang Raja merasa sedih dan prihatin mendengar penuturan mereka. Mereka akhirnya disambut, dan mereka merasa senang. Mereka tinggal lama bersama ayahnya. Tetapi akhirnya mereka mohon kepada ayahnya untuk kembali ke Jawa Barat. Mereka telah memilih tempat mereka sendiri namanya Panjalu dan hidup dengan perempuan yang halus dan penuh pengertian.

Catatan:

1. Bila sekarang mengunjungi Panjalu dan bertanya tentang cerita yang berhubungan dengan harimau kembar Bombanglarang dan Bombangkencana, mereka (masyarakat Panjalu) pertama-tama akan mengingatkan, misalnya, jangan tidur satu malam penuh; dan pada setiap malam si Kembar akan muncul di depan mata, karena siang hari mereka masih berbaring tidak terlihat oleh mata manusia biasa.
2. Tabu untuk mengucapkan kata *maung* 'harimau' bila Anda ada di Panjalu. Masih banyak lagi tabu-tabu lain bagi masyarakat Panjalu atau yang sedang ada di Panjalu yang berhubungan dengan hal ini.

4.2.17 Cerita Nyai Roro Kidul

Pada suatu saat pernah hidup seorang ratu yang kaya-roya

dengan hadiah bermacam-macam. Dia tidak hanya cantik dan menarik, tetapi memiliki kekuatan magis yang ekstrim. Anugerah atau pemberian inilah yang membuat ia menjadi bangga dan nakal. Di sampingnya yang rendah itu kepada Hyang Widi, Hyang Widi melimpahkan kepadanya semua anugerah itu. Ia lebih diberi spirit untuk selalu mempraktikkan kekuatan magisnya yang disebut *kemenangan dari penantanganya*. Bila satu kemenangan dicapai, ia akan mencapai kemenangan yang lebih besar dan menakutkan, serta lebih membakar semangatnya. Akhirnya ia sampai pada permohonan “Kemenangan apa yang akan terjadi jika saya dapat mengambil 100 orang laki-laki, dan tidak akan melalui perkelahian satu lawan satu, tetapi cara halus dan diplomat.” Kemudian ia mempraktikkan hal tersebut kepada seorang laki-laki. Segera ia menemukan dirinya dalam bercinta pada laki-laki, dan dalam hal ini laki-laki itu menjadi korban, bertekuk lutut padanya. Cinta amor ini berakhir dengan perkawinan. Perkawinan dengan laki-laki yang pertama ini hanya selama satu malam karena pagi berikutnya, ia akan lenyap. Hal semacam ini terjadi berulang kali sampai ke-99 korban jatuh. Bagaimana dengan hanya satu korban lagi?

Tersebutlah di dekat kerajaan itu tinggal seorang muda yang ganteng. Ia memiliki hati yang baik dan sangat menurut kepada kedua orang tuanya yang menganjurkan, “Janganlah menolak perintah, bila kamu menikah nanti janganlah sentuh istrimu sebelum 40 hari!” Pemuda ini bertemu juga dengan ratu yang berambisi itu. Pada suatu saat, Ratu mencoba kekuatan gaibnya pada pemuda itu. Ia pun jatuh cinta padanya. Ia ingin laki-laki itu menjaadi suaminya. Hari perkawinan pun tibalah. Hari yang menyenangkan penuh gemerlapan. Hal semacam itu belum terjadi sebelumnya. Patuh terhadap nasihat orang tuanya, pengantin laki-laki diam dan tidak menyentuh istrinya pada hari pertama perkawinannya itu (sebelum 40 hari) Betapa ganteng dan halusnya pengantin pria, ia (Nyai Roro Kidul) mencoba menggodanya, tetapi pengantin pria tetap tidak melakukan apa-apa. Dan sekarang Ratu yang ambisius dan penuh kekuasaan itu merasa dirinya benar-benar tekalahkan. Karena selalu menang maka ia mauu terkalahkan, akhirnya ia lari ke laut selatan dan menceburkan dirinya

ke dasar laut yang dalam lautan Hindia. Karena di dalam laut dia bisa menunggu tanpa malu dan sedih lagi. Segera setelah itu, ia diangkat menjadi ratu memerintah seluruh Lautan Hindia selamanya. Bagi orang-orang sepanjang pantai Jawa, ia dikenal sebagai Nyai Loro Kidul sampai sekarang.

Dalam rangka memuaskan hati Nyai Loro Kidul, di sana (di Pangandaran, Red) selalu diadakan upacara ritual untuk menghormatinya. Sekali setahun mereka mengadakan “hajat laut” Hajat laut ini berupa upacara, di sebuah tempat semua orang dari daerah selatan (Masyarakat Pangandaran, Red.) mengambil bagian dalam upacara tersebut. Orang di sana (di Pangandaran, Red.) sering menurbankan kepala kerbau ke laut yang dalam. Hal ini dilakukan dengan berbagai kondisi. Kepala kerbau itu diproses dan dibawa dengan kapal ke tengah laut yang dalam dan diiringi dengan mengucapkan doa-doa (oleh pemuka adat dan ikut dalam rombongan tersebut, Red.). Kapal itu diiringi sejumlah kapal lain yang memuat berbagai sajian upacara. Kepala kerbau dan perlengkapan upacara lainnya dilemparkan ke dalam laut. Sementara itu, di pinggir laut orang-orang tetap memperhatikan dan mengikuti pesta laut itu dengan berbagai penampilan musik dan tarian. *Hajat laut* itu diadakan di samping untuk memuaskan hati Nyai Loro Kidul, ini dimaksud juga agar mereka mendapatkan panen ikan dalam jumlah banyak.

4.2.18 *Cerita Batu Hiu*

Batu Hiu terletak 12 km dari Pangandaran menuju ke Cijulang. Dikatakan batu hiu karena batu (karang, Red.) itu bagaikan ikan hiu yang sangat besar yang keluar dari karang. Batu Hiu itu sangat mengagumkan karena diselumuti rahasia keajaiban.

Konon batu hiu ada karena ada sesuatu peristiwa terjadi pada saat Mataram hampir menyerang (Batavia Red.), pada saat itu, seorang jenderal dari pasukan Mataram terbunuh di suatu tempat di Ciamis. Pembunuhnya diasingkan ke Kebumen di Jawa Tengah bersama dengan 59 orang pengikutnya. Beberapa tahun kemudian Sultan Mataram meninggal dan digantikan oleh keturunannya.

Sultan baru itu menyimpulkan, “Karena tidak ada pertanyaan lagi antara pihak mereka (Batavia? Red.) dengan kita, kalian (pihak perusuh Red.) diizinkan kembali ke tanah air.” Beberapa prajurit pulang mengikuti rute dari kebumen ke Cirebon, terlebih dahulu menuju ke arah selatan melalui Kuningan. Dalam perjalanan (di suatu tempat) 3 orang prajurit dari rombongan itu menghilang. Ketiga prajurit yang hilang itu menuju ke selatan, akhirnya, mereka sampai di pantai selatan (Samudra Hindia, Red.). Salah seorang (sebagai pemimpin, Red.) dari ketiga orang prajurit yang hilang itu ingin makan ikan, dan memerintahkan salah seorang dari kedua orang (prajurit, Red.) itu menangkap ikan. Ia kembali dengan membawa ikan yang sangat besar. Pemimpin kelompok prajurit itu bertanya kepada orang yang menangkap ikan itu sambil mengamati ikan, “Betapa besarnya, ikan apa itu?”. “Hiu,” jawabnya. Ketika ikan diperlihatkan padanya, sesuatu yang aneh terjadi, ditangannya (ditangan pemimpin, Red.) ikan itu berubah jadi batu. Sampai sekarang kita bisa menyaksikan ikan raksasa yang membatu itu yang asalnya ikan hiu. Orang percaya bahwa pada saat tertentu, terutama kliwon, disekitar Hiu itu ada kejadian yang dapat kita amati, ada ikan hiu berwarna-warni berenang-renang di sekitar batu karang berbentuk hiu tersebut.

4.2.19 *Cerita Ciliang*

Ciliang dipercaya sebagai jejak Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, yang terkenal itu. Sejarah Jawa Barat bercerita tentang hal itu, sebagai berikut, “Prabu Siliwangi dari Galuh Pajajaran telah *ngahiang* ‘lenyap tanpa jejak’ ketika pasukan Cirebon datang ke daerah Keraton Pura-wisesa”. Hal ini terjadi berhubungan dengan kemunculan Cirebon; sedangkan di Ciliang, tempat berdiri Batu Hiu, masyarakat setempat akan berbicara tentang *Kean Santang*, anak Prabu Siliwangi, raja terakhir dari Galuh Pajajaran, yang memiliki kekuatan, magis. Ia tidak terkalahkan oleh siapa pun dalam peperangan. Di mana-mana ia dihormati kehadirannya, sejak semula sangat disenangi. Akan tetapi, akhirnya ia menjadi kasar dan sudah sejak lama ia ingin melihat darahnya menetes dari tubuhnya. Kekuatan magisnya itu menjadi ia

tangguh dan tidak ada yang mampu meneteskan darahnya. Seorang begawan tua menyarankan, “Orang satu-satunya yang bisa menolong Anda adalah Bagenda Al Mekah.” Dengan demikian, Kean Santang pergilah ke Arab. Akan tetapi, setelah sampai di sana, Bagenda Ali sedang tidak ada di tempat. Sambil menunggu, Kean Santang berjalan-jalan di sekitar Mekah. Pada saat itu, ada seorang pengemis tua minta tolong. Kean Santang kasihan melihat orang tua berjalan dengan sebilah tongkat. Ia mendekati orang tua itu, Kean Santang mulai mengamati tongkat yang menancap di tanah itu. Kean Santang mencoba mencabutnya, tetapi tidak berhasil malah tongkat itu semakin menancap di tanah. Orang tua itu bertanya, ada apa dengan tongkat saya itu? Dengan malu-malu, Kean Santang mulai mencabut tongkat itu dari tanah. Tongkat masih tertancap, ia mencoba lagi sampai darah merahnya mengalir dari tubuhnya. Akhirnya, orang tua itu mengaku bahwa dialah yang bernama Bagenda Ali.

Setelah peristiwa itu, Kean Santang menjadi murid Bagenda Ali dan ia pun segera memeluk agama Islam. Setelah itu, Bagenda Ali segera memberi tugas kepada Kean Santang untuk mengislamkan Jawa Barat, di tanah airnya. Usaha yang pertama, Kean Santang merencanakan untuk mengislamkan Prabu Siliwangi lebih dahulu. Akan tetapi, rencana Kean Santang itu diketahui oleh Prabu Siliwangi. Oleh karena itu, ketika Kean Santang sampai di tempat kelahirannya, seketika itu juga, Prabu Siliwangi menghilang untuk menghindari ajaran Islam disampaikannya. Namun, Kean Santang dengan kekuatan magisnya yang luar biasa berhasil mengejar Prabu Siliwangi walaupun Prabu Siliwangi itu bersembunyi di suatu tempat, di dalam sebuah lubang.

Prabu Siliwangi sebagai seorang yang tidak mau menerima ajaran Islam itu, akhirnya, ia pun berhasil meloloskan diri dan menghilang lagi sehingga Kean Santang kehilangan jejak karena Prabu Siliwangi itu terus bersembunyi di dalam sebuah lubang yang disebut *Ciliang*.

4.2.20 *Tarian Ketuk Tilu*

Tarian Ketuk Tilu ini termasuk tarian massa ditampilkan dari sore

hari atau semalaman. Yang menarik adalah kemampuan ronggeng dalam hal semangat untuk menari. Bila sebelum tengah malam, para penari lelah dan tidak dapat ditahan karena waktunya yang lama, hal itu merupakan suatu kegagalan ronggeng. Untuk seorang ronggeng yang berhasil harus memiliki semangat dapat menggairahkan massa secara terus-menerus.

Bagi kaum wanita, tokoh ronggeng itu sendiri memiliki makna yang jelek karena disamakan dengan hostes di night club dan ia melayani pada saat laki-laki menari dengan diiringi irama tari dengan nyanyian khusus. Dengan kata lain, ronggeng itu adalah *waaranggana* 'istri tercinta'. Seluruh penampilan kesenian ketuk tilu berdasarkan pengalaman serial dari Dewi Rengganis. Oleh karena itu, pemahaman cerita Dewi Rengganis sangat membantu untuk menelusuri asal-usul tarian ketuk tilu itu.

4.2.21 *Legenda Dewi Rengganis*

Abad ke-12 (lama sebelum periode Prabu Siliwangi terakhir) Prabu Siliwangi yang ke-10 jatuh cinta pada putri Cirebon, namanya Ambet Kasih. Ambet Kasih bersedia menikah dengan Prabu Siliwangi dengan janji agar anaknya nanti diberi kekuasaan sebagai raja. Tidak berapa lama setelah pernikahan Prabu Siliwangi dengan Putri Ambet Kasih lahirlah seorang anak laki-laki. Setelah dewasa, kekuasaan Raja diserahkan kepada Putranya berdasarkan harapan ibunya. Daerahnya ialah di pantai selatan. Daerah yang baru dibuka ini menjadi tempat tinggal putra Raja ini. Ia ditemani dan dibantu oleh prajurit Prabu Siliwangi bernama Ki Kidang Pananjung. Ia memiliki kepandaian dan keahlian. Akhirnya, kerajaan pun berdirilah di tempat ini di daerah yang disebut Pananjung sekarang.

Raja muda itu sesudah dewasa berteman dengan seorang perempuan yang cantik, bernama Dewi Semboja, saudara Ratu Onom, yang kemudian menjadi istrinya. Demi kesejahteraan rakyatnya, Raja menyucikan diri di suatu tempat belantara. Tetapi pesan selalu diterima oleh Dewi Semboja sebagai mediator yang diberikannya kepadanya oleh ibunya (Onom), seperti "Kerajaan ini dapat muncul

tetapi setelah satu tahun suaminya tak akan ada lagi. Oleh karena itu, kamu harus meninggalkan daerah itu!”

Pasangan muda ini meninggalkan daerah yang baru didirikannya berdasarkan pesan yang diterima Dewi Semboja. Dalam hidupnya, Dewi Semboja ini memiliki nama sebutan Dewi Rengganis. Mereka diserang bajak laut, dan mereka hanya bisa bersembunyi di gua menghindari kekerasan bajak laut itu. Dari gua itu ternyata ada lorong yang tembus ke luar menuju gua terbuka. Akan tetapi, di gua terbuka itu telah menunggu perang dengan bajak laut. Dalam perang yang dahsyat itu, suami Dewi Rengganis, penguasa Pananjung kalah. Tidak ada lagi pesan pada Dewi Semboja; bahkan, dia tak dapat melihat peninggalan suaminya lagi. Dewi Rengganis berjalan terus sampai ia melihat rakit bambu datang dari sungai dan pemiliknya seorang pemuda ganteng menawarkan padanya untuk naik. Terjadilah hal yang romantis. Ia kesepian lama bersama-sama. Akhirnya, mereka jatuh cinta. Tetapi Dewi Rengganis terus diikuti bajak laut, dan nasib yang sama seperti suaminya menimpa pemuda itu.

Dewi Rengganis luput dari hal yang mengerikan itu. Sekarang pengalamannya lebih banyak. Pikirannya masih pada orang yang dicintainya, ia kembali ke tempat berkelahi mencari temannya yang muda itu. Pemuda itu mati dan tubuhnya memerah. Ia tidak hirau sama sekali dengan mayat itu, lalu menari secara dramatik sebagai tari perpisahan. Semua orang datang menyaksikan pertunjukannya. Semua yang datang itu berkerudung putih, semuanya ikut serta menggoyang badan (menari, Red.).

Berdasarkan irama dan nyanyian tertentu yang dimainkan dengan musik, muncullah pula penari yang memainkan peran Prabu Sawunggaling. Semua penari rakyat terkalahkan olehnya. Akhirnya pesta tari-tarian itu ditutup dengan kebahagiaan, yakni karena Dewi Rengganis menikah dengan Prabu Sawunggaling. Setelah mereka semua puas menari, mereka pun pulang dengan tenang.

4.2.22 Cerita Si Belang “Harimau” dari Pananjung

Banyak penduduk setempat mengamati harimau belang meng-

aum di sekitar mereka. Tetapi, harimau belang dari Pananjung itu tidak jahat pada manusia. Kehadirannya dap'at kita katakan sebagai berikut.

Pada suatu saat ada seekor harimau belang yang mencari makan. Ia melihat seekor singa di seberang pantai. Singa itu sebenarnya adalah batu karang. Sesudah harimau mendekat, singa itu memukul dan kukunya memukul karang dan menempel dicengkeram batu karang tadi. Untuk ada seorang tua lewat. Harimau memohon sambil menanging. Orang tua akan menolong bila berjanji tidak akan berbuat jahat pada manusia, baik dia maupun keturunannya. Dan sampai sekarang betapa banyak harimau belang Pananjung. Mereka tidak akan lari apabila melihat manusia.

4.2.23 *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung*

Konon pada abad ke-18 di lingkungan Galuh ada sebuah keajaian yang bernama Haur Kuning. Sang Prabu Haur Kuning dianugerahi seorang putra yang bernama Raden Anggalarang, yang pada waktu itu memperistri seorang putri bernama Dewi Siti Samboja.

Pada suatu pengelaran (pertama, Red.), Raden Anggalarang mengajukan usul kepada ayahanda, Prabu Haur Kuning, karena ia merasa telah dewasa dan sepantasnya mempunyai tempat sendiri (kerajaan sendiri). Dalam hal ini bukan berarti ingin mengambil alih kekuasaan ayahandanya, Prabu Haur Kuning, tetapi ia ingin mempunyai kerajaan yang ingin ia dirikan sendiri. Anggalarang mengajukan wilayah yang diinginkannya ialah daerah yang berada di sebelah selatan Kerajaan haur Kuning. Ayahanda, Prabu Kuning, menyatakan bahwa bisa saja Raden Anggalarang mendirikan kerajaan di sebelah selatan, tetapi umur kerajaannya itu tidak akan lama, hanya akan berkuasa selama satu tahun. Dengan keinginan yang keras dari Raden Anggalarang meskipun hanya dapat berkuasa satu tahun tetap diterimanya. Selanjutnya, Prabu Haur Kuning mengutus Patih Kidang Pananjung untuk mendampingi Raden Anggalarang dan ia pun sebagai pepatih di kerajaan yang akan didirikannya. Berangkatlah Raden Anggalarang bersama istri dan prajurit-prajuritnya dengan sesepuh Patih Kidang Pananjung menuju ke daerah selatan.

Sesampainya di daerah Pananjung (Pananjung sekarang, Red.), Raden Anggalarang dengan sesama para prajuritnya mempersiapkan segala sesuatu untuk mendirikan kerajaan idamannya. Setelah selesai mendirikan kerajaan itu dengan segala kelengkapannya, Raden Anggalarang mulai mengadakan persidangan untuk pertama kalinya. Dalam persidangan ini, ia memutuskan dan menetapkan nama kerajaannya ialah Kerajaan Pananjung dengan maksud untuk memberi penghargaan kepada Patih Kidang Pananjung itu sendiri.

Sesuai dengan sabda Prabu Haur Kuning bahwa setelah berdiri Kerajaan Pananjung, terjadilah gangguan-gangguan yang dilancarkan oleh bajak-bajak laut yang berada sekitar kerajaan, yang tidak suka diperintah oleh raja siapa pun. Apalagi, di dalam kerajaan itu terlihat seorang putri cantik, tentu saja bajak laut itu makin merasa penasaran terutama ingin memboyong sang putri itu.

Dengan seringnya terjadinya kekacauan dan peperangan sampai-sampai pada waktu, Patih Kidang Pananjung yang menjadi andalan dalam meredakan kekacauan tewas terbunuh dalam suatu peperangan. Keadaan kekuatan kerajaan terasa makin lemah dan Raja Raden Anggalarang memutuskan untuk lolos meninggalkan kerajaan itu. Lolosnya Sang Prabu dengan seluruh prajuritnya menyusuri pantai melalui guha-guha dan sampai pada suatu tempat yang diperkirakan bisa untuk ditempati sekedar untuk beristirahat. Mama Lengser yang menjadi sesepuh memberi nama tempat itu adalah *Babakan*.

Kepergian Sang Prabu tetap menjadi incaran para *bajo*, dan keadaan di Babakan pun telah tercium para *bajo*, bahwa tempat itu di-pakai untuk beristirahat oleh Prabu Anggalarang. Para *bajo* pun menyusulnya, dan Prabu Anggalarang pun meloloskan lagi (dengan Red.) para prajuritnya untuk mencari keselamatan; kemudian mereka berangkat menuju ke daerah sebelah barat dan baru timbul memperlihatkan diri di sebuah tempat yang disebut Cikembulan sekarang.

Dari Cikembulan sang Prabu bersama prajuritnya berangkat lagi menyusur pantai dan melihat-lihat situasi dari Batu Hiu. Dari tempat itu, mereka berangkat lagi ke arah barat dan sampailah di sebuah

tempat yang pada waktu itu Raja bersabda bahwasaya sangat betah pemandangan di tempat itu. Mama Lengser dengan segera memberi nama tempat itu Cintaratu. Sekarang, tempat itu dapat dikatakan sangat cinta akan tempat.

Dari Serang melalui Cintaratu, Sang Prabu berangkat lagi menuju ke arah utara dan sampailah di sebuah tempat yang sekarang dinamai Padon Telu (sekarang menjadi batas antara kecamatan Banjarsari, Padaherang, Parigi, dan Cigugur). Kemudian, perjalanan diteruskan menuju ke utara. Akhirnya, menurut perhitungan bahwa serangan dari para bajo yang terus-menerus mengejar Sang Prabu itu akan lebih hebat lagi. Oleh karena itu, Raja memutuskan/*ngersakeun* (Sd.) untuk memisahkan diri dari Sang Dewi. Sang Dewi menuju jalan sebelah utara dan Sang Prabu memepergunakan jalan sebelah selatan. Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan Sang Dewi agar tidak ikut dalam pertarungan yang mungkin akan terjadi. Berangkatlah mereka masing-masing dari tempat itu. Selanjutnya tempat itu dinamai *Kersaratu*.

Sepeninggalan Sang Dewi, Raja mendapat serangan yang datang-nya dari tiga jurusan (di Padon Telu) dan terjadilah begalan pati yang sangat sengit, yang menyebabkan gugurnya Prabu Anggalarang di tempat itu. Sang Dewi yang berada di sebelah utara tempat kejadian itu kebetulan ada di tempat yang lebih tinggi dan bisa melihat kejadian peprangan itu hingga menimbulkan gugurnya Sang Prabu. Tempat itu diberi nama *Sawangan*. Dan terlihatlah layon Sang Prabu sedang diarak oleh para bajo. Tempat tersebut disebut *Parakan*. Sang Dewi yang didampingi Mama Lengser meneruskan perjalanannya dan akhirnya mereka sampailah di Sungai Cintaduy.

Di tempat ini Sang Dewi bertemu dengan seorang jejak tukang rakit yang biasa menyeberangkan orang-orang yang akan menyeberang di jalan itu. Beberapa lama Sang Dewi berkenalan dan mendapat penghormatan dari jejak, serta masyarakat di tempat itu. Namun, lama kelamaan Sang Dewi di tempat itu tercium oleh para bajo. Maka diserang pulalah tempat tersebut oleh *bajo* yang mengakibatkan korbannya jejak tersebut, sedangkan Sang Dewi dengan

bimbingan Mama Lengser dapat meloloskan diri menyusuri Sungai Citanduy.

Di suatu tempat, layon jejak ditemukan, maka menanglah Sang Dewi sejadi-jadi, mengingat nasibnya yang sangat penuh dengan segala penderitaan. *Sang Dewi merasa dirinya sebagai kembang turi* yang kebetulan berada di sekatnya tak kunjung mekar, *selalu kudup karena banyaknya gangguan*. Maka mulailah ada lagu *kudup* Turi dari tangis Sang Dewi Siti Samboja. Tempat ditemukan layon itu diberi nama *Patimuan*.

Dari Patimuan, Sang Dewi berangkat lagi ke daerah pegunungan. Oleh karena itu, dalam suatu peristirahatann, Sang Putri menangis lagi. Tempat itu dinamai *Tunggilis*, sedangkan tangis Sang Dewi dijadikan lagu Manangis. Perjalanan dilanjutkan, kemudian pada suatu malam, Sang Dewi mendengar suara yang tidak diketahui dari mana datangnya. Suara itu memberitahukan bahwa untuk keselamatan Sang Dewi, terpaksa SAng Dewi harus menyamar menjadi ronggeng dan harus menamakan dirinya Rengganis.

Dari sinilah titik tolak adanya Ronggeng Gunung. Dalam perjalanan, Sang Dewi selanjutnya dibimbing oleh Mama Lengser sambil berkenalan dengan rombongan kesenian ronggeng ini. Dengan demikian, kesenian ronggeng inilah yang dapat meningkatkan dan mengumpulkan tenaga muda-mudi yang berada di sekitar pegunungan Kendeng. Dari hari ke hari, pengikutnya bertambah banyak, dan mereka sampailah di suatu tempat yang sekarang bernama Sukalemba (di wilayah pegunungan Padaherang). Sukalemba berada di sebuah tempat yang diapit oleh dua buah sungai kecil, yang ditempat itu dipastikan bercocok tanam akan sangat baik. Oleh karena itu, berhentilah rombongan di tempat itu, kemudian Mama Lengser menggerakkan muda-mudi untuk bercocok tanam di tempat itu. Setiap siang hari semua pengikutnya bekerja keras untuk membuktikan huma (ladang, Red.) yang diinginkan dan pada malam harinya mengadakan hiburan menari dengan rombongan yang dibawanya sendiri, Dewi Rengganis jadi ronggengnya.

Kesempatan banyaknya pemuda yang menjadi pengikutnya oleh

Mama Lengser digunakan sebaik-baiknya. Para pemuda tadi dari gerakan tari-tarian itu diisi dengan gerakan-gerakan silat dan gerakan tempur yang biasa digunakan dalam bertempur. Pada suatu malam, dalam keadaan hiburan seperti biasa yang dilaksanakan mereka, arena hiburan kedatangan seorang pemuda tidak dikenal. Ketika ditanya oleh Mama Lengser, pemuda itu mengaku bernama Sawunggaling.

Kedatangan pemuda tersebut menjadi perhatian para pemuda yang sudah menjadi pengikut setia rombongan Sang Dewi. Salah seorang pemuda mengusulkan pada Mama Lengser jika seandainya pemuda yang baru datang itu akan menjadi pengikut pula, pemuda itu inginb dulu mencoba ketangkasnya. Keinginan para pemuda rombongan Sang Dewi mendapat izin dari Dewi Rengganis dan Mama Lengser. Ketika diajukan kepada pemuda pendatang itu, hal itu mendapat sambutan baik dari Sawunggaling. Sawunggaling siap melayaninya. Maka terjadilah pertarungan secara bergilir dan hampir semua pemuda pengikut asal Sang Dewi tidak ada yang dapat menandingi ketangkasan Sawunggaling. Dengan kejadian ini diputuskanlah bahwa pemuda yang baru itu (Sawunggaling) diangkat sebagai Lurah bujang di rombongan Sang Dewi.

Dengan melihat paras pemuda itu, Sang Dewi berperasaan bahwa pemuda itu (Sawunggaling) bukan pemuda dari kampung sebagaimana lazimnya para pemuda yang menjadi masyarakatnya. Diperkirakan pemuda itu berasal dari kerjaan. Oleh karena itu, Sang Dewi bertanya kepada pemuda itu. Sawunggaling mengatakan bahwa dia adalah berasal dari Haur Kuning. Untuk memdbenarkan jawabannya itu, Sang Dewi meminta jika ia benar-benar sebagai seorang laki-laki dari Haur Kuning, ia pun harus dapat memperlihatkan kejayaannya. Kemudian, Sawunggaling mengambil seutas lidi kawung dan lidi lain *ditojoskan* 'ditusukkan' ke Gunung Batu. Ketika lidi itu dicabut dari dalam batu keluar sebetuk kelamin laki-laki dan dari dalamnya keluar air. Selanjutnya, Sawunggaling menaburkan biji-bijian dan jadilah kebun tembakau yang sangat harum tembakaunya. Kedua tempat itu diberi nama Kawasen Paliken (*kawasen* = kekuasaan, dan *paliken* sebagai ciri pelakian dan tandanya bahwa dia adalah laki-laki).

Setelah diketahui keadaannya demikian, Sang Dewi bersedia menjadi istrinya asal Sawunggaling dapat menumpas para bajo yang mengganggu di kerajaannya (di Kerajaan Pananjung). Setelah selesai pengenalan dan cukup persiapan dengan pimpinan rombongan, Mama Lengser berangkatlah bersama rombongan menuju ke Pananjung. Tetapi baru sampai di suatu tempat, rombongan terhambat dengan datangnya para bajo yang sedang mengejar-ngejar Dewi Siti Samboja. Rombongan yang telah berselimutkan rombongan kesenian ini lalu mengadakan kegiatan keseniannya, dan terjadilah hiburan yang sangat menyenangkan hati orang yang melihatnya. Kemudian para bajo tertarik dan ikut menari-nari. Kedatangan para bajo itu sengaja dihormati dan dijamu dengan minuman-minuman keras berupa tuak oleh rombongan Sang Dewi. Hal itu memang disengaja agar para bajo menjadi mabuk. Kesempatan ini Mama Lengser memberi komando untuk menumpas para bajo itu. Namun, dengan kesaktian para bajo itu, seorang pun tidak ada yang gugur. Kekalahannya dibuktikan dengan menghilangnya para bajo, maka tempat itu diberi nama *Bagolo* artinya: *aya bagja bajo bisa kaolo* 'ada keberuntungan ada bajo bisa terbujuk'. Konon menurut kepercayaan, kalau orang yang berkeinginan mempunyai ilmu *weduk* 'kebal' harus bertapa di Bagolo.

Setelah selesai berperang, Sang Dewi kembali ke Pananjung untuk melaksanakan upacara pernikahannya dengan Sawunggaling. Selanjutnya, kerajaan diperintahkan oleh Sawunggaling dengan permaisuri Dewi Siti Sambojo atau Dewi Rengganis. Untuk tanda peringatan, Sang Dewi memberi nama sebuah gua bekas meloloskan diri waktu dikejar-kejar oleh para bajo. Gua itu diberi nama Goa Rengganis dan sungai kecil yang berada di sekitar Kerajaan Pananjung itu diberi nama Cirengganis.

4.2.24 *Cerita Asal-Usul Kata Pangandaran*

Asal-usul kata Pangandaran diceritakan oleh seorang resfonden dari Desa Sukaresik melalui wawancara berupa dialog sedap rekam berupa tanya jawab (dari data sekunder ke-4, Red.) yaitu sebagai berikut: '*Pangandaran teh nurut keun sepuh baheula tina "pangandahan"* (pangan dan dahar, Red.) artinya 'tempat dahar'. *Sapertos*

ieu (bari nunjuk kasalah sahiji tempat) Karang Tirta, karang ki Tirta, asalna tina Cibakuku da blokna ge ka Cibakuku, hartosna dikarang supados kacipta-cipta”.

4.2.25 Asal-Usul Kata Sukaresik

Seperti halnya asal-usul kata Pangandaran, kata Sukaresik juga menurut keterangan responden dari Desa Sukaresik sendiri, yaitu *“Sapertos Sukaresik, pan tadina Cikalong. Disebat Sukaresik teh supaya masarakatna suka kanu resik, supaya bareresih we kitu.”*

Pada kesempatan itu, ditanyakan juga tentang cerita Nyi Loro Kidul beserta kerajaannya sebagai penguasa laut selatan, dan responden kemudian mengatakan, *“Ari disebut Loro Kidul teh aya ngaran tanpa rupa, upami aya nu kasarad, nembe katingali, tapi lamun henteu mah moal. Upami kalelep di laut ieu (bari nunjuk ka laut) di dinya diperyogikeun. Di laut ieu ku Nyi Roro Kidul pendak. Janten eta na mah (maksudnya ayana Nyi Roro Kidul, Re.) ari diperyogikeun aya, nanging teu katingali, katingalina kunu udur. Aya henteuna Nyi Loro Kidul anu ngangeugeuh laut Kidul malah kumaha karajaanana, bapa teu uninga ngeunan eta hal mah. Caritana geus berkatungkatung (maksudnya geus lila teuing, Red.).”*

4.2.26 Sejarah Dusun Sidomulyo

Sekitar tahun 1969 Desa Sidomulyo dan Desa Wonoharja bersatu dengan desa Pananjung. Desa Sidomulyo membawahi empat dusun, yaitu Dusun Sidomulyo, Dusun Pasir Kored, Dusun Bantar Kalong, dan Dusun Pondok Lombok. Pada awalnya Desa Sidomulyo itu merupakan sebuah hutan belantara yang dihuni oleh orang Sunda asli yang hidup berladang berpindah-pindah. Mereka tersisih oleh pendatang baru dari *wetan* yaitu dari Jawa Tengah. Orang pertama dari *wetan* yang membuka Simoulyo adalah Mbah Bungkus serta Mbah Winokromo. Nama Sidomulyo diambil dari bahasa *wetan* yaitu kata *sidho* artinya ‘jadi’, dan kata *mulyo* artinya mulia. Sidomulyo mengandung arti menjadi mulia. Bukti peninggalan para pemuka Desa

Sidomulyo dapat ditemui di pemakaman yang ada di Desa Wonoharjo yang disebut kuburan Mbah Bungkus.

4.2.27 *Sejarah Dusun Pasir Kored*

Adapun tokoh utaman Pasir Kored adalah Suradipa. Ia memiliki banyak lumbung padi, kurang lebih 12 buah lumbung dan 40 ekor kerbau, tetapi ia mempunyai tempat tinggal yang tetap sebab hidupnya selalu berpindah-pindah. Kata Pasir Kored itu sendiri diambil dari kebiasaan mereka merambah hutan untuk berladang dengan menggunakan alat yang disebut *kored* 'alat untuk membersihkan rumput, bentuknya hampir menyerupai Cangkul kecil'. Sebagian besar penduduk Padir kored adalah etnis Sunda yang berbahasa Sunda.

4.2.28 *Sejarah Dusun Bantar*

Bantar dalam bahasa Sunda adalah 'bagian sungai yang dangkal dan lebar. Berkaitan dengan nama dusun Bantar Kalong, mereka mengatakan kata *kalong* bukan sejenis kelelawar, tetapi berasal dari *ka* + *elong* artinya 'berkurang'. Jadi, *Bantar Kalong* harus diartikan sebagai 'daerah (sungai) yang berkurang atau menyusut'.

4.2.29 *Sejarah Dusun Pondok Lombok*

Pondok lombok berasal dari kata *pondok* yang berarti tempat mengaji atau pesantren. Sebagian besar penduduknya memiliki pengetahuan agama yang sangat luas, di sana pula banyak berdiri mesjid yang besar. Kata kedua, *lombok*, yaitu *cabai* yang mempunyai sifat pedas. Sifat *lombok* itu ditamsilkan kepada sikap masyarakatnya yang dalam menghadapi setiap persoalan selalu tegas (yang identik dengan sifat cabai yang pedas) dan disiplin, tetapi dalam suasana musyaawarah. Jadi, nama dusun Pondok Lombok jangan diartikan bahwa di dusun itu tempatnya lombok, tetapi dusun yang masyarakatnya memiliki sifat tegas dalam menghadapi segala persoalan tanpa melupakan musyawarah sejalan dengan hukum Islam yang mereka kenal. Di sanalah banyak tempat mengaji agama Islam

dengan tanda banyaknya berdiri mesjid besar tempat ibadah umat Islam.

4.2.30 *Asal-Usul Kata Pejaten*

Kata *pejaten* bagi desa Pejaten berasal dari *pe + jati + an* yang berarti hutan jati. Hal ini disebabkan daerah Pejaten itu pada mulanya adalah hutan jati. Desa ini pemekaran dari desa Cikeumbulan, yang konon Cikembulan itu sendiri muncul pada mulanya karena pada waktu itu (?) banyak berdatangan orang-orang *bajo* ke daerah itu. Orang-orang berinisiatif menjaga daerah itu dari serbuan para *bajo*. Daerah itu harus ditunggu, lama-kelamaan lahirlah nama *Pakemitan* artinya tempat menunggu dalam arti menjaga. Karena sering muncul para *bajo* sehingga bermunculan pula tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan untuk menjaga desa, maka muncullah nama *Pakembulan*.

4.2.31 *Asal-Usul Nama Wonoharjo*

Nama Kampung Wonoharjo berasal dari kata *wono* yang artinya 'hutan' dan *harjo* berarti 'sejahtera'. Dahulu kampung Wonoharjo ini berupa hutan, kemudian dibuka oleh seseorang agar terbuka dan bisa ditempati oleh pendatang dari daerah lainnya. Kampung atau desa ini asal mulanya sangat terpencil, tetapi setelah Kecamatan Pangandaran dijadikan daerah wisata, desa ini menjadi sangat ramai. Penduduknya tentu saja menjadi sejahtera karena sumber penghasilan sebagai daerah wisata menjadi terbuka. Desa ini terletak di antara daerah wisata Pangandaran (tujuan wisata pantai dan cagar alam Pananjung) dan tujuan wisata Cijulang Grenkenyon-nya.

4.2.32 *Asal-Usul Nama Padasuka*

Padasuka adalah sebuah nama kampung yang terletak di wilayah Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran. Sebelumnya masyarakat di kampung ini suka cekcok terus. Daerah ini dinamakan Padasuka karena di sana ada lingkungan yang namanya *karang cinta*. Tempat itu merupakan tempat rekreasi pantai, biasanya di tempat ini banyak orang yang bermain cinta.

Kebetulan desa ini (Desa Wonoharjo-pen.) akan dimekarkan supaya masyarakat yang suka cekcok terus itu menjadi akur. Sejak tahun 1982 daerah ini dinamakan Padasuka dengan harapan masyarakat penghuni daerah ini saling mencintai sehingga akur. Terdorong oleh daya tarik karang cinta, begitu, ternyata banyak pendatang lain yang suka tinggal di daerah ini. Itulah sebabnya, daerah ini dinamakan saja Padasuka karena banyak orang yang suka tinggal di sini.

4.2.33 *Asal-Usul Nama Kedungrejo*

Kedungrejo termasuk wilayah Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran. Menurut riwayat, nama kampung ini dinamakan kampung Kedungrejo karena dulunya di daerah ini ada sebuah *kedung* yang sangat besar. Nama kedungrejo berasal dari bahasa Jawa terdiri atas dua kata, yaitu *kedung* artinya sumur dan *rejo* artinya subur. Jadi nama Kedungrejo kalau diartikan secara asal kata, *kedungrejo* itu artinya 'tempat yang subur, penuh dengan pepohonan yang rindang dan hijau'. Tetapi, masyarakat kampung Kedungrejo sendiri sekarang ini tidak mengetahui bahwa bulunya di sini ini ada *kedung kedung* tersebut. Masyarakat hanya mengetahui bahwa kampung mereka ini disebut *kedungrejo*. Jadi, masyarakat tidak lagi mengetahui bagaimana riwayatnya itu terjadi.

4.2.34 *Babad Makukuhan*

"Babad Makukuhan" diperoleh dari Desa Babakan Kecamatan Pangandaran. Sesuai dengan namanya, cerita Makukuhan ini tergolong ke dalam jenis mite. Cerita ini diceritakan kembali oleh Pak Sabin Murjoyo (usia 70 tahun), dalang wayang kulit dari Dusun Bojong Sai. Adapun cerita Babad Makukuhan itu adalah sebagai berikut.

Di Kahiyangan ada dewa yang bernama Batara Guru, yaitu saudara tua Sanghiyang Kaneka. Pada waktu itu Sanghiyang Kaneka yang telah bertapa itu mendapat hasil, yaitu sebuah cucu mustikaning jagat. Adik Sanghiyang Kaneka sangat menginginkan untuk me-

megang *cupu mustakaning jagat*, tetapi Sanghiaayang Kaneka tidak mengizinkannya. Namun, dengan sangat terpaksa akhirnya kakaknya itu mengizinkannya dengan persyaratan *cupu* itu diterima oleh tangan para dewa. Kemudian, *cupu* itu lepas dan jatuh ke bumi karena bukan haknya. Ketika *cupu* itu jatuh, kebetulan Sanghyang Nagapertala yang berada di bawah bumi mulutnya sedang menguap sehingga *cupu* itu masuk ke dalam mulutnya, lalu *cupu* itu tertelan. Dengan segera dewa mengutus seseorang untuk mencari *cupu* itu, dan utusan pun datang ke Sanghyang Nagapertala. Dengan demikian, Sanghyang Nagapertala merasa sangat takut, tetapi ia tidak mengaku; malahan segera pergi menemui Batara Guru untuk minta ampun. Kemudian, Sanghyang Kaneka disuruh Batara Guru agar mengeluarkan *cupu mustakaning jagat* itu dengan cara apa saja. Hal itu dapat terlaksana dan cara mengeluarkan *cupu* itu ialah seperti orang yang melahirkan bayi. Akan tetapi, *cupu* itu telah berubah rupanya, yakni kulitnya menjadi Bale Macapuda (balai desa) dan isi menjadi tiga orang manusia, yang pertama perempuan, bernama Sri Unon; yang kedua juga perempuan, bernama Sri Sandratresnawati, dan yang ketiga laki-laki, bernama Sri Sedana.

Sri Sandratresnawati dan Sri Sedana diasuh oleh Batara Guru. Lama-kelamaan, Batara Guru jatuh cinta kepada Sri Sandratresnawati. Akan tetapi, Sri Sandratresnawati itu menolaknya karena Batara Guru itu dianggap sebagai ayahnya. Namun, Batara Guru memaksa dan akan memperkosanya. Oleh karena itu, adiknya, Sri Sedana, berusaha untuk menolong dan menghalangi perbuatan jahat Batara Guru sehingga terjadilah peperangan keduanya. Sri Sedana dan menyeberangi lautan, sampai di Tanah Rum. Akhirnya, Sri Sandratresnawati bersedia menjadi istri Batara Guru dengan syarat Batara Guru itu harus memenuhi dua permintaan yakni putri ini menginginkan sebuah pakaian yang dipakai sekali tetap bagus sampai ia kembali ke akhirat dan kedua, ia menginginkan makanan, sekali makan akan tetap, kenyang sampai ke akhirat.

Di lain tempat, Kala Dumarang mengintip Sri Unon yang sedang mandi, yang sedang diasuh oleh Batara Wisnu. Kala Dumarang timbul

berahinya dan mengganggunya. Peristiwa itu diketahui oleh Batara Wisnu dan Bataa Wisnu mengutuk Kala Dumarang menjadi seekor babi hutan (*bagong*, Red.). Namun, setelah menjadi babi hutan pun ia masih mengganggu Sri Unon. Oleh karena itu, Batara Wisnu menyuruh Sri Unon agar turun ke bumi dan ia menitis atau manunggal dengan isri Ki Buyut Makukuhan, yaitu bernama Nini Ratu permana Nasti yang nantinya sebagai pemimpin di dalam bertani.

Setelah Kala Dumarang (yang berubah bentuk menjadi babi hutan) mati, dan bangkai babi hutan itu jatuh menjadi hama padi. Dagingnya menjadi ikan dan tulang-tulanganya menjadi binatang besar (sapi, kerbau, dan lain-lain), yang lainnya nantinya akan menjadi bibit padi.

Sri Sandratresnawati bersumpah apabila kulitnya tersentuh Batara Guru lebih baik ia akan mati. Setelah ia ditubruk oleh Batara Guru, Sri Sandratresnawati pun meninggal dan mayatnya disimpan di dalam *kendaga kencana*. Kemudian, mayat itu diberikan kepada Buyut Makukuhan serta dikubur di tempat Katrukahanana (pengumpulan bahan untuk bertani).

4.2.35 *Binatang dan Hama Padi*

Cerita ini diperoleh dari Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran. Babi merupakan binatang yang dipercayai sebagai penjelmaan dewa yang dikutuk; kemudian, babi itu diturunkan ke bumi dan mati. Dari babi penjelmaan dewa yang dikutuk ada yang turun ke bumi kemudian mati dan menjelma menjadi bermacam-macam makhluk lain. Penjelmaannya itu ada yang bermanfaat untuk petani, tetapi ada jua yang merugikan petani. Bulu babi hutan itu menjadi hama padi, contohnya lembingkunggang, walangsangit walangsaban, *ketunggeng*, kala jengking, dan kelabang. Kemudian, daging babi hutan itu menjadi ikan, serta tulang-belulanganya menjadi bina-tang yang besar, seperti sapi dan kerbau.

4.2.36 *Mite Padi*

Cerita ini diperoleh dari desa, Kecamatan Pangandaran. Menurut

cerita, Dewi Sri merupakan dewi padi sebagai dewi yang dipuja oleh sebagian para petani. Bukti pemujaan ini di Desa Babakan (Kecamatan Pangandaran) ada sebagian masyarakat yang mempercayai hal itu. Padi serta jensinya (padi ketan dan padi biasa) selalu dikaitkan dengan Dewi Sri.

Konon padi ketan tumbuh berasal dari kemaluan Dewi Sri, dan padi biasa berasal dari payudara Dewi Sri. Oleh karena itu, padi ketan jika dimakan mudah kenyang dan padi biasa sebaliknya.

4.2.37 *Mite Rangga Jipang*

Tokoh Rangga Jipang dipercayai masyarakat Cikembulan (Kecamatan Pangandaran) sebagai makhluk halus yang menunggui pantai Cikembulan. Masyarakat yang tinggal di Cikembulan sekitar mempercayai keberadaan Rangga Jipang, tetapi mereka tidak ada yang mengadakan upacara khusus sebagai persembahan kepada Rangga Jipang. Masyarakat hanya mempercayai adanya penunggu pantai Cikembulan, bernama Rangga Jipang, tanpa mengadakan tindakan lain. Malah masyarakat sendiri tidak tahu dari mana asal-usul Rangga Jipang, dan mengapa berada di sana. Tidak ada orang yang menjelaskan secara terperinci riwayatnya, tahu-tahu sudah begitu saja beredar di masyarakat tentang penunggu pantai Cikembulan itu.

4.2.38 *Dongeng Aul*

Dongeng ini diceritakan oleh Bapak GI Hopid dari Dusun Cikacung, Desa Cikembulan. Menurutny, "Dongeng Aul" adalah mitos yang berkembang di masyarakat Desa Cikembulan dan sekitarnya. Mitos ini menggambarkan Aul sebagai makhluk halus yang mukanya menghadap ke belakang. Adapun disebut makhluk Aul itu karena jika menampakkan dirinya dia selalu mengeluarkan bunyi, "Aul,...aul."

Mengenai tempat dan akibat munculnya, yaitu di ladang (*pa-humaan*, Sd.). Aul akan datang jika ada orang yang salah memasang pagar humanya. Kesalahan, misalnya, akibat memasang pagar menjorok tanah orang lain, atau tidak pas pada garis ketentuannya.

4.2.39 *Dongeng Kuntulanak*

Dongeng kuntulanak diceritakan oleh Ibu Een dari Desa Cikembulan, Dusun Cikancung. Dongeng ini merupakan dongeng yang turun-temurun disampaikan kepada generasi muda. Dongeng ini menceritakan wanita yang meninggal karena melahirkan. Diperkirakan kuntulanak ini adalah wanita yang berambut panjang dan punggungnya berlubang.

4.2.40 *Dongeng Kelong*

Dongeng kelong diceritakan oleh Ibu Een dari Dusun Cikangkung, Desa Cikembulan. Dongeng kelong menyebar dengan tujuan melarang anak-anak supaya tidak bermain di luar pada sore hari. Sebaiknya anak-anak diam di rumah di mesjid untuk belajar, atau menjalankan salat magrib. Adapun makhluk ini berupa seorang wanita bersayap dan berbuah dada besar dan sangat panjang. Dengan demikian dapat disimpan bukannya pada tempat tersebut.

4.2.41 *Cerita Nyi Roro Kidul atau Nyi Dewi Roro*

Cerita ini diperoleh dari Desa Pangandaran yang diceritakan oleh Bapak Sukiyanto. Ia menyebut tokoh itu kadang-kadang Nyi (Nyai) Roro (Loro) atau Nyi Dewi, kadang-kadang juga Ibu Dewi. Ia berusia 52 tahun dan pekerjaan dia adalah juru kunci cagar alam Pananjung. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut.

Dahulu kala Nyi Roro Kidul adalah seorang manusia biasa yang mempunyai ilmu yang sangat sakti. Dia sangat serakah dan disebut sebagai Putri Alam Dunia. Menurut ceritanya, dia mempunyai suami 99 orang, semuanya meninggalkan karena di dalam alat kelaminnya terdapat ular. Apabila mau tidur dengannya, mereka tidak bisa bersenggama sebab ada yang mengganggu.

Ada seorang pria yang menjadi suaminya yang keseratus mengetahui rahasia Nyi Dewi. Ia berpuasa untuk menaklukkan Nyi Dewi dengan menangkap ular itu. Akhirnya, ular itu berhasil ditangkap, akibatnya Nyi Roro terbangun dan marah dan terjadilah perang antara Nyi Roro dan suaminya itu.

Kabarnya Nagasatra mempunyai sifat jahat, yang mempunyai ilmu hitam memuja Nyi Roro Kidul. Kembali kepada cerita semula, ketika Nyi Roro Kidul sedang dikejar-kejar oleh suaminya itu, ia menceburkan diri ke dalam laut pantai selatan. Meskipun ia mengaku kalah, ia tidak mau sadar, malah melarikan diri karena tujuannya ingin menalukkan dunia. Jadi, apabila ada orang yang sombong atau berkata yang bukan-bukan, dia akan marah karena merasa tersaingi.

Apabila pergi ke selatan dilarang memakai baju berwarna merah sebab laut tiba-tiba berombak besar. Apabila membawa pisau tidak boleh yang bergagang tanduk, baik yang besar maupun yang kecil sebab ia sendiri yang merasa pertama kali memiliki pisau seperti itu.

4.2.42 *Sasakala Pananjung*

Cerita tentang sasakala Pananjung itu diceritakan oleh Bapak Sukiyanto, juru Cagar Alam Pananjung Pangandaran. Cerita "Sasakala" itu adalah sebagai berikut:

Kangjeng Prabu Siliwangi mempunyai dua orang putra yang bernama Kian Santang dan Rara Santang. Pada suatu hari, Kian Santang bermimpi, dalam mimpinya ia bertemu dengan Kangjeng Nabi yang memberi petunjuk apabila ingin menjadi orang yang sempurna dan diridoi oleh Allah. Ia diharuskan mencari agama Islam.

Setelah bermimpi, ia terbangun lalu bertanya kepada ayahnya tentang agama yang dianut oleh ayahnya. Ayahnya mengatakan bahwa agama yang dianut adalah agama nenek moyangnya (Budha). Kian Santang lebih lanjut mengatakan bahwa ia diperintahkan untuk mencari ajaran agama Islam. Akhirnya, ayahnya menyetujui kehendak anaknya itu. Kemudian, Kian Santang pergi ke Mataram beserta adinya dan melanjutkan perjalanan ke Demak, dan akhirnya, tibalah mereka di Mesir.

Pada waktu itu Mesir di bawah kepemimpinan Syeh Amir. Ketika itu, istrinya baru meninggal, sedangkan ia belum mempunyai anak. Hatinya sedih. Pada suatu malam, beliau bermimpi bahwa di mesjid akan ada orang yang berasal dari Jawa ikut berjamaah. Kemudian,

beliau menyuruh patihnya untuk mencari orang itu dan dibawa ke hadapannya. Akhirnya, ditemukanlah Kian Santang dan dibawa ke hadapan Raja. Di sana Raja bertanya kepada Kian Santang tentang dan tujuannya datang ke Mesir. Kian Santang menceritakan bahwa ia ingin mencari dan mendalami agama Islam di Mesir.

Raja Syeh Amir mengizinkan asalkan adiknya dijadikan sebagai istrinya. Kian Santang setuju, lalu Rara Santang menikah dengan Syekh Amir. Hasil pernikahan itu, mereka mempunyai dua orang anak, bernama Syekh Ahmad dan Muhammad. Kemudian, pamannya mengutus kedua anak itu ke pulau Jawa untuk menyebarkan Islam. Akhirnya, Syekh Ahmad dan Muhammad pergi, kemudian mendirikan kerjaan di Cirebon. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Ciamis untuk mencari gua yang menghadap ke selatan. Gua itu sekarang dinamakan Gua Parat. Di Gua Parat ini ada dua makan yang merupakan simbol yang menyatakan bahwa jika anak cucunya akan bertapa tempatnya di gua ini.

4.2.43 *Sasakala Pangandaran*

Sasakala ini diceritakan oleh Bapak Sukiyanto, juru kunci Cagar Alam Pananjung. Menurutnya, pada mulanya Pangandaran itu bernama Bojong Kalalar, artinya, daerah itu hanya dijadikan sebagai tempat untuk melewati musuh-musuh pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang sehingga daerah ini menjadi aman. Setelah daerah itu mengalami perkembangan dan menjadi aman serta tanahnya subur untuk mencari kehidupan, berdatanganlah orang-orang yang berasal dari luar daerah. Dengan demikian, lama-kelamaan daerah ini menjadi lebih berkembang lagi dan berubah namanya menjadi Pangandaran yang artinya tempat mencari pangan bagi para pen-datang (*andar-andar*, pen).

4.2.44 *Cerita Nyi Roro Kidul*

Cerita Nyi Roro Kidul ini diperoleh dari Desa Sidomulih, Kecamatan Pangandaran. Oleh karena itu, cerita ini bisa disebut sebagai Nyi Roro Kidul versi Sidomulih. Cerita Nyi Roro Kidul ini diceritakan oleh Bapak Suwali. Ceritanya sebagai berikut.

Pada zaman dulu, ada seorang anak bernama Said. Ia mengabdikan suatu kerajaan di daerah Galuh. Raja itu mempunyai dua orang istri, dan Baginda dibantu oleh seorang patih, bernama Gombang Sangkan.

Pada suatu hari, Raja pergi berburu ke hutan bersama Said. Akan tetapi, ternyata keris Raja itu tertinggal di istana. Raja itu menyuruh Said untuk kembali ke istana mengambil keris pusaka. Sesampainya Said di istana, ia melihat permaisuri sedang bercumbu dengan patih.

Setelah pulang dari berburu, Said mendapat fitnah bahwa dia telah bercumbu dengan permaisuri ketika Raja sedang berburu. Fitnah tersebut disampaikan oleh permaisuri sendiri kepada Raja. Kemudian, Raja membuat surat untuk disampaikan kepada algojo. Raja memerintahkan Said untuk membawa surat tersebut.

Dalam perjalanan mengantarkan surat tersebut, Said dikejar oleh Patih Gombang Sangkan. Untung sekali ada seorang kakek tua yang mencegat Said untuk makan. Tiba-tiba Said teringat akan nasihat orang tuanya, yang mengatakan bahwa orang hidup tidak boleh menolak rezeki. Sementara Said makan, Patih Gombang Sangkan merebut surat tersebut dan membawanya kepada algojo. Setelah surat itu diserahkan ke algojo, algojo merasa terkejut karena surat itu berisi "Barang siapa yang membawa surat ini harus dibunuh, padahal sang Patih Gombang Sangkan adalah anaknya sendiri".

Berdasarkan isi surat itu, algojo segera melaksanakan pembunuhan sang Patih Gombang Sangkan. Setelah itu, Said berjalan menuju pantai Kidul. Ia menemukan sebuah kerajaan. Di halaman kerajaan itu terdapat 99 buah kuburan. Said ditangkap oleh seorang patih Kerajaan Roro Kidul. Kemudian, Roro Kidul menikah dengan Said. Said teringat kembali pada nasihat orang tuanya yang mengatakan bahwa sebelum 40 hari pernikahan tidak boleh tidur bersama, tetapi Said terus dipaksa oleh Roro Kidul. Di makam Roro Kidul ada ular dan kelabang. Said yang telah mengetahui bahwa ular itu adalah senjata pusaka kakek yang memberinya makan dahulu. Ia berusaha mengambil ular itu dari kekuasaan Roro Kidul. Ketika Roro Kidul tidur, Said berhasil menangkap ular itu dan seketika itu juga ular

berubah menjadi sebuah keris. Setelah Roro Kidul mengetahui pusaka telah direbut Said, terjadilah pertarungan. Roro Kidul kalah dan menceburkan dirinya ke Laut Kidul.

BAB V

ANALISIS CERITA

5.1 Pengantar Analisis

Secara menyeluruh berdasarkan data yang ada dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder, cerita yang ada dapat dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar cerita, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Kelompok cerita "historis"*, yaitu cerita ini adalah yang mendukung keberadaan cerita lain yang berada di sekitar dan di dalam wilayah tujuan wisata Kabupaten Ciamis secara administratif. Hal itu dibuktikan berdasarkan data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis sebagai pusat Kerajaan Galuh, seperti terungkap dari deskripsi data 4.2.7 Wretikendayun dari Kandiawan Pendiri Kerajaan Galuh.

Data tentang pusat Kerajaan Galuh di Ciamis itu dilengkapi oleh cerita lain seperti berikut.

- (a) *Cerita Galuh Gilingwesi, Cerita Dewata Cengkar, dan Cerita ciung Wanara* (deskripsi cerita dalam paragraf 4.2.8, 4.2.9, dan 4.2.10, yang disebut sebagai data sekunder kedua kelompok Galuh);
- (b) *Cerita Pangcalikan, Cerita Rancamayan, Cerita Dua Batu Karang, dan Cerita Sasandaran* (deskripsi cerita pada

paragraf 4.2.11, 4.2.12, 4.2.13, dan 4.2.14, yang disebut sebagai data sekunder kedua kelompok Karangkamulyan);

- (c) *Cerita Situ Lengkong, Cerita Bombanglarang dan Bombangkacana* (deskripsi cerita pada paragraf 4.2.15 dan 4.2.16 yang disebut sebagai data sekunder kedua dari kelompok Panjalu);
- (d) *Cerita Nyai Loro Kidul, Cerita Batu Hiu, Cerita Ciliang* (deskripsi cerita pada paragraf 4.2.17, 4.2.18, dan 4.2.19 yang disebut sebagai data sekunder kedua kelompok Pangandaran);
- (e) *Tarian Ketuk Tilu, Legenda Dewi Rengganis, Cerita Si Belang "Harimau"* dari Pananjung (deskripsi pada paragraf 4.2.20, 4.2.21, dan 4.2.22 yang disebut sebagai data sekunder kedua kelompok Cagar Alam Pananjung);
- (f) *Cerita Asal-Usul adanya Ronggeng Gunung* (deskripsi cerita pada paragraf 4.2.23 yang disebut sebagai data sekunder ketiga). Cerita ini bersangkutan-paut dengan Cerita Rengganis yang melahirkan beberapa nama tempat di sekitar Pangandaran, berkaitan dengan Tarian Ketuk Tilu (cerita pada paragraf 4.2.20), tetapi sangat berbeda dengan cerita yang sama berjudul "Legenda Dewi Rengganis" (cerita nomor 21, deskripsi pada paragraf 4.2.21);

- 2) Kelompok cerita asal-usul (kata) nama tempat--termasuk cerita yang menyebutkan "sejarah" suatu tempat atau dusun. Kelompok cerita jenis kedua ini terutama diperoleh dari sumber data sekunder keempat (lihat subbab 4.1 deskripsi cerita nomor 24).
- 3) Kelompok cerita sejarah tetapi dengan judul "Sasakala" yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat (kelompok Pangandaran), yaitu *Sasakala Pananjung*, dan *Sasakala Pangandaran* (deskripsi cerita pada paragraf 4.2.42 dan 4.2.43).
- 4) Kelompok cerita berjudul "dongeng" yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat (kelompok Cikembulan), yaitu, *Dongeng Aul, Dongeng Kuntulanak*, dan *Dongeng Kelong* (deskripsi cerita pada paragraf 4.2.38; 4.2.39; dan 4.2.40).

- 5) Kelompok cerita berjudul "mite" yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat (kelompok Babakan, berjudul *Mite Padi*, nomor 36, deskripsi cerita paragraf 4.2.36 dan kelompok Cikembulan berjudul *Mite Rangka Jipang*, nomor 37, deskripsi cerita paragraf 4.2.37);
- 6) Kelompok cerita "babad" yang diperoleh dari sumber data sekunder keempat (kelompok babakan, berjudul *Babad Mukukuh*, nomor 34, deskripsi cerita paragraf 4.2.34).

Namun, apabila diperhatikan dan dibandingkan dengan saksama data primer dengan data sekunder, khusus yang menyangkut perolehan data dari wilayah Pangandaran, lebih khusus lagi perolehan data sekitar Desa Pangandaran termasuk wilayah Cagar Alam Pananjung, ada beberapa hal yang menarik berikut ini.

- (1) Adanya persepsi cerita yang berbeda tentang keberadaan *Nyai Roro Kidul* atau *Nyi Loro Kidul* atau *Nyai Dewi Roro*, atau *Ibu Dewi Roro Kidul*. Hal ini bisa ditelusuri dengan menggunakan teknik perbandingan cerita atas dasar kandungan isi cerita dari data primer dengan data sekunder. Cerita yang dimaksud adalah *Asal-Usul Nama Goa Pangung* (deskripsi cerita nomor 2 dari data primer, 4.2.2–4.2.48 dengan *Cerita Nyai Loro Kidul* (deskripsi cerita nomor 17 dari deskripsi data sekunder kedua, 4.2.17 dan *Cerita Nyi Roro Kidul* (deskripsi cerita nomor 44 dari data sekunder keempat, 4.2.44).
- (2) Cerita sekitar "Asal-Usul Pangandaran", baik perolehan data primer maupun perolehan data sekunder menunjukkan hal yang sama, perbedaan yang terjadi itu pada kelengkapan isi cerita saja. Hal ini dapat ditelusuri melalui perbandingan cerita antara *Asal-Usul Nama Pangandaran* (deskripsi cerita nomor 1 dari data primer, 4.2.1), dengan *Asal-Usul Kata Pangandaran* (deskripsi cerita nomor 24 dari data sekunder, keempat, 4.2.24), juga *Sasakala Pangandaran* (deskripsi cerita nomor 43 dari data sekunder keempat, 4.2.43).

- (3) Bila kita simak dengan seksama secara lengkap data primer nomor urut 3, dan 4 (lihat Subbab 4.1 Hasil Kodifikasi), ternyata cerita-cerita itu berupa *Asal-Usul Nama Goa Parat* (deskripsi cerita nomor 3 dari data primer, 4.2.3) dan *Asal-Usul nama Goa Lanang* (deskripsi cerita nomor 4 dari data primer, 4.2.4), mengukuhkan kedudukan Prabu Siliwangi sebagai penguasa Pajajaran dan Pangandaran adalah salah satu lokasi kerajaan Pajajaran itu sendiri. Di samping itu, kedua cerita itu juga mengokohkan pandangan bahwa Siliwangi dengan para pengikutnya tetap memegang agama nenek moyang, tidak memeluk agama Islam;
- (4) Adanya beda persepsi tentang kedudukan tokoh Rengganis pada cerita *Asal-Usul Nama Cirengganis* (deskripsi cerita nomor 6 dari data primer, 4.2.6), dengan *Legenda Dewi Rengganis* (deskripsi cerita nomor 21 dari data sekunder kedua, 4.2.21);
- (5) Adanya persamaan persepsi munculnya *Tarian Ketuk Tilu* (deskripsi cerita nomor 20 dari data sekunder kedua, 4.2.20) dengan *Legenda Dewi Rengganis* (deskripsi cerita nomor 21 dari data sekunder kedua, 4.2.21), dan *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung* (deskripsi cerita nomor 24 dari data sekunder ketiga, 4.2.24).

Kelima hal itulah yang akan mendapat sorotan lebih mendalam dalam menganalisis cerita ini dengan sistematika sebagai berikut: (1) Nyai Roro Kidul sebagai Penguasa Laut Kidul; (2) Mengungkap Misteri Pangandaran; (3) Prabu Siliwangi Penguasa Pajajaran Berkedudukan di Pangandaran; (4) Rengganis sebagai Tokoh Nyata dan Khayali; dan (5) Ronggeng Gunung sebagai Manifestasi Perjalanan Hidup Rengganis.

5.2 Nyai Roro Kidul sebagai Penguasa "Laut Kidul"

Roro Kidul sebagai penguasa "Laut Kidul" dapat disimak dari cerita berikut: (1) *Asal-Usul Nama Goa Pangung* (4.2.2) (2) *Cerita*

Nyai Roro Kidul (4.2.17); (3) *Cerita Nyai Roro Kidul* (4.2.41); dan (4) *Cerita Nyai Roro Lidul* (4.2.44).

Pada cerita pertama, *Asal-Usul Nama Goa Panggung* (4.2.2) disebutkan bahwa Ibu Dewi Roro Kidul itu *tilem* 'hilang tanpa jejak' ke dasar laut. Keadaan itu terungkap dari ungkapan berikut: (1) "... *satosna Ibu Roro Kidul tilemna ke dasar laut*" '... *sesudah Ibu Dewi Roro Kidul menghilang ke dasar laut* dan (2) "*Janten sareng jasadna Ibu Dewi Roro Kidul teh tilem ke dasar laut.*" '*Jadi, Ibu Dewi Roro Kidul itu menghilang ke dasar laut dengan jasadnya.*'

Kata-kata *tilem* atau *tilemna* dari kedua ungkapan itu secara implisit mencerminkan bahwa Roro Kidul itu tidak mati tenggelam ke laut, tetapi masuk dan menyatu dengan laut, artinya menguasai laut.

Kedudukan Roro Kidul sebagai penguasa laut(an) lebih dipertegas oleh ungkapan lain yang mencerminkan pembagian tugas antara dia (Roro Kidul) dengan anak angkatnya, yang bernama Mbah Jaga Lautan atau Kyai Pancing Bener. Dialah yang ditugasi menjaga pantai laut selatan seperti diungkapkan dalam deskripsi cerita sebagai berikut.

"... *Mbah Jaga Lautan, putra angkatna Ibu Dewi Roro Kidul Hartosna anjeuna anu diutus kanggo ngajagi pantai laut selatan ... saatosna Ibu Dewi Roro Kidul tilemna ka dasar lautan*" (4.2.2).

'... Mbah Jaga Lautan, anak angkat Ibu Dewi Roro Kidul Artinya dialah yang diutus menjaga pantai laut selatan ... sesudah Ibu Dewi Roro Kidul menghilang ke dasar lautan'.

Pada cerita kedua, *Cerita Nyai Loro Kidul* (4.2.17), kedudukan Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan secara eksplisit disebutkan sebagai berikut :

"Dan sekarang ratu yang ambisius dan penuh kekuasaan itu merasa dirinya benar-benar terkalahkan. Karena selalu menang maka ia malu terkalahkan, akhirnya ia lari ke laut selatan dan menceburkan dirinya ke dasar laut yang dalam dari lautan Hindia. Karena dalam laut dia bisa menunggu tanpa malu dan sedih lagi. Segera setelah itu ia diangkat ratu, memerintah seluruh Lautan

Hindia selamanya. Bagi orang-orang sepanjang pantai Jawa ia dikenal sebagai Nyai Roro Kidul sampai sekarang".

Kutipan ungkapan dari cerita kedua itu sangat jelas mengacu ke arah pengukuhan Roro Kidul sebagai penguasa Lautan Hindia atau Laut Kidul. Secara eksplisit dijelaskan dalam bagian kalimat yang mengatakan "... *ia diangkat ratu*", kemudian diperkuat oleh kalimat "*Memerintah seluruh Lautan Hindia selamanya.*"

Pada cerita ketiga, *Cerita Nyi Loro Kidul* (4.2.44) tidak ditemukan kata-kata kunci yang mempertegas kedudukan Roro Kidul sebagai penguasa Laut Kidul, hanya ada deskripsi yang menyebutkan setelah ia kalah dari suaminya, menceburkan diri ke Laut Kidul. Peristiwa itu dapat disimak dari kutipan berikut: "*Mengetahui pusaknya telah direbut Said, (suami Roro Kidul - Red), terjadilah pertarungan. Roro Kidul kalah dan menceburkan diri ke Laut Kidul.*"

Bila di interpretasikan secara intuitif, *menceburkan diri ke Laut Kidul* tidak diartikan sebagai bunuh diri, tetapi meloloskan diri (yang dalam cerita pertama disebut sebagai *tilem*). Pemahaman tentang perilaku Dewi Roro Kidul yang bukan bunuh diri ke laut selatan diperkuat oleh dugaan bahwa Laut Kidul itu sebenarnya adalah wilayah kekuasaan Roro Kidul juga. Pada bagian lain dari cerita itu diceritakan bahwa sebelum Roro Kidul bersuamikan Said, ada deskripsi cerita dalam kutipan berikut.

"Alkisah, Said berjalan menuju pantai selatan. Ia menemukan sebuah kerajaan. Di halaman kerajaan itu terdapat 99 buah kuburan. Said ditangkap oleh seorang patih kerajaan Roro Kidul. Terceritakan Roro Kidul menikah dengan Said"

Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa Roro Kidul itu sebagai penguasa wilayah Kidul 'selatan' tidak hanya menguasai daratan Kidul saja, tetapi juga berikut pantai dan lautnya. Menurut hemat kami--sebagai peneliti--apalah artinya pantai tanpa laut, menguasai pantai artinya juga menguasai lautnya sekaligus.

Roro Kidul sebetulnya tidak hanya ingin menguasai laut Kidul 'Lautan Kidul' atau 'Samudra Indonesia' beserta daratan kidulnya,

tetapi ia ingin menguasai dunia. Hal ini dapat ditelusuri dari cerita lain yang berjudul Cerita Nyi Roro Kidul atau Nyi Dewi Roro (deskripsi cerita data sekunder keempat, nomor 41, 4.2.41). Dalam cerita itu dapat ditemukan kutipan sebagai berikut *"Meskipun mengaku kalah, ia tidak mau sadar, malah melarikan diri karena tujuannya ingin menaklukkan dunia.*

Ungkapan itu sangat mendukung pemahaman semula bahwa Roro Kidul adalah penguasa daerah kidul termasuk Laut Kidul, seperti yang telah diungkapkan terdahulu. Malah dia lebih jauh berkeinginan menguasai dunia. Salah satu sifat Roro Kidul adalah ambisi menjadi penguasa dunia dan juga ia serakah. Kecerakannya itu melahirkan julukan Roro Kidul sebagai Putri Alam Dunia, seperti dapat disimak dari kutipan berikut, *"Dia sangat serakah dan disebut sebagai Putri Alam Dunia."*

Kecerakan itu menimbulkan sifat angkuh dan sombong. Sifat-sifat itu ada pada Roro Kidul karena sifat itu pulalah, Roro Kidul sering marah pada manusia hanya karena merasa tersaingi. Hal seperti itu dapat ditelusuri dari kutipan berikut, *"Jadi apabila ada orang yang sombong atau berkata yang bukan-bukan dia akan marah karena merasa tersaingi."* Oleh karena itu, tidak terlalu salah apabila pemilik cerita itu akhirnya memberi peringatan pada pengunjung pantai selatan agar selamat dari marabahaya karena kemarahan Roro Kidul. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut,

Apabila pergi ke pantai selatan, dilarang memakai baju berwarna merah sebab air laut tiba-tiba berombak besar. Dan apabila membawa pisau tidak boleh memakai pisau yang bergagang tanduk baik yang besar atau pun yang kecil. Sebab ia merasa dialah yang pertama memiliki pisau seperti itu.

5.3 Mengungkap Misteri Pangandaran

Pangandaran sebagai salah satu tujuan wisata laut dan cagar alam (Pananjun) di Jawa Barat terletak di Kabupaten/Daerah Tingkat II Ciamis memiliki misteri bila dilihat dari segi asal-usul kata, baik secara etimologis maupun secara historis. Pangandaran bagi sebagian

"besar" masyarakat tradisional (Pangandaran) bukan hanya sekedar objek wisata, tetapi juga menyimpan rahasia unik apabila dilihat dari segi asal kata.

Pangandaran, menurut pencerita berasal dari kata *andar-andar* 'pendatang', malah ada pula yang menyebutnya dari kata *pang-an* dan *dahar* 'tempat dahar'. Jadi, Pangandaran bagi masyarakat yang pada umumnya pendatang itu adalah tempat *dahar*, tempat mencari nafkah.

Misteri asal-usul nama Pangandaran itu dapat disimak melalui (1) deskripsi cerita nomor 1 berjudul *Asal-Usul Nama Pangandaran* (4.2.1 dari data primer), (2) deskripsi cerita nomor 24 berjudul *Cerita Asal-Usul Kata Pangandaran* (4.2.24, dari data sekunder keempat), dan (3) deskripsi cerita nomor 43, berjudul *Sasakala Pangandaran* (4.2.43, dari data sekunder keempat).

Menurut sumber data primer dari cerita nomor urut 1, nama tempat yang sekarang disebut Pangandaran itu dahulu merupakan sebuah hutan. Yang dimaksud dengan Pangandaran dulu adalah Cagar Alam Pananjung sekarang. Disanalah masyarakat Pangandaran dulu bermukim. Pananjung itu sendiri pada mulanya adalah bernama *Bojong Kalalar*. Hal itu bisa di simak dari data berikut.

Pangandaran teh tina kecap andar-andar da kapungkurna mah sanes nami Pangandaran. Janten Kapungkurna, asli-aslina disebutna Bojong Kalalar. Disebut Bojong Kalalar teh janten ku musuh ti mana-mana ge mung kalalarliwatan, teu katos terjadi. Waktos jaman Jepang, Belanda teu katos perang di dieu da nu janten lautan api mah Cilacap. Nu mawi disebatna teh Bojong Kalalar ku margi musuh ti mana-mana ge di dieu mah mung kalalarliwatan.

'Pangandaran itu dari kata *andar-andar* sebab dahulu bukan bernama *Pangandaran*. Jadi dulunya asli-aslinya disebut *Bojong Kalalar*. Disebut Bojong Kalalar karena musuh itu hanya lewat saja (di tempat ini - Red.), tidak pernah ada kejadian (perang - Red.). Waktu jaman Jepang, Belanda tidak pernah terjadi perang di sini malah Cilacap yang menjadi lautan api. Oleh karena itu

disebut Bojong Kalalar karena musuh dari manapun hanya numpang lewat saja'.

Kata *andar-andar* sebagai konotasi orang pendatang bagi masyarakat Pangandaran lebih lanjut dijelaskan oleh data sebagai berikut.

"Teras ke palih dieu (bari nunjuk lebah-lebahna tempat anu dimaksud - Red.) antawis taun 50-an, disebatna teh Pangandaran. Tah nalika eta seueur andar-andar ti mana-mana ka dieu milari tuangeun, kitu, janten Pangandaran. Pangandaran janten tempat pencaharian, milarian dahareun ku andar-andar, kitu. Andar-andar teh hartosna ceuk ayeuna mah jalmi pendatang kitu, jadi andar-andar nu mawi disebatna Pangandaran (45-46)".

'Sebelah sana (sambil menunjuk ke arah tempat yang dimaksud - Red.) kira-kira 50-an, disebut Pangandaran. Sejak saat itu banyak orang andar-andar dari mana-mana mencari makan ke sini, begitu, jadilah Pangandaran. Pangandaran jadi tempat pencaharian, mencari makan oleh andar-andar, begitu. Andar-andar itu akhirnya sekarang ialah pendatang, menjadi andar-andar, oleh karena itu disebut Pangandaran'.

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa penggunaan nama Pangandaran itu kira-kira mulai tahun 50-an. Malah menurut penutur cerita "Pangandaran" itu kemudian disebut Pananjung karena masyarakatnya sudah subur dan makmur (nanjung - Sd.). Keterangan tentang hal itu dapat ditelusuri dari kutipan berikut.

"Saleresna teh terakhirna teh Pananjung. Ayeuna mah tos mapan jalmina, tos nararanjung. Pan ari kapungkur mah teu aya nu nganggo kenteng, ampir rata-rata bilikna ge beleketepe, hateupna eurih. Tah ku margi ayeuna mah ti taun 60-an ka dieu teh jalmina tos naranjung, tos mapan sareng tos nanjung. Margi ari nami ti sepuh kapungkur mah kitu hartosna Bojong Kalalar, pertama, teras kaduana Pangandaran, katiluna Pananjung ayeuna. Hiji wirehna aya leuweung Pananjung, kaduana

kahidupan masyarakat Pangandaran teh yakin-yakin ayeuna teh toh subur makmur istilahna tos nanjung (h. 46)"

'Sebetulnya yang terakhir itu Pananjung. Sekarang panduduknya sudah dapat meninggalkan kehidupan. Sebab dulu rumah (mereka - Red.) tidak ada yang bergenting, hampir rata-rata dindingnya pun dari *belektepe* 'anyaman daun kelapa', beratap ilalang. Nah karena sekarang sejak tahun 60-an ke sini orang-orangnya sudah berhasil, sudah mapan. Sebab nama yang diberikan oleh orang tua dahulu itu yaitu Bojong Kalalar, pertama, kedua Pangandaran, ketiga sekarang Pananjung. (Diberi nama Pananjung - Red.) Pertama karena ada hutan Pananjung, kedua karena kehidupan masyarakat Pangandaran sekarang sudah subur makmur, sudah meningkat'.

Menurut data cerita nomor 24 (4.2.24, deskripsi cerita dari data sekunder keempat) kata *pangandaran* itu mengacu pada *pangdaharan* (dari *pangan* dan *dahar*) artinya tempat *dahar* 'makan' seperti tersurat pada kutipan berikut.

"Pangandaran teh nurutkeun sepuh baheula tina pangdaharan (pangan dan dahar - Red.) hartosna tempat dahar."

'Pangandaran itu menurut kata orang tua-tua dahulu berasal dari pangdaharan (pangan dan dahar - Red.) artinya tempat makan'.

Uraian tentang asal-usul Pangandaran seperti tercermin dari data deskripsi cerita nomor 24 dijelaskan kembali oleh cerita *Sasakala Pangandaran* (deskripsi cerita nomor 43 dari data sekunder keempat, 4.2.43) dapat diketahui dari kutipan berikut.

... , pada mulanya Pangandaran itu bernama Bojong Kalalar yang artinya hanya dijadikan tempat melewati musuh-musuh pada jaman penjajahan yaitu waktu jaman Bekanda dan Jepang, sehingga daerah ini aman. Setelah mengalami perkembangan dan daerahnya aman serta subur untuk mencari pangan, maka berdatangan lah orang-orang yang dari luar daerah. Sehingga lama-kelamaan daerah ini berkembang dan berubah nama men-

jadi Pangandaran yang artinya tempat mencari pangan bagi para pendatang (*andar-andar* - pen).

5.4 Prabu Siliwangi Penguasa Pajajaran Berkedudukan di Pangandaran

Tokoh Siliwangi bagi masyarakat Jawa Barat (etnik Sunda) sangat populer. Hampir di setiap daerah di Jawa Barat ada *patilisan* 'jejak' Siliwangi sebagai penguasa Kerajaan Pajajaran sehingga muncul juga beberapa cerita tentang Siliwangi. Salah satu cerita yang membicarakan atau menyebut-nyebut nama Prabu Siliwangi dalam penelitian ini adalah (1) *Asal-Usul Nama Goa Parat* (deskripsi cerita nomor 3 dari data primer, 4.2.3); (2) *Asal-Usul Nama Goa Lanang* (deskripsi cerita nomor 4 dari data primer, 4.2.4 dan (3) *Sasakala Pananjung* (deskripsi cerita nomor 42 dari data sekunder keempat, 4.2.42).

Prabu Siliwangi mulai disebutkan pada cerita *Asal-Usul Nama Goa Parat* (4.2.3) sebab di tempat itu terdapat dua buah kuburan, yaitu kuburan Syeh Ahmad dan Syeh Muhammad yang dianggap sebagai penyebar agama Islam dengan misi utama mengislamkan Prabu Siliwangi. Perihal mengislamkan Prabu Siliwangi dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sedengkeun Syeh Ahmad Muhammad waktos ngawitan nincak-na ka Pulo Jawa teh nya ka Cirebon heula. Tah sedeng-keun di Cirebon anjeuna ngadamel hiji karajaan, sabab di dinya tempat musyawarah antawis rayi reujeung raka. Tah saatosna ngadamel kerajaan, anjeunna teras berangkat deui menuju Pangandaran, nya eta maksudna ge, anu dipiwarang ge ngislam-keun kangjeng Prabu Siliwangi.

'Sedangkan pada waktu Syeh Ahmad Muhammad pertama menginjakkan kaki ke Pulau Jawa itu yaitu ke Cirebon. Di Cirebon ia mendirikan kerajaan, sebab di sanalah tempat musyawarah antara kakak beradik (Kian Santang dan Rara Santang - Red.). Sesudah membuat kerajaan, ia meneruskan perjalanan menuju Pangandaran, karena maksud semula pun, disuruh mengislamkan Kangjeng Prabu Siliwangi'.

Dari kutipan itu terdapat kesinambungan cerita antara cerita Kian Santang yang berguru agama Islam yang ditugasi Bagenda Ali untuk mengislamkan Pajajaran termasuk mengislamkan ayahanda Prabu Siliwangi, serta cerita Syeh Ahmad Muhammad mengislamkan Prabu Siliwangi. Kegiatan Syeh Ahmad Muhammad tidak lain adalah melanjutkan kegiatan Kian Santang dalam hal mengislamkan Pajajaran. Keberadaan Siliwangi di Pangandaran yang bermukim di Goa Lanang (deskripsi cerita nomor 4 dari data primer, 4.2.4) tidak lain karena Prabu Siliwangi itu dikejar-kejar Kian Santang agar masuk Islam (periksa *Babad Cirebon* dan *Babad Kian Santang* atau *Babad Godog* - Red.).

Kecenderungan bahwa Syeh Ahmad Muhammad disuruh melanjutkan tugas Kian Santang dapat disimak dari ungkapan berikut.

"... , anu dipiwarangna ge ngislamkeun kangjeng Prabu Siliwangi. Tapi henteu diwartoskeun bahwa kangjeng Prabu Siliwangi eta teh kakekna. Ngan aya amanat ti Kian santang sareng ibuna, peupeujeuh najan panggih jeung Prabu Siliwangi teu meunang di perangan, oge ulah dugi ka maot. Ngan sakitu wungkul amanatna (h. 51)".

'... , hanya disuruh mengislamkan kangjeng Prabu Siliwangi. Tapi tidak diberitahukan bahwa kangjeng Prabu Siliwangi itu kakeknya. Hanya ada amanat dari Kian santang dan dari ibunya, walau pun bertemu dengan Prabu Siliwangi jangan sekali-kali memeranginya, apalagi sampai mati. hanya itu saja amanat (yang ia terima)'.

Ternyata tugas yang diemban oleh Syeh Ahmad Muhammad itu tidak berjalan lancar, ia tidak berhasil mengislamkan Prabu Siliwangi. Hal ini bisa dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Anjeunna saatosna kangjeng Prabu Siliwangi kakaburan, nya anjeunna teh ngagelarkeun bab agama Islam di dieu (maksudna Pangandaran - Red.). Antawis Syeh Ahmad sareng Syeh Muhammad teh, dugi saatosna nyebar mah anjeunna tilem (h. 52)". 'Dia itu setelah kangjeng Prabu Siliwangi terus-menerus melarikan diri, akhirnya ia menyebarkan agama Islam di sini (maksud-

nya di Pangandaran - Red.). Di antara Syeh Ahmad dan Syeh Muhammad itu, setelah menyebar ia menghilang'.

Pencerita beranggapan bahwa agama Islam tersebut di Pulau Jawa berawal dari Pangandaran. Hal itu bisa di perhatikan dari kutipan berikut. *"Numawi pertama di Pulo Jawa anu aya agama Islam teh nya eta di Pangandaran, dina caritana kitu." 'Oleh karena itu, (yang) pertama di Pulau Jawa yang ada agama Islam itu yaitu di sini di Pangandaran.'*

Prabu Siliwangi ternyata--dari cerita itu--tetap sebagai tokoh "idola" masyarakat. Siliwangi sebagai sumber inspirasi dan kekuatan cipta khayali yang tidak terkalahkan. Hal itu terbukti dari tidak luntur-nya kepercayaan Siliwangi terhadap terhadap agama leluhur walaupun dihadapkan dengan agama baru (Islma) yang disodorkan oleh anak-cucunya sendiri. Siliwangi tidak kalah dan tidak mati, tetapi pergi dari Pangandaran--meloloskan diri--seperti terungkap dari cerita *Asal-Usul Nama Goa Lanang* (deskripsi cerita nomor 4 dari data primer, 4.2.4). goa Lanang merupakan *petilasan* 'jejak' Prabu Siliwangi, seperti terungkap dari kutipan berikut.

"Kapungkur di dieu teh anu nyicinganana teh sadayanan, hartosna teu kanjeng Prabu Siliwangi dugi ka para patihna teh teu aya istri-na, kecuali putrana wungkul, anu kasebat Kian Santang tea. Tah itu (bari nunjuk sababaraha gundukan batu - Red.) kapungkur teh tilasna, tilas kerajaan di dieu. Naon margina di dieu didamel patilasan? Ku margi anjeuna (Prabu Siliwangi - Red.) teu tilem di dieu, ku margi diudag-udag tea ku putrana sangkan ngagem aga-ma Islam (h. 53)".

'Dulu yang menghuni di sini itu semuanya, artinya sejak dari Prabu Siliwangi sampai para patihnya tidak ada istrinya, kecuali anaknya yang disebut Kian Santang. Nah itu (sambil menunjuk ke arah tumpukkan batu - Red.) bekas dahulu, bekas kerajaan itu di sini. Mengapa di sini dijadikan petilasan? Karena beliau (Prabu Siliwangi - Red.) tidak menghilang di sini, lantaran dikejar-kejar oleh anaknya agar memeluk agama Islam'.

Dari uraian terdahulu bisa dikatakan bahwa Prabu Siliwangi--

berdasarkan cerita-cerita tersebut-- dianggap benar-benar pernah menghuni Goa Lanang atau biasa pula disebut Goa Keraton di Cagar Alam Pananjung--Pangandaran, akhirnya, *tilem* atau *ngahiang* 'menghilang' di Sancang seperti diceritakan dalam *Asal-Usul Nama Goa Parat* sebagai berikut.

Nya ngayakeun peperangan di dieu (bari nunjuk ka hiji tempat di Cagar Alam Pananjung - Red.) antawis putu sareng kakek, sareng Prabu Siliwangi. Kumargi Prabu Siliwangi nyepengna teh agama Buda atanapi agama Hindu (?), anjeuna teh kawon dugi kakaburan. Tatapakanana aya di Karang Kamulyan, sabeulah tapak sampeanana teh anu kanan. Tah teras deui anu sabeulah, ayana di Ciomas palih kaler, di Kawali. Sabeulah eta anu kirina teras dugi ka Bogor. Di Bogor masih keneh dikejar dugi kakaburan ka Garut, nya tilemna di Sancang.

'Mengadakan peperangan di sini (sambil menunjuk ke salah satu tempat di Cagar Alam Pananjung - Red.) antara cucu dengan kakek, dengan Prabu Siliwangi. Karena Prabu Siliwangi memegang agama Buda atau Agama Hindu (?), dia kalah dan akhirnya meloloskan diri. Jejaknya ada di Karang Kamulyan, telapak kaki sebelah kanan. Yang sebelah lagi, ada di Ciamis Utara, di Kawali. Sebelah kaki kiri itu terus sampai ke Bogor. Di Bogor masih terus juga dikejar sampai meloloskan diri ke Garut, akhirnya menghilang di Sancang'.

Dalam cerita berikut berjudul *Sasakala Pananjung* (deskripsi cerita nomor 42 dari data sekunder keempat, 4.2.42), walaupun tidak jelas disebutkan di mana kedudukan Prabu Siliwangi, cerita itu memiliki kesejajaran cerita dengan tokoh Syeh Ahmad dan Syeh Muhammad di Goa Parat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Prabu Siliwangi masih tetap berada di Pangandaran. Tepatnya berada di Goa Lanang atau Goa Keraton sejalan dengan misi Syeh Ahmad dan Syeh Muhammad dalam cerita "Asal-Usul Nama Goa Parat." Dalam ceritera *Sasakala Pananjung* disebutkan sebagai berikut.

Oleh pamannya ia diutus ke Pulau Jawa sebagai penyebar agama Islam. Akhirnya Syekh Ahmad dan Muhammad pergi kemudian mendirikan kerajaan di Cirebon. Lalu melanjutkan perjalanan ke Ciamis untuk mencari gua yang menghadap ke Ciamis untuk mencari gua menghadap ke selatan. Gua tersebut sekarang dinamakan Gua Parat.

Apabila diteliti dengan saksama letak Gua Parat dan Gua Lanang di Cagar Alam Pananjung, sekarang tempatnya hampir berdekatan. Jadi, dapat dipastikan bahwa tempat Prabu Siliwangi itu pun berada di salah satu gua tersebut yang kemudian dinamakan Goa Lanang atau Goa Keraton itu (periksa deskripsi cerita berjudul *Asal-Usul Nama Goa Lanang*).

Cerita lain yang menunjang bahwa Prabu Siliwangi itu berada di Pantai Selatan, di dalam sebuah goa--dalam cerita itu tidak disebut goa, tetapi lubang (*liang* - Sd.), yakni di dalam yang berjudul *Cerita Ciliang* (deskripsi cerita dari data sekunder kedua kelompok Cagar Alam Panunjang, cerita nomor 19, 4.2.19). Dalam cerita itu disebutkan sejak awal sebagai berikut.

Ciliang dipercayai sebagai jejak Prabu Siliwangi raja Pajajaran yang terkenal itu. Sejarah Jawa Barat bercerita tentang hal itu, sebagai berikut: "Prabu Siliwangi dari Galuh Pajajaran telah *nga-hiang* 'lenyap tanpa jejak' ketika pasukan Cirebon datang ke daerah keraton Purawisesa". Hal ini terjadi berhubungan dengan kemunculan Cirebon.

Data yang mengacu ke arah keberadaan Prabu Siliwangi di salah satu goa di Cagar Alam Pananjung dapat disimak dari bagian cerita lain dari *Cerita Ciliang*. Munculnya cerita yang mengisahkan keadaan Prabu Siliwangi yang dikejar-kejar Kean Santang akan mengislamkan Pajajaran dan Siliwangi, bermula dari adanya tugas dari Bagenda Ali sebab Kena Santang menjadi murid Bagenda Ali, yaitu sebagai berikut.

..., Kean Santang jadi murid Bagenda Ali dan menjadi Islam. Sampai saat untuk pulang, kepada Kean Santang diberinya tanggung jawab mengislamkan Jawa Barat di tanah airnya sendiri. Pertama-tama harus Prabu Siliwangi dulu menjadi Islam.

Siliwangi memahami akan keadaan dirinya yang akan diislamkan oleh Kean Santang. Akan tetapi, Siliwangi menghindar dan menghilang, dan terus dikejar Kean Santang. Hal ini dapat dibaca dari data berikut.

"Tetapi Prabu Siliwangi tahu dan ketika Kean Santang sampai ditanah kelahirannya, Prabu Siliwangi menghindar, menghilang. Kean Santang dengan kekuatan magis yang luar biasa mengejar Prabu Sili-wangi. Di suatu tempat di pantai selatan, Prabu Siliwangi tetap bersembunyi di dalam lubang di dalam tanah."

Ternyata, Kean Santang masih mampu menemukan tempat persembunyian itu, tetapi Prabu Siliwangi bersembunyi di suatu goa, barulah Kean Santang kehilangan jejak ayahnya. Data berikut menerangkan hal tersebut.

"Walaupun demikian masih juga diketahui oleh Kean Santang, lubang demi lubang yang ada ia ketahui. Sampai Prabu Siliwangi ber-sembunyi di suatu goa, barulah Kean Santang kehilangan jejak ayah-nya (h. 83-84)".

5.5 Rengganis sebagai Tokoh Nyata dan Khayali

Nama Rengganis bila berada di daerah wisata Pangandaran khususnya bila berada di Cagar Alam Pananjung mengingatkan sebuah mata air yang disebut sumur Rengganis. Menurut cerita yang berjudul *Asal-Usul Nama Cirengganis* (deskripsi cerita nomor 6 dari data primer, 4.2.6), Rengganis betul-betul merupakan tokoh khayali, hanya ada dalam cerita. Dalam cerita itu tidak jelas diceritakan bagaimana hubungan antara tokoh Rengganis sendiri dan keberadaan tempat yang kita simak bagian dari cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

"Kumargi anjeuna mah seorang Kyai jaman kapungkur teh teu gaduh istri, hartosna anjeunna teh nyiptakuen, wirehna aya balina Raden Iman Somantri anu ka luar ti dieu (maksudna cinyusu anu disebut Cirengganis ayeuna di Cagar Alam Pananjung - Red.). Nyiptakuen, hartosna Ibu Dewi Rengganis teh kan putra ciptaan. Jadi wirehna disebatna bali Raden Somantri

anu ti kerajaan, palih ditu palih kulon (bari nunjuk ka palih kulon - Red.). Tah kale-resan dibuangna teh ka dieu (ka Cirengganis - Red.), kapendak ku Kyai Patapan, Kyai Argapura. Saatosna kapendak, ku margi anjeunna hoyong kagungan putra dugi ka ditapaan, dicipta. Nya dugi ka, kumargi kapungkur panginten caket keneh ka para dewa para wali, dugi ka dikabulkeun ciptaanana teh. Tiasa menjelma hiji istri geulisna kawanti-wanti, kitu kawitna mah.

'Karena dia itu seorang Kayi zaman dahulu (dia) tidak punya istri, artinya dia menciptakan, karena ada balinya Raden Iman Somantri yang ke luar dari sini (maksudnya mata air yang sekarang disebut Cirengganis di Cagar Alam Pananjung, Red.). Menciptakan, artinya Ibu Dewi Rengganis itu kan putra ciptaan. Jadi, karena dia ingin punya anak, kebetulan menemukan bali, balinya Raden Somantri dari kerajaan Rajamantri, sebelah sana sebelah barat (sambil menunjuk ke arah barat, Red.). Kebetulan dibuang ke sini (ke Cirengganis - Red.), ditemukan oleh Kyai Per-tapaan, Kyai Argapura. Setelah ditemukan, karena dia ingin punya anak akhirnya dia melakukan tapa, diciptakan. Akhirnya tercapai, karena mungkin zaman dulu masih dekat dengan para dewa dan para wali, akhirnya dikabulkan ciptaannya itu. Menjelma menjadi seorang istri cantik jelita, begitulah asal-mulanya'.

Pertanyaan yang berbunyi "... kumargi anjeuna hoyong kagungan putra dugi ka ditapaan, dicipta" '... karena dia ingin mempunyai anak sampai melakukan tapa, dicipta' seperti tertera pada kutipan tersebut, terasa tokoh itu bersifat khayali. Kekhayalian terlukis dari perilaku Kyai Argapura yang melakukan tapa agar bali berubah menjadi manusia. Perilaku itu merupakan perilaku yang tidak nyata, hanya ada dalam cerita fiksi. Karena sifatnya yang khayali tadi maka tidak ada kesinambungan antara nama Cirengganis dengan asal-usul Dewi Rengganis itu sendiri. Bagaimana hubungan antara Dewi Rengganis dengan mata air Cirengganis tidak ada penjelasan, apakah karena Dewi Rengganis tidak diperbolehkan kawin dengan Raden Somantri, kemudian ia menangis dan air tangisnya itu berubah menjadi mata air

Cirengganis. Tidak ada keterangan tentang hal itu. Yang ada hanya keterangan tentang tidak disetujuinya Dewi Rengganis dikawin oleh Raden Somantri seperti kutipan berikut.

Saatosna-dinamian, dugi ka istilahna antawis Raden Somantri tepang hoyong nikah sareng anjeunana. Padahal eta teh ciptaanana tina bali anjeuna keneh, nya dugi ka teu kencing ku Kyai Argapura. Nya dugi, ka Ibu Dewi Rengganis mah henteu kagungan caroge.

Setelah diberi nama, sampai pada suatu saat bertemu dengan Raden Somantri dan mau menikah dengannya. Padahal dia itu kan ciptaan dari balinya sendiri, akhirnya tidak diijinkan oleh Kyai Argapura. Sampai Ibu Dewi Rengganis itu tidak mempunyai suami'.

Secara fiksi, sebetulnya tokoh Rengganis itu, walau bentuk ceritanya tetap dianggap bahwa Rengganis itu tokoh khayali, peneliti berusaha mencoba membedakan antara Rengganis sebagai tokoh khayali dan tokoh nyata dilihat dari segi rasionalitas urutan peristiwa dan keterkaitan antara cerita dengan suatu tempat yang menjadi objek wisata sekarang ini. Nyata tidak dalam arti historis, tetapi logis dari segi keterjalinan peristiwa dengan "fakta" yang ada di dunia nyata. Oleh karena itu, cerita *Legenda Dewi Rengganis* (deskripsi cerita nomor 21 data sekunder kedua dari kelompok Cagar Alam Pananjung, 4.2.21) dianggap memenuhi syarat untuk mengatakan bahwa Rengganis adalah tokoh nyata. Oleh karena itu, tokoh Rengganis sangat mendukung keberadaan Cirengganis di Cagar Alam Pananjung.

Cerita diawali oleh deskripsi sebagai berikut.

Pada abad ke-12 (lima sebelum periode Prabu Siliwangi terakhir) Prabu Siliwangi yang ke-10 jatuh cinta pada putra Cirebon, namanya Ambet Kasih. Ambet Kasih mau menikah dengannya dengan janji anaknya akan diberi kekuasaan memerintah. Lahirlah anak laki-laki, dan setelah dewasa kekuasaan akan diserahkan kepadanya berdasarkan harapan ibunya. Daerahnya di pantai selatan.

Di mana letak kerajaan itu? Penutur dengan tegas mengatakan bahwa daerah kerajaan baru itu berada di Pananjung. Dalam membuka daerah itu menjadi sebuah kerajaan ia dibantu oleh prajurit Prabu Siliwangi yang pandai dan terampil bernama Kidang Pananjung. Hal itu dapat disimak dari data berikut.

Dalam membuka daerah ini menjadi tempat tinggal, anak raja ini ditemani dan dibantu oleh prajurit Prabu Siliwangi yang memiliki kepandaian dan keahlian, namanya Kidang Pananjung. Dan akhirnya kerajaan pun berdirilah di sini di daerah yang disebut Pananjung sekarang.

Dalam cerita lain, berjudul *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung* (deskripsi cerita nomor 23 dari data sekunder ketiga, 4.2.23) negara baru itu diberi nama Pananjung sebagai penghormatan pada Patih Kidang Pananjung. Hal ini terungkap dari data sebagai berikut.

Setelah selesai kediaman/keraton dengan segala kelengkapannya maka dimulailah diadakan persidangan untuk pertama kalinya. Dalam persidangan ini memutuskan/menetapkan nama kerajaan ialah Kerajaan Pananjung dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada Patih Kidang Pananjung itu sendiri.

Cerita *Legenda Dewi Rengganis* (LDR) apabila dibandingkan dengan *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung* (disingkat CAUARG) tercermin adanya perbedaan yang sangat mencolok.

- (1) Pada LDR isinya menceritakan keturunan Prabu Siliwangi (Siliwangi ke-10, abad ke-12) dari Ambet Kasih, putri Cirebon, tanpa nama, yang ingin membuka daerah di pantai selatan; kemudian Prabu Siliwangi beristri seorang putri, bernama Dewi Semboja, saudara ratu Onom; sedangkan dalam CAUARG isinya menceritakan keturunan Haur Kuning dari Kerajaan Haur Kuning (lingkungan Galuh abad ke-18), bernama Raden Anggalarang yang ingin memiliki kerajaan yang didirikannya sendiri di sebelah selatan Kerajaan Haur Kuning bersama istrinya yang bernama Sang Dewi.
- (2) Kepergian dari kerajaan baru itu, walaupun atas dasar yang sama,

yaitu karena gangguan gerombolan bajak laut, tetapi dengan motif yang berbeda. Dalam LDR, raja dan istrinya bersama rombongan pergi karena pesan ibunya, Dewi Semboja, yaitu sebagai berikut. *"Kerjaan ini dapat muncul, tetapi setelah satu tahun suamimu tak akan ada lagi. Karena itu kamu harus meninggalkan daerah itu;* sedangkan dalam CAUARG kepergian Raja Muda bersama istrinya dan *wadya bala* dari kerajaan baru karena gangguan bajak laut sebagai realisasi ramalan ayahanda yang berbunyi, *"Ayahanda Prabu Haur Kuning bersabda, bahwa bisa saja Raden Anggalarang mendirikan kerajaan di sebelah selatan, tetapi umur kerajaannya itu tidak akan lama, hanya akan berkuasa selama satu tahun.* Motif yang lebih kuat kepergian Raja Muda bersama istri dan *wadya bala* itu karena tewasnya Patih Kidang Pananjung ditangan bajak laut, seperti dapat disimak dari kutipan berikut.

Dengan seringnya terjadi kekacauan/peperangan pada suatu waktu Patih Kidang Pananjung yang menjadi andalan dalam meredakan kekacauan tewas terbunuh dalam suatu peperangan. Keadaan kekuatan kerajaan terasa makin lemah dan Raja Raden Anggalarang memutuskan untuk lolos meninggalkan kerajaan.

- (3) Dalam LDR tidak secara eksplisit disebutkan bahwa Rengganis membentuk kelompok kesenian sebagai ronggeng gunung, tetapi secara tersirat dapat diketahui dari ungkapan berikut.

Dewi Rengganis luput dari hal yang mengerikan itu. Sekarang pengalamannya lebih banyak. Pikirannya masih pada orang yang dicintainya, ia kembali ke tempat berkelahi mencari temannya yang muda itu. Pemuda itu mati dan tubuhnya memerah. Ia tidak hirau sama sekali dengan mayat itu, lalu menari secara dramatik sebagai tari perpisahan. Semua orang datang menyaksikan pertunjukannya. Semua yang datang itu berkerudung putih, semuanya ikut serta menggoyang badan (menari - Red.).

Dalam CAUARG jelas sekali disebutkan bahwa Sang Dewi harus menjadi ronggeng, seperti terungkap dari kutipan berikut.

"Perjalanan dilanjutkan, kemudian pada suatu malam Sang Dewi menerima suara yang tidak diketahui dari mana datangnya, memberi tahu bahwa untuk keselamatan Sang Dewi terpaksa Sang Dewi harus menyamar menjadi ronggeng dan harus menamakan dirinya Rengganis.

- (4) Dalam LDR tidak jelas bagaimana hubungan nama Rengganis dengan nama Goa Rengganis atau Sungai Cirengganis, sedangkan dalam CAUARG jelas disebutkan bahwa nama Rengganis diberikan kepada sebuah goa, sedangkan sungainya sekarang disebut Cirengganis adalah sebagai tanda peringatan pada sebuah gua bekas meloloskan diri waktu dikejar-kejar bajak laut. Hal ini dapat disimak dari kutipan berikut.

Selanjutnya kerajaan diperintah oleh Sawunggaling dengan permaisuri Dewi Siti Samboja atau Dewi Rengganis. Untuk tanda peringatan Sang Dewi memberi nama sebuah gua bekas meloloskan diri waktu dikejar-kejar oleh para bajo, maka goa itu diberi nama Goa Rengganis dan sungai kecil yang ada disekitar Kerajaan Panunjang itu diberi nama Cirengganis.

Cerita LDR dan CAUARG lebih rasional walaupun memiliki versi yang berbeda bila dikaji atas landasan peristiwa yang menjadi dasar pijakan cerita, dan dibandingkan dengan cerita *Asal-Usul Nama Cirengganis* (disingkat AUNC). Atas dasar kajian perbandingan melalui tiga cerita yaitu LDR, CAUARG dan AUNC, dapat disimpulkan bahwa Rengganis berada antara tokoh khayali dan tokoh nyata secara sastra.

5.6 Ronggeng Gunung sebagai Manifestasi Perjalanan Hidup Rengganis

"Bagi kaum wanita, tokoh ronggeng sendiri memiliki makna yang jelek, disamakan dengan hostes di *night club*", begitu menurut keterangan yang diperoleh dari deskripsi data nomor 20 berjudul *Tarian Ketuk Tilu* (data sekunder kedua dari kelompok Cagar Alam pananjung, periksa 4.2.20). Secara tegas, deskripsi *Tarian Ketuk Tilu*

mengatakan bahwa pemahaman dan penelusuran kesenian *ketuk tilu* harus diawali dengan pemahaman cerita Dewi Rengganis. Hal ini dapat disimak dari data berikut.

Seluruh penampilan kesenian ketuk tilu berdasarkan pengalaman serial dari Dewi Rengganis. Oleh karena itu, maka pemahaman cerita Dewi Rengganis sangat membantu untuk menelusuri asal-usul tarian ketuk tilu (h. 84).

Cerita Rengganis yang bisa membantu pemahaman kesenian *ketuk tilu* dalam penelitian ini adalah cerita berjudul *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung* (disingkat CAUARG, paragraf 4.2.23, yakni data cerita nomor 23). Cerita ini dari segi tokoh penguasa sangat berbeda dengan cerita yang sama berjudul *Legenda Dewi Rengganis* (disingkat LDR, paragraf 4.2.21, yakni data cerita nomor 21).

Dalam CAUARG cerita berkisar sekitar wilayah Galuh pada abad ke-18, yaitu di suatu kerajaan bernama Kerajaan Haur Kuning yang diperintah oleh Prabu Haur Kuning. Dia mempunyai seorang anak laki-laki, bernama Raden Anggalarang yang beristri Dewi Siti Samboja. Hal ini bisa diamati dari kutipan data sebagai berikut.

Konon pada abad ke-18 di lingkungan Galuh ada sebuah kerajaan yang bernama Haur Kuning. Sang Prabu Haur Kuning dianugerahi seorang putra yang bernama Raden Anggalarang, yang pada waktu itu memperistri seorang putri bernama Dewi Siti Samboja.

Raden Anggalarang menginginkan sebuah kerajaan yang ia bangun sendiri. Ia memilih daerahnya di sebelah selatan Kerajaan Haur Kuning. Keinginan Anggalarang dikabulkan ayahandanya pada suatu pertemuan kerajaan. Hal ini bisa ditelusuri dari data sebagai berikut.

"Pada suatu pagelaran (pertemuan, Red.) Raden Anggalarang mengajukan usul kepada ayahanda, Prabu Haur Kuning, karena ia measa telah dewasa dan sepantasnya mempunyai tempat sendiri (kerajaan sendiri). Dalam hal ini bukan berarti ingin mengambil alih kekuasaan ayahanda Prabu Haur Kuning, tetapi ia ingin

mempunyai kerajaan yang ia dirikan sendiri. Anggalarang mengajukan wilayah yang diinginkannya ialah daerah yang berada di sebelah selatan Kerajaan Haur Kuning (h. 87)".

Dalam LDR cerita berkisar sekitar abad ke-12 pada saat Prabu Siliwangi ke-10 berhasrat memperistri Ambet Kasih dari Cirebon, dengan menyetujui syarat agar anak dari Ambet Kasih diberi kekuasaan untuk memerintah. Kebetulan lahirlah seorang anak laki-laki--tanpa disebutkan namanya. Sesudah dewasa, anak itu ditempatkan dan disuruh membangun kerajaan di pantai selatan. Hal itu dapat ditelusuri dari kutipan berikut.

"Abad ke-12 (lama sebelum periode Prabu Siliwangi terakhir) Prabu Siliwangi yang ke-10 jatuh cinta pada putri Cirebon, namanya Ambet Kasih. Ambet Kasih mau menikah dengannya dengan janji anaknya akan diberi kekuasaan memerintah. Lahirlah anak laki-laki, dan setelah dewasa kekuasaan akan diserahkan kepadanya berdasarkan harapan ibunya. Daerahnya di pantai selatan (h. 84-85)".

Keturunan Siliwangi ke-10 dari Ambet Kasih itu baru beristri dengan Dewi Samboja, saudara Ratu Onom, setelah memerintah di pantai selatan itu--yang sekarang disebut Panajung, *"Raja muda sesudah dewasa berteman dengan seorang perempuan yang cantik bernama Dewi Samboja saudara Ratu Onom, yang kemudian menjadi istrinya"*.

Ada persamaan motif kepergian Raja Muda dengan istrinya dari Kerajaan Pananjung, baik dari LRD maupun dari CAUARG yaitu karena gangguan bajak laut. Namun, dari ramalan yang berbeda. Dalam LRD kepergian Raja Muda beserta istri dan *wadya bala* atas "pesan" ibunda Dewi Semboja, Ratu Onom, yang diterima Dewi Semboja sendiri, yaitu, *"Kerajaan ini dapat muncul, tetapi setelah satu tahun suamimu tak akan ada lagi. Karena itu kamu harus meninggalkan daerah itu,"* sedangkan dalam CAUARG kepergian Anggalarang dengan istrinya, Dewi Semboja, beserta *wadya balanya* itu karena gangguan bajak laut yang pada dasarnya karena ramalan ayah anda, Prabu Haur Kuning, sendiri.

Ramalan tersebut dapat di temukan dalam ungkapan berikut, *"Ayahanda Prabu Haur Kuning bersabda bahwa bisa saja Raden Anggalarang mendirikan kerajaan di sebelah selatan, tetapi umur kerajaannya itu tidak akan lama, hanya akan berkuasa selama satu tahun."*

Ramalan itu diperkuat oleh keadaan keamanan wilayah Kerajaan Pananjung itu sendiri yang sering diganggu bajak laut, seperti terbersit dari data berikut.

"Sesuai dengan sabda Prabu Haur Kuning, bahwa setelah berdiri Kerajaan Pananjung maka mulailah ada gangguan-gangguan yang dilancarkan oleh bajak-bajak laut yang berada sekitar kerajaan, yang tidak suka diperintah oleh raja siapa pun. Apalagi di dalam kerajaan terlihat seorang putri cantik, tentu saja bajak laut itu makin merasa penasaran terutama angin memboyong sang putri tersebut (h. 88)".

Setelah keluar dari kerajaan itu untuk menghindari serbuan dan gangguan bajak laut, penderitaan demi penderitaan muncul dan menghadapng Dewi Semboja dalam perjalanan mencari keselamatan. Dalam LDR, Raja Muda terkalahkan waktu itu ke luar dari goa, tempat ia bersembunyi, *"Tetapi di gua terbuka itu telah menunggu perang dengan bajak laut. Dalam perang yang dahsyat itu, suami Dewi Rengganis, penguasa Pananjung kalah."* Penderitaan pertama muncul setelah ia ditinggal suaminya karena "kalah" pada sat perang melawan bajak laut (kalah dalam arti mati, Red.). Penderitaan kedua muncul saat ia ditinggal mati oleh kekasihnya, seorang pemuda tukang rakit yang pekerjaannya menyebrangkan orang dengan rakit bambu. Pemuda itu tewas dalam peperangan melawan bajak laut yang berusaha memboyong Dewi Rengganis.

Menurut LDR, dari peristiwa inilah munculnya seni ronggeng sebagai manifestasi perilaku Dewi Rengganis yang meratapi mayat pemuda yang mati di tangan bajak laut. Hal ini dapat di simak dari data berikut.

Pikirannya masih pada orang yang dicintainya, ia kembali ke empat berkelahi mencari temannya yang muda itu. Pemuda itu

mati dan tubuhnya memerah (berlumuran darah - Red.). Ia tidak hirau sama sekali dengan mayat itu, lalu menari secara dramatik sebagai tari perpisahan. Semua orang menyaksikan pertunjukannya. Semua yang datang itu berkerudung putih, semuanya ikut sert menggoyang badan (menari, Red.).

Cerita berakhir dengan bahagia, dalam LDR itu diceritakan bahwa Rengganis akhirnya kawin dengan pemuda Sawunggaling--yang tidak diceritakan berasal dari mana pemuda itu. Dialah pemuda yang mengalahkan semua penari rakyat. Bagian ini sifatnya berupa deskripsi tentang bagaimana akhir perjalanan Dewi Rengganis dengan Sawunggaling, dan bagaimana pula Kerajaan Pananjung yang dibangun oleh suaminya yang mati dalam peperangan dengan bajak laut itu. Hal itu dapat disimak dalam bagian akhir dari LDR, yaitu sebagai berikut.

"Berdasarkan irama dan nyanyian tertentu yang dimainkan dengan musik, muncullah penari yang memainkan peran Prabu Sawunggaling. Semua penari rakyat terkalahkan olehnya. Ditutup dengan akhir yang bahagia. Dewi Rengganis menikah dengan Prabu Sawunggaling. Setelah semua puas menari, mereka pulang dengan tenang (h. 86)".

Dalam CAUARG, Raden Anggalarang sebagai penguasa kerajaan baru di pantai selatan, yaitu Kerajaan Pananjung, terbunuh oleh bajak laut setelah mengadakan perjalanan jauh dan telah berhenti di beberapa tempat. Pada setiap tempat yang disinggahi sang Ratu, oleh Mama Lengser itu selalu diberi nama. Misalnya, pada pemberhentian pertama disebutnya Babakan, pemberhentian kedua disebut Cikembulan, pemberhentian ketiga disebut Cintaratu, pemberhentian keempat Padon Telu, pemberhentian kelima disebut Kersaratu. Setelah pemberhentian kelima, Sang Dewi Siti Semboja memulai perjalanan tanpa sang Ratu. Hal itu dilakukan sang Ratu demi keselamatan Sang Dewi sendiri seperti dapat disimak dari kutipan berikut.

Karena menurut perhitungan serangan dari para *bajo* yang terus-menerus mengejar akan lebih hebat lagi, raja memutuskan/*ngersakeun*

(Sd.) untuk memisahkan diri dari Sang Dewi. Sang Dewi menuju jalan sebelah utara dan Sang Prabu mempergunakan jalan sebelah selatan. Hal itu dimaksudkan untuk menyelamatkan Sang Dewi agar tidak ikut dalam pertarungan yang mungkin terjadi. Maka, berangkatlah masing-masing dari tempat itu yang selanjutnya tempat itu dinamai Kersaratu.

Ternyata perpisahan Sang Dewi dengan Sang Prabu di Kersaratu itu merupakan perpisahan untuk selama-lamanya dan memang itulah pertemuan terakhir mereka. Sebab sepeninggal Sang Dewi, Raja mangkat pada waktu itu. Di tempat lain, Sang Dewi karena berada di tempat yang agak tinggi dari tempat Sang Prabu bertempur, ia melihat sendiri bagaimana suaminya gugur. Kelihatan pula bagaimana mayat Sang Prabu diperlakukan oleh musuh-musuhnya itu, ia diarak oleh para *bajo*. Tempat Sang Dewi melihat Sang Prabu gugur disebutnya *Sawangan* 'peninjauan', sedangkan tempat di tempat Sang Prabu diarak, kemudian dinamakan Parakan 'tempat mengarak'. Hal tersebut dapat disimak dari kutipan berikut.

"Sepeninggal Sang Dewi Raja mendapat serangan yang datang-nya dari tiga jurusan (di Padon Telu) dan terjadilah begalan pati yang sangat sengit, yang menyebabkan gugurnya Prabu Anggalarang di tempat itu. Sang Dewi yang berada di sebelah utara tempat kejadian kebetulan ada di tempat yang lebih tinggi dan bisa melihat kejadian peperangan itu hingga menimbulkan gugurnya Sang Prabu. Tempat itu diberi nama Sawangan. Dan terlihatlah layon Sang Prabu sedang diarak oleh para *bajo*. Tempat tersebut disebut Parakan (h. 90)".

Perjalanan Sang Dewi dilanjutkan dan dibarengi Mama Lengser, dan sampailah di Sungai Citanduy. Di tempat itu Sang Dewi bertemu dengan seorang jejak tukang rakit yang biasa menyebrangkan orang-orang yang akan menyeberangi sungai itu. Sang Dewi beberapa lama mendapat penghormatan dari jejak dan masyarakat setempat di tempat penyebrangan itu. Namun, akhirnya keberadaan Sang Dewi di tempat itu tercium juga oleh para *bajo*, lalu diserang pulalah tempat itu. Dalam pertempuran itu sang jejak gugur. Sang Dewi selamat,

dengan bimbingan Mama Lengser, ia meloloskan diri dan menyusuri Sungai Citanduy.

Rupa-rupanya Sang Dewi jatuh hati pada jejak baik hati itu, hal ini dapat diketahui dari perilaku Sang Dewi yang menangis sejadi-jadinya begitu menemukan mayat jejak itu, seperti tercermin dari ungkapan berikut.

Di suatu tempat layon jejak tadi diketemukan menangislah Sang Dewi sejadi-jadinya, mengingat nasibnya yang sangat penuh dengan segala penderitaan. Sang Dewi merasa dirinya sebagai kem-bang turi, selalu kudup karena banyaknya gangguan.

Perilaku Sang Dewi yang menangis nasibnya dan membandingkannya dengan kembang turi itu, lalu muncullah lagu Kudup Turi yang sering dilantunkan pada waktu pagelaran Ronggeng Gunung, "Maka mulailah ada lagu Kudup Turi ialah dari tangis Sang Dewi Siti Semboja. Di tempat itu diketemukannya mayat jejak itu kemudian diberi nama Patimuan.

Dari Patimuan, Sang Dewi berangkat menuju pegunungan. Kesedihan Sang Dewi karena kehilangan yang dikasihi baik karena kehilangan Sang Prabu sebagai suami dan sang jejak yang baik hati, belum mereda. "... dan dalam suatu peristirahatan Sang Putri menangis lagi, maka tempat itu dinamai Tunggilis, sedangkan tangis Sang Dewi dijadikan lagu Manangis.

Dalam perjalanan berikutnya setelah meninggalkan Tunggilis, mulailah awal baru dari kehidupan Sang Dewi. "Pada suatu malam Sang Dewi menerima suara yang tidak diketahui dari mana datangnya, memberi tahu bahwa untuk keselamatan Sang Dewi terpaksa Sang Dewi harus menyamar menjadi ronggeng dan harus menamakan dirinya Rengganis. Dari situlah awal mula Dewi Siti Samboja berganti nama menjadi Rengganis dan menjelma seorang ronggeng.

Melalui kesenian ronggeng ini pulalah Rengganis akhirnya bisa kembali ke Kerajaan Pananjung, karena rombongan pemuda pengikut kesenian ronggeng dari hari ke hari semakin bertambah banyak. Kesempatan ini oleh Mama Lengser dijadikan sarana untuk mendidik

para pemuda agar tidak hanya pandai menari, tetapi juga pandai bertempur. Dari sini pulalah munculnya tokoh lain bernama Sawunggaling yang nantinya diterima menjadi suami Rengganis. Situasi demikian itu dapat di telusuri sari kutipan berikut.

"Kesempatan banyak pemuda yang menjadi pengikutnya oleh Mama Lengser digunakan sebaik-baiknya. Para pemuda tadi dari gerakan tari-tarian itu diisi dengan gerakan-gerakan silat/gerakan tempur yang bisa digunakan dalam bertempur. Pada suatu malam dalam keadaan hiburan kedatangan seorang pemuda tidak dikenal. Dan ketika ditanya oleh Mama Lengser, pemuda itu mengaku bernama Samunggaling (h. 92)".

Kedatangan pemuda yang tidak dikenal itu membawa dampak positif. Ternyata, pemuda itu sangat tangguh, dan para pemuda asal pengikut Sang Dewi tidak ada yang bisa menandinginya. Atas peristiwa tersebut, diputuskan pemuda itu diangkat menjadi lurah bujang di rombongan kesenian Sang Dewi. Hal ini bisa ditemukan dalam deskripsi data, yaitu sebagai berikut.

"... pemuda pengikut asal Sang Dewi tidak ada yang dapat menandingi ketangkasan Sawunggaling. Maka dengan kejadian ini diputuskanlah bahwa pemuda yang baru itu (Sawunggaling) dianglat sebagai lurah bujang di rombongan Sang Dewi (h. 93)".

Pemuda Sawunggaling adalah bulan pemuda kebanyakan sebagaimana pemuda kampung, tetapi dia adalah pemuda Kerajaan Haur Kuning, "... , kemudian, Sawungguling mengatakan bahwa dia adalah berasal dari Haur Kuning. Pengakuan pemuda itu harus diuji kebenarannya, maka Rengganis menguji sawunggaling dan ternyata benarlah dia itu memang laki-laki dari Haur Kuning. Hal ini dapat disimak dari data berikut.

"Untuk membenarkan jawabannya itu Sang Dewi meminta bahwa kalau benar-benar sebagai seorang laki-laki dari Haur Kuning, coba perlihatkan kejayaannya (h. 93)".

Ternyata pemuda Sawangguling bisa membuktikan dirinya sebagai laki-laki Haur Kuning, seperti diterangkan dalam deskripsi berikut.

"Kemudian Sawunggaling mengambil seutas lidi kawung dan lidi tersebut ditojuskan 'ditusukkan' ke Gunung Batu. Ketika lidi itu dicabut dari dalam batu keluar sebetuk kelamin laki-laki dan dari dalamnya keluar air. Selanjutnya Sawunggaling menaburkan biji-bijian dan jadilah tempat itu diberi nama: *Kawasen* dan *Paliken* (*Kawasen* = kekuasaan, dan *paliken* sebagai ciri pelakian/tandanya bahwa dia adalah laki-laki) (h. 93)".

Setelah mengetahui keadaan Sawunggaling itu demikian, Sang Dewi bersedia menjadi istrinya dengan syarat Sawunggaling sanggup menumpas para *bajo* yang mengganggu kerajaannya (di Kerajaan Pananjung). Rombongan pun berangkatlah menuju Kerajaan Pananjung, tetapi di suatu tempat, rombongan terhambat karena datang para *bajo* yang sedang mengejar-ngejar Dewi Semboja. Dengan tipu daya berkedok kesenian dan menjamu rombongan dengan tuak, para *bajo* itu akhirnya kalah. Kekalahan para *bajo* itu dibuktikan dengan menghilangnya mereka, seperti dideskripsikan dalam kutipan sebagai berikut.

"Tentu saja para *bajo* menjadi mabuk dan kesempatan ini Mama Lengser memberi komando untuk menumpas para *bajo* itu. Namun dengan kesaktian para *bajo* itu, seorang pun tidak ada yang gugur. Kekalahannyadibuktikan dengan menghilangnya para *bajo*, maka tempat itu diberi nama *Bagolo* artinya: *aya bagja bajo bisa kaolo* 'ada keberuntungan ada *bajo* bisa terbujuk'.

Sebetulnya awal karir Dewi Siti Semboja sebagai Rengganis yang ronggeng gunung itu berawal dari pesan suara tanpa wujud pada periode *Tunggilis*, sedangkan perjalanan berikutnya adalah melengkapi alur ronggeng gunung seperti yang diceritakan LDR bagian akhir (periksa deskripsi cerita LDR, di tempat lain disebutkan, "*Semua penari rakyat terkalahkan olehnya. Ditutup dengan akhir yang bahagia. Dewi Rengganis menikah dengan Prabu Sawunggaling. Sedangkan pernikahan Dewi Rengganis dengan Sawunggaling dalam CAUARG dilaksanakan di Pananjung, "... Sang Dewi kembali ke Pananjung untuk melaksanakan upacara pernikahannya dengan Sawunggaling.*" Maka kelengkapan ronggeng gunung juga adalah

adegan setelah Tunggalis sampai pernikahan di Panunjang itu. Hal ini bisa disimak kembali pada deskripsi Tarian Ketuk Tilu yang mengatakan sebagai berikut, "*Seluruh penampilan kesenian Ketuk Tilu berdasarkan pengalaman serial dari Dewi Rengganis.*" Oleh karena itu, tepat sekali bila disebutkan bahwa Tarian Ketuk Tilu atau Ronggeng Gunung adalah Manifestasi Perjalanan Hidup Dewi Rengganis atau Perjalanan hidup Dewi Siti Semboja yang berganti Nama menjadi Dewi Rengganis. Pemahaman tentang *ketuk tilu* atau *ronggeng gunung* bisa ditelusuri melalui deskripsi cerita nomor 20, 21, dan 23 berjudul *Tarian Ketuk Tilu*, *Legenda Dewi Rengganis*, dan *Cerita Asal-Usul Adanya Ronggeng Gunung* (4.2.20; 4.2.21; dan 4.2.23).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Ada tiga hal utama yang dapat diajukan sebagai simpulan dalam penelitian ini.

Dasar mengacu pada tujuan penelitian pertama, mendeskripsikan, dan mengkodifikasikan cerita rakyat daerah wisata Pangandaran, dapat dikatakan bahwa telah terjaring 44 buah cerita yang terkumpul dari dua sumber data,

- (1) Data primer, sebanyak 6 buah cerita, sejalan dengan lokasi penelitian yang difokuskan pada Desa Pangandaran (termasuk Cagar Alam Pananjung);
- (2) Data sekunder meliputi 37 buah data (sebagai data penunjang dalam mengali keberadaan Pangandaran dan Cagar Alam Pananjung sebagai objek wisata).

Secara menyeluruh, cerita-cerita itu dikelompokkan atas dasar isi dan jenisnya terbagi ke dalam enam kelompok,

- (1) Kelompok cerita “historis” yang mendukung keberadaan cerita-cerita lain yang ada di sekitar dan dalam wilayah tujuan wisata Kabupaten Ciamis secara administratif, termasuk Pangandaran. Kabupaten Ciamis sebagai pusat Kerajaan Galuh yang menyatakan bahwa Wretikendayun itu berasal

dari Kandiawan yang mendirikan Kerajaan Galuh (deskripsi dalam 4.2.7) dan Ciamis itu sebagai pusat kerajaan Galuh yang dilengkapi dengan cerita lain seperti:

- (a) *Cerita Galuh Gilingwesi, Cerita Dewata Cengkar, dan Cerita Ciung Wanara* (deskripsi cerita dalam 4.2.8 data sekunder kedua kelompok Galuh);
- (b) *Cerita Pangcalikan, Cerita Rancmayan, Cerita Dua Batu Karang, dan Cerita Sasandaran* (deskripsi cerita dalam 4.2.11, data sekunder kedua kelompok Karangkamulyan);
- (c) *Cerita Situ Lengkong, Cerita Bombanglarang dan Bombangkacana* (deskripsi cerita dalam 4.2.15 data sekunder kedua kelompok Panjalu);
- (d) *Cerita Nyai Loro Kidul, Cerita Batu Hiu, Cerita Ciliang* (deskripsi cerita dalam 4.2.17, data sekunder kedua kelompok Pangandaran);
- (e) *Tarian Ketut Tilu, Legenda Dewi REngganis, Cerita Si Belang "Harimau" dari Pananjung* (deskripsi cerita dalam 4.2.20, data sekunder kelompok Cagar Alam Pananjung);
- (f) *Cerita Asal-Usul adanya Ronggeng Gunung* (deskripsi cerita dalam 4.2.23, data sekunder ketiga).

Cerita ini berisi cerita tentang perjalanan Dewi Rengganis dari Kerajaan Pananjung yang meloloskan diri dari kerajaan karena gangguan para *bajo*. Dari perjalanan itu melahirkan beberapa nama tempat sekitar Pangandaran, cerita ini erat kaitannya *Tarian Ketuk Tilu* yang ada di Pangandaran (Informasi tentang tarian *ketuk tilu* periksa deskripsi cerita dalam 4.2.20). Alur ceritanya sangat berbeda dengan *Legenda Dewi Rengganis* deskripsi cerita dalam 4.2.21, walaupun kedua-duanya berbicara tentang tokoh Rengganis;

- (2) Kelompok cerita asal-usul (kata) nama tempat termasuk yang

menyebutkan “sejarah” suatu tempat atau dusun. Kelompok cerita jenis kedua ini diperoleh dari data sekunder keempat (cerita nomor 24—33, deskripsi cerita dalam 4.2.25);

- (3) Kelompok cerita “sejarah” dengan judul “Sasakala”, data sekunder keempat kelompok Pangandaran, yaitu: *Sasakala Pananjung*, dan *Sasakala Pangandaran* (deskripsi cerita dalam 4.2.42);
- (4) Kelompok cerita berjudul “dongeng”, data sekunder keempat (kelompok Cikembulan, yaitu: *Dongeng Aul*, *Dongong Kuntulanak*, dan *Dongeng Kelong* (deskripsi cerita dalam 4.2.38);
- (5) Kelompok cerita berjudul “mite” dan data sekunder keempat (kelompok Babakan: *Mite Padi*, deskripsi cerita halaman 103; kelompok Cikembulan: *Mite Rangga Jipang*, deskripsi cerita dalam 4.2.37);
- (6) Kelompok cerita “babad”, data sekunder keempat (kelompok Babakan: *Babad Makukuhan*, deskripsi cerita dalam 4.2.34).

Dengan mengacu pada tujuan penelitian kedua, yakni meng-gali kandungan nilai budaya dan makna cerita melalui pengamatan dan perbandingan secara saksama data primer dengan data sekunder. Lebih khusus lagi sejalan dengan fokus daerah penelitian adalah wilayah sekitar Desa Pangandaran termasuk wilayah Cagar Alam Pananjung. Sejalan dengan pengembangan pariwisata Pangandaran, disimpulkan ada lima hal yang menarik sebagai berikut.

- (1) Adanya perbedaan cerita tentang keberadaan penguasa laut kidul atau pantai selatan yang disebut *Nyai Roro Kidul* atau *Nyi Loro Kidul* atau *Nyai Dewi Roro*, atau *Ibu Dewi Roro Kidul*. Hal itu terkuak melalui perbandingan beberapa cerita seperti berikut.
 - a. *Asal-Usul Nama Goa Panggung* (deskripsi cerita data primer, dalam 4.2.2;

- b. *Cerita Nyai Loro Kidul* (deskripsi cerita data sekunder kedua, dalam 4.2.17);
 - c. *Cerita Nyi Roro Kidul* (deskripsi cerita data sekunder keempat, dalam 4.2.44).
- (2) Cerita sekitar *Asal-Usul Pangandaran*, baik perolehan data primer maupun perolehan data sekunder, menunjukkan hal yang sama, perbedaan terjadi pada kelengkapan isi cerita saja. Cerita termaksud adalah:
- a. *Asal-Usul Nama Pangandaran* (deskripsi cerita data primer, dalam 4.2.1);
 - b. *Asal-Usul Kata Pangandaran* (deskripsi cerita data sekunder keempat, dalam 4.2.24);
 - c. *Sasakala Pangandaran* (deskripsi cerita data sekunder keempat, dalam 4.2.43).
- (3) Bila disimak dengan saksama secara lengkap data primer nomor urut (3) *Asal-Usul Nama Goa Parat*, (deskripsi cerita, dalam 4.2.3, dan (4) *Asal-Usul Nama Goa Lanang* (deskripsi cerita dalam 4.2.4), mengokohkan kedudukan Prabu Siliwangi sebagai penguasa Pajajaran yang pernah berkedudukan di Pangandaran. Di samping itu kedua cerita itu, juga mengukuhkan pandangan bahwa Siliwangi dengan para pengikutnya tetap memegang agama nenek moyang, tidak memeluk agama Islam;
- (4) Adanya beda persepsi tentang kedudukan tokoh Rengganis pada cerita :
- a. *Asal-Usul Nama Cirengganis* (deskripsi cerita data primer, dalam 4.2.6), dengan:
 - b. *Legenda Dewi Rengganis* (deskripsi cerita data sekunder kedua, dalam 4.2.21);
- (5) Ada persamaan persepsi munculnya tarian *ketuk tilu* dari cerita :

- a. *Tarian Ketuk Tilu* (deskripsi cerita data sekunder kedua, dalam 4.2.20),
- b. *Legenda Dewi rengganis* (deskripsi cerita data sekunder kedua, dalam 4.2.21), dan
- c. *Cerita Asal-Usul adanya Ronggeng Gunung* (deskripsi cerita data sekunder ketiga, dalam 4.2.23).

Melalui kajian cerita dalam rangka menggali kandungan nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Pangandaran itu mengacu kepada lima pertimbangan tersebut, dapat dikemukakan hasil pengkajian cerita yang sangat relevan dengan kepentingan pengembangan paeriwisata Pangandaran adalah sebagai berikut.

- (1) Nyai Roro Kidul sebagai Penguasa Laut Kidul;
- (2) Mengungkapkan Misteri Pangandaran;
- (3) Prabu Siliwangi Penguasa Pajajaran Berkedudukan di Pangandaran;
- (4) Rengganis sebagai Tokoh Nyata dan Khayali; dan
- (5) Ronggeng Gunung sebagai Manifestasi Perjalanan Hidup Rengganis.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ketiga, yakni meningkatkan rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri dan peka terhadap lingkungan. Hal itu bisa direalisasikan melalui visualisasi kelima hasil kajian kandungan budaya tersebut. Visualisasi dalam bentuk kesenian (seni film, seni tari, atau seni suara), juga menghidupkan kembali budaya (bukan kepercayaan, Red.) upacara laut, dan seni Tari Ketut Tilu yang biasa disebut sebagai Ronggeng Gunung, baik regional maupun nasional, bila perlu ketingkat internasional. Semuanya itu akan membantu pemasaran objek wisata Jawa Barat (pada umumnya) sebagai bagian dari objek wisata nasional.

6.2 Saran

Berdasarkan pengalaman di lapangan, terutama dalam rangka membantu memperkenalkan objek wisata laut dan Cagar Alam

Pananjung di Pangandaran sebagai salah satu objek wisata pantai Jawa Barat, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan,

- 1) Memperkenalkan objek wisata agar menarik wisatawan bisa dilakukan melalui pramuwisata, atau travel biro yang menangani wisatawan mencapai tujuan wisata, dengan menyebarkan brosur wisata cerita rakyat dan kesenian khas tujuan wisata.
- 2) Hasil penelitian ini bisa menjawab keperluan tersebut dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumbangan bagi keperluan tersebut pada titik 1.
- 3) Berkaitan dengan titik 1 dan 2, cerita-cerita yang diperoleh dari lapangan seyogianya diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia (kalau masih menggunakan bahasa daerah) maupun ke dalam bahasa asing antara lain bahasa Inggris.
- 4) Memvisualisasikan cerita yang mendukung keberadaan Pangandaran dalam bentuk kesenian (seni tari, seni film, seni suara dengan folksong-nya).
- 5) Sehubungan dengan titik 4), hendaknya instansi pemerintah ataupun swasta yang berkaitan dengan masalah pengembangan dan pemasaran objek wisata, memanfaatkan cerita rakyat yang memuat tokoh “idola” masa lalu seperti tokoh Siliwangi, Dewi Rengganis, Nyi Roro Kidul, Embah Jaga Lautan, Syekh Ahmad dan Syekh Muhammad, Sawunggaling, dan Arya Jipang,
- 6) Lebih penting lagi adalah visualisasi bagaimana Pangandaran itu ada sejak dahulu sampai sekarang menjadi tujuan wisata Jawa Barat—diurutkan sejak *Wretikendayun* sebagai pendiri Galuh sampai *Prabu Haur Kuning* yang memerintah Kerajaan Haur Kuning yang menjadi cikal bakal kerajaan Pananjung, yang kemudian diperintahkan Sawunggaling—masih keturunan Haur Kuning walaupun bukan anak Prabu Haur Kuning—dengan permaisuri Dewi Rengganis.
- 7) Penting untuk pelestarian cerita rakyat melalui kerja sama pengadaan buku bacaan yang sifatnya nasional dengan para pengarang yang mampu memanfaatkan cerita-cerita rakyat yang

terkumpul untuk kepentingan membina kebanggaan atas milik dan kekayaan sendiri.

- 8) Perlu dilakukan penelitian perbandingan tokoh Nyi Roro Kidul di daerah pantai selatan Jawa, tidak hanya dari segi cerita rakyat yang lisan, tetapi juga penelusuran berdasarkan cerita rakyat tertulis berbentuk bab atau pun wawancara (cerita bertokoh Roro Kidul dari sastra tulis dan sastra lisan).
- 9) Perlu dihidupkan kembali secara budaya (bukan kepercayaan) upacara laut dan seni tradisional Ketuk Tilu atau Ronggeng Gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1980. *The Mirror and The Lamp*. Romantic Theory and Critical Tradition. London—New York: Oxford Univeersity Press.
- Braginsky, V.I. 1979. "The Concept of 'the Beatiful' (Indah) in Malay Classical Literature and its Muslim Roots". Paper Persidangan Antarbangsa Pengajian Melayu. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1983/1984. *Cerita Rakyat Jawa Barat*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. 1984. *Buku Riwayat Singkat Berdirinya Ronggeng Gunung*.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. Structuralisme—Marxisme—Aesthethic of Reception—Semiotics. London: C. Hurst & Hurst Co.
- Foulkes, A.P. 1975. *The Search for Literarary Meaning*. A Semiotics Approach to the Problem of Interpretation in Education. Bern and Frankfurt. M: Herbert Lang.

Foley, Hohn Miles. 1986. *Oral Tradition in Leteratur. Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.

Frey, Northop. 1969. *Anatomy of Criticism*. New York: Atheneum. (edisi ke-1 1957).

Goldman, Lucien. 1975. *Towards a Sosiology of the Novel*. Translated from the French by Alan Sheridan. London. (Paperback 1977) (dalam terbitan Inggris ini dimuat juga: "The genetik—structuralist method in the history of literature", halaman 150—171).

Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.

Juhl, P.D. 1980. *Interpretation. An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Panitian Hari Jadi Kebudayaan Kabupaten Ciamis ke-352, Kabupaten Daerah Tingkat II, Ciamis. 1994. *Riwayat Hari Jadi Kabupaten Ciamis Ke-352 Tahun 1994*.

Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Bandung.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Memahami Karya Sastra*. Kumpulan Karangan. Jakarta: Gramedia.

Wirakusumah, Nenny. 1975. *Ciamis: The Cradel of Sundanese Civilization*. Kabupaten Ciamis.

----- 1983/1984. *Cerita Rakyat Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventariasasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

----- 1984. *Buku Riwayat Singkat Berdirinya Ronggeng Gunung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pangandaran—Kabupaten Ciamis.

----- 1994. *Riwayat Hari Jadi Kabupaten Ciamis Ke-352 Tahun 1994*. Panitia Hari Jadi Kabupaten Ciamis Ke-352 Kabupaten DT II Ciamis.

398.